Prof. DR. HM Hasballah Thaib M.A
DR. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib Lc., M.A

Sunnah Allah
Dalam Menetapkan
Rezeki
Dalam Perspektif Al-Quran

Wal Ashri Publishing

Salah satu nama Allah da lam *asma'ul husna* adalah Al-Razzaq (Yang Maha Memberikan Rezeki), dan sesuatu yang paling ba nyak diperebutkan manu-sia adalah rezeki, khusus nya rezeki materiil, pada-hal Allah sudah memberi dan membagikan re zeki sesuai dengan kebutuhan ma sing-masing.

Sebenarnya manusia tidak perlu saling memperebut kan rezeki, karena rezeki telah dijamin Allah untuk semua yang bernyawa

Yang perlu dicari dan di usahakan adalah mencari fadhilah (keutamaan/karunia) Allah SWT. Selama ini, umat Islam yang awam sering membatasi rezeki dalam bentuk rezeki yang sifatnya materiil, padahal pengertian rezeki itu sangat luas tercakup pula di dalamnya kasih sayang Allah SWT. Selain itu, pemahaman, kesehatan, ketenangan jiwa, panjang usia, ditambah lagi dengan rezeki ukhrawi, se-muanya masuk dalam kategori rezeki.

Buku yang sedang berada di tangan pembaca membahas tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an dan usaha-usaha yang dapat dilakukan demi meraih rezeki yang diridhai Allah.

Prof. DR. HM. Hasballah Thaib, MA
DR. H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, Lc., MA

SUNNAH ALLAH DALAM MENETAPKAN REZEKI

DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Wal Ashri Publishing
2016

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Salah satu nama Allah dalam *asma' ul husna* adalah *Al-Razzaq* (Yang Maha Memberikan Rezeki), dan sesuatu yang paling banyak diperebutkan manusia adalah rezeki, khususnya rezeki materiil, padahal Allah sudah memberi dan membagikan rezeki sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Sebenarnya manusia tidak perlu saling memperebut kan rezeki, karena rezeki telah dijamin Allah untuk semua yang bernyawa. Yang perlu dicari dan di usahakan adalah mencari *fadhilah* (keutamaan/karunia) Allah SWT.

Selama ini, umat Islam yang awam sering membatasi rezeki dalam bentuk rezeki yang sifatnya materiil, padahal pengertian rezeki itu sangat luas tercakup pula di dalamnya kasih sayang Allah SWT. Selain itu, pemahaman, kesehatan, ketenangan jiwa, panjang usia, ditambah lagi dengan rezeki *ukhrawi*, semuanya masuk dalam kategori rezeki.

Buku yang sedang berada di tangan pembaca membahas tentang rezeki dalam perspektif Al-Qur'an, dan usaha-usaha yang dapat dilakukan demi meraih rezeki yang diridhai Allah.

Sungguh banyak manusia yang berupaya mendapatkan rezeki materiil dengan jalan yang dilarang Allah

SWT. Hal ini sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari lemahnya aqidah dan jauhnya seseorang dari rahmat Allah.

Dalam buku ini juga dibahas tentang hikmah dari rezeki yang tidak sama antara satu individu dengan lainnya, sebagaimana dibahas pula bahaya yang ditimbulkan dari terlalu sibuknya manusia mencari rezeki hingga lupa pada Yang Maha Memberi Rezeki. Sikap yang demikianlah yang senantiasa membawa kepada saling memperebutkan sesuatu yang sudah dijamin oleh Allah SWT.

Selain itu dibahas pula dalam buku ini berbagai usaha yang baik yang dapat dilakukan untuk meraih rezeki yang *halalan thayyiban*.

Buku yang sederhana ini diharapkan dapat memberikan wawasan pembaca tentang rezeki dalam berbagai bentuk, baik rezeki di dunia maupun diakhirat.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rezeki bagi kita semua. Wassalam.

Medan, 1 April 2016

Penulis,

Prof. HM. Hasballah Thaib, Ph.D

DR. Zamakhsyari Hasballah Thaib, Lc., MA

BAB I
PENGERTIAN SUNNAH ALLAH DALAM MENETAPKAN REZEKI

A. Pengertian Sunnah Allah Secara Literal dan Terminologi

Merujuk pada *mu'jam* bahasa Arab, kata "Sunnah" secara bahasa mengandung empat makna pokok:

1. Sunnah artinya menjelaskan sesuatu, seperti perkataan Arab: *Sanna al-hadid*, artinya menajamkan besi, atau menjelaskannya.[1] *Sanna al-ma'a 'ala al-wajh*, artinya memercikkan air ke arah wajah nya. *Sanna al-amiir ra'iyyatah*, artinya seorang amir memerintah rakyatnya dengan baik. Dengan kata lain, kata *sanna* maknanya berkisar pada menjelaskan dan menerangkan.[2]
2. Sunnah juga biasa digunakan untuk menunjukkan arti wajah dan gambar.[3]
3. Sunnah pun diartikan dengan jalan. Orang Arab

---

[1]Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*, tahqiq: Muhammad Sayyid al-kaylani, (Beirut: Daar al-Ma'rifat, tt), hlm 244. Lihat pula: az-Zamakhsyari, *Asas al-Balaghah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1979), hlm 310.

[2]Az-Zamakhsyari, *Asas al-Balaghah*, hlm 310.

[3]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, tt), jilid 13, hlm 260.

berkata: *sanna sunnah hasanah*, artinya ia membuat jalan yang baik. [4] *Sanna Allah sunnatan*, artinya Allah menetapkan jalan yang lurus.[5] Makna ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

من سنّ في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سنّ في الإسلام سنّة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة من غير أن ينقص من أوزارهم شيء (رواه مسلم)

"*Siapa yang membuat suatu kebiasaan yang baik dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa sedikitpun mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan siap yang membuat suatu kebiasaan buruk dalam Islam, maka baginya dosa dan dosa orang-orang yang mengerjakannya setelahnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun*." (HR. Muslim)

4. Sunnah juga diartikan dengan riwayat kehidupan.[6]

Itulah makna kata sunnah secara literal. Sedangkan apabila kata itu digandengkan dengan *lafzul jalalah*, sehingga membentuk kata majemuk "*Sunnatullah*", maka maknanya dalam pandangan banyak ulama sebagai berikut:

a. Menurut Ibnu Taimiyah, *Sunnatullah* artinya:

هي العادة التي تتضمن أن يفعل في الثاني كما فعل بنظيره

---

[4]Az-Zamakhsyari, *Asas al-Balaghah*, hlm 310.

[5]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 13, hlm 260. Lihat pula: al-Raazi, *Mukhtar al-Shihah*, tahqiq: Mahmud Khatir, (Beirut: maktabah Lubnan, 1995), hlm 326

[6]*Ibid*.

الأول[٧]

"Kebiasaan yang mencakup Allah memperlakukan yang kedua sebagaimana ia memperlakukan yang serupa dengan yang pertama."

b. Menurut al-Syaukani, *Sunnatullah* artinya:

هي الطريقة المستقيمة المعبرة والسيرة المتبعة، يقال: فلان على السنة أي على طريق الاستواء، لا يميل إلى شيء من الأهواء،وهي ما سنّه الله في الأمم المكذبة من وقائع[٨]

"Jalan yang lurus yang dapat ditempuh dan jalan yang diikuti. Dikatakan si polan 'ala sunnah, artinya berada di atas jalan yang lurus. Ia tidak condong pada hawa nafsu sedikitpun, dan inilah yang Allah ikuti jalannya dalam memperlakukan umat-umat yang mendustakan risalah dari-Nya, sehingga mereka mendapatkan kehancuran."

c. Menurut al-Jurjani, *Sunnatullah* artinya:

السنة في الشريعة هي الطريقة المسلوكة في الدين من غير افتراض ولا وجوب[٩]

"Sunnah dalam syari'at adalah jalan yang ditempuh dalam mengamalkan agama, tanpa difardhukan ataupun diwajibkan."

[7]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, tahqiq Abdurrahman al-Ashimi, (Riyadh: maktabah Ibn Taimiyah, tt), jilid 3, hlm 20.

[8]Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir al-jami' bayn fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'ilm al-tafsiir*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt) jilid 1, hlm 678.

[9]Al-Jurjani, *al-Ta'riifat*, tahqiq: Ibrahim al-Anbari, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1405 H), hlm 216.

d. Menurut Ar-Raghib al-Isfahani, *Sunnatullah* artinya:

وسنة الله تعالى قد تقال لطريقة حكمته وطريقة طاعته[10]

"*Sunnatullah sering digunakan untuk menunjukkan jalan hikmah Allah dan jalan ketaatan kepada-Nya*."

e. Menurut *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, Sunatullah* artinya:

سنة الله تطلق على ما جرى به نظامه في خلقه[11]

"*Sunnatullah digunakan untuk menunjukkan aturan yang berjalan sistem pengaturan Allah bagi para ciptaan-Nya*."

f. Menurut Abdul Karim Zaidan, *Sunnatullah* artinya:

الطريقة المتبعة في معاملة الله للبشر بناء على سلوكهم وأفعالهم وموقفهم من شرع الله، وما يترتب على ذلك من نتائج في الدنيا والآخرة[12]

"*Jalan yang diikuti bagaimana Allah memperlakukan manusia berdasarkan sikapdan perbuatan mereka, serta posisi mereka dalam mengamalkan syari'at Allah, dan segala konsekwensi yang muncul atasnya baik hasilnya di dunia, maupun di akhirat*."

---

[10]Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*, hlm 244.

[11]Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam alfadz al-Qur'an*, (kairo: al-Hai'ah al-Ammah li al-Ta'liif, 1970), jilid 1, hlm 602.

[12]Abdul Karim Zaidan, *al-Sunan al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jama'at wal afrad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), hlm 13.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan pengertian yang komperhensif terkait *sunnatullah*, yakni "sekumpulan jalan yang lurus dan sistem yang tetap yang didasarkan pada perintah Allah dan kebijaksanaan-Nya, yang dengannya Allah jalankan kehidupan, dan dengannya Allah mengatur urusan alam semesta."

Jika diperhatikan dalam al-Qur'an, kata *sunnah* disebutkan sebanyak 15 kali, sedangkan jika dinisbatkan kepada Allah kata *sunnah* disebutklan 8 kali, tujuh kali dengan bentuk kata "*sunnatullah*", sedangkan satunya lagi dalam bentuk kata "*sunnatuna*". [13]

Kadangkala kata *sunnah* dinisbatkan kepada umat-umat terdahulu, yakni tepatnya empat kali, dalam bentuk kata "*Sunnatul awwaliin*", diantaranya dalam QS. Al-Kahf ayat 55.

Sedangkan yang dinisbatkan kepada para nabi dan rasul hanya disebutkan satu kali, yakni dalam QS. Al-Isra' ayat 77.

Makna *sunnatullah* ini sejalan dengan banyak kata-kata lain yang mengandung makna yang dekat dengan makna *sunnatullah* dalam al-Qur'an antara lain:

(1) *Al-Hukm*, yakni Hukum yang ditetapkan Allah.[14]

(2) *Al-Adah*, yakni Kebiasaan Allah dalam memperlakukan hamba-Nya.[15]

---

[13]Muhammad Hasan al-Himshi, *Mufradaat al-Qur'an Tafsir wa bayan 'ala Mushaf al-Qira'at wa al-tajwiid ma'a Faharis kamilah*, (Beirut: Muassasah al-Iman, tt), hlm 114.

[14]Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, (Beirut: daar al-Fikr, 1401 H), jilid 3, hlm 493.

[15]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), jilid 21, hlm 20.

(3) *Al-Thariqah, al-manhaj, al-Mitsal al-Muttaba',* yakni jalan, metode, dan contoh yang diikuti.[16]

Satu hal yang penting untuk disadari bahwa memahami sunnatullah ini merupakan bagian yang tidak dapat dipinggirkan dalam memahami Islam itu sendiri. Dalam QS. An-Nahl ayat 89, Allah berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"*(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*."

Di antara pengertian kata "*penjelasan segala sesuatu*" masuk didalamnya hal-hal yang terkait dengan urusan agama, termasuk pula di dalamnya tentang bagaimana kondisi umat-umat terdahulu dengan para nabi mereka."[17]

Sayyid Qutb pernah berkata: "Tidak ada satupun kata dari kata-kata Allah, tidak pula perintah, janji, ancaman, pensyari'atan, pengarahan, kecualianya bagian dari hukum umum, ianya benar seperti benarnya hukum Allah yang berlaku di alam semesta yang kita saksikan terealisasi di setiap masa, mengikut tabiatnya

[16]Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanziil*, tahqiq Khalid al-Akk, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt) jilid 1, hlm 417.

[17]Syihabuddin al-Aalusi, *Ruuh al-Ma'ani*, (Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), jilid 3, hlm 214.

yang tunduk pada hak azali yang ditetapkan Allah, dan itu semua terwujud dengan ketetapan Allah."[18]

Berangkat dari memahami *sunnatullah* ini, manusia dapat memahami sejarah dengan sebenarnya, memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada bang kit dan majunya suatu bangsa, begitu pula faktor apa saja yang berperan dalam kejatuhan dan kehancuran suatu bangsa. Dengan ilmu ini kita dapat mengetahui apa saja faktor pembangunan, kehancuran, stabilitas, serta kemajuan, sebagaimana kita dapat mengetahui pula faktor lahirnya rasa takut, kemunduran, hingga keterbelakangan.[19]

Salah satu prinsip penting yang harus dipahami terkait *sunnatullah* ini, semua hukum ini sifatnya tetap, berulang, dan berlaku umum. Abdul Karim Zaidan pernah berkata: "Sunnatullah ini tetap, berulang, dan berlaku umum, tidak hanya terbatas pada satu individu semata, bukan hanya berlaku pada satu kelompok semata. Sekiranya sunnatullah ini tidak tetap dan tidak ber ulang serta tidak berlaku umum, maka tidak akan ada manfaat dari dikisahkannya kisah umat-umat terdahulu, di mana kita dituntut mengambil *i'tibar* darinya.

Akan tetapi, karena apa yang terjadi pada mereka juga akan berlaku kepada selain mereka, maka penyebutan kisah mereka sangat bermanfaat untuk diambil pelajaran darinya."[20]

---

[18]Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Thariq*, (Beirut: Daar al-Syuruq, tt), hlm 91.

[19]Muhammad Amhazun, *Manhajun nabi fi al-Dakwah min khilal al-Siirat an-nabawiyyah*, (Kairo: daar al-salam, 2002), hlm 35.

[20]Abdul Karim Zaidan, *al-Sunan al-Ilahiyyah fi al-Umam wal Afrad wal jama'at*, hlm 15.

Karena sunnatullah ini sangat detail dan tersistem rapi, tidak mungkin condong atau keluar dari aturan yang benar, bahkan tidak dipengaruhi oleh impian, maka dalam menjalani kehidupan setiap muslim perlu memahaminya dengan baik, termasuk dalam konteks bagaimana ia memperoleh rezeki dari Allah.

Allah Tuhan yang Maha Bijaksana tidak akan mung kin menetapkan rezeki untuk para hamba-Nya tanpa sebarang pertimbangan dan kebijaksanaan. Untuk itu, pembahasan di buku ini akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana memahami *sunnatullah* dalam menetapkan rezeki para hamba-Nya.

B. Pengertian Rezeki Secara Literal dan Terminologi

Kata "rezeki" pada dasarnya merupakan kata serapan dari bahasa Arab "*rizqun*", yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja "*razaqa- yarzuqu*" yang bermakna pemberian. Kata "*rizqun*" biasa *dijamak* dalam bentuk "*arzaq*".

Menurut Ibn al-Manzur[21], Allah menamakan dirinya dengan *Razzaq* karena Allahlah yang memberikan rezeki untuk semua makhluk, Dia pulalah yang menciptakan rezeki. Rezeki itu ada dua macam, rezeki *zahir* untuk badan, dan rezeki *bathin* untuk hati dan jiwa, seperti pengetahuan dan ilmu. Allah berfirman dalam QS. Huud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya..."

---

[21]Ibn al-Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, hlm 115

Imam al-Raghib al-Isfahani, pakar bahasa Al-Qur'an, mengartikan rezeki dengan:

العطاء الجاري تارةً - دنيوياً كان أم أخروياً - وللنصيب تارةً، ولِمَا يصل إلى الجوف ويُتَغَذَّى به تارة[٢٢]

"Kadang diartikan dengan pemberian yang berlangsung, baik di dunia maupun di akhirat, kadang pula diartikan dengan nasib (bagian). Kata ini juga kadang dipahami dengan arti apa yang sampai ke dalam perut, dan dijadikan sebagai sumber makanan."

Dalam al-Qur'an, ada beberapa data menarik seputar penggunaan kata rezeki sebagai berikut:

(1) Kata rezeki disebutkan sebanyak 123 kali dengan berbagai bentuk.[23]

(2) Kata rezeki disebutkan dalam 44 (empat puluh empat) surah dalam al-Qur'an.

(3) Kata rezeki lebih banyak disebutkan dalam surah-surah *Makkiyah*, yakni sebanyak 32 (tiga puluh dua) surah *Makkiyah*, daripada disebutkan dalam *Madaniyyah,* yakni hanya sebanyak 12 (dua belas) surah al-Qur'an.

(4) Banyaknya penekanan tentang masalah rezeki dalam surah-surah *Makkiyah* yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah mengisyaratkan bahwa meyakini rezeki hanyalah di tangan Allah akan mengantarkan seseorang kepada iman paripurna kepada Allah SWT. Ketika hati meyakini rezeki dijamin Allah, maka iapun siap berserah

[22]Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradaat fi alfadz al-Qur'an*, hlm 351.

[23]Lihat indeks ayat – ayat tentang rezeki di akhir buku ini.

diri kepada-Nya.

(5) Kata rezeki dalam al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah sebanyak 117 (seratus tujuh belas) kali, sedangkan kepada selain Allah hanya sebanyak 6 (enam) kali; 2 (dua) kali kepada sesembahan selain Allah sebagai tantangan bagi Kaum *Musyrikin* (lihat: QS. Fathir ayat 3, dan QS al-Ankabuut ayat 17), 1 (satu) kali kepada jin dan manusia (lihat: QS. Al-Zaariyat ayat 57), 1 (satu) kali kepada suami (lihat: QS. Al-Baqarah ayat 233), 1 (satu) kali kepada wali anak yatim dan safih (lihat: QS. An-Nisa' ayat 5), dan 1 (satu) kali kepada pewaris (lihat: QS. An-Nisa' ayat 8).

(6) Penisbatan rezeki kepada selain Allah hanyalah bagian dari *majaz* (metafora). Imam al-Syaukani berkata: "Sesungguhnya rezeki hamba satu dengan lainnya adalah karena Allah yang memudahkannya dan mentakdirkannya. Mereka bukanlah pemberi rezeki sebenarnya, tetapi hanya bentuk majaz dan metafora semata."[24]

Imam al-Zamakhsyari juga berkata:"Rezeki adalah milik Allah, Allahlah yang menjalankannya di tangan para hamba-Nya. Dialah pencipta rezeki, Dia pulalah yang menciptakan sebab yang dengannya hamba yang diberi rezeki dapat memanfaatkan rezeki tersebut."[25]

(7) Kadangkala rezeki disebut dalam bentuk kata kerja (*sighat al-Fi'il*) sebanyak 61 kali. Kadang pula disebutkan dalam bentuk kata benda (*sighah*

---

[24] Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 331

[25] Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kassyaf*, jilid 2, hlm 596. Lihat pula: Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-Saliim ila mazaya al-Qur'an al-Kariim*, jilid 7, hlm 126.

al-ismi) sebanyak 62 kali.

Imam Ibn al-Jauzi menyebutkan bahwa kata rezeki dalam al-Qur'an, menurut para ahli tafsir, dapat diartikan dalam sepuluh makna, sebagai berikut:[26]

(1) Rezeki, artinya pemberian, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

(2) Rezeki, artinya makanan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan

---

[26]Ibn al-Jauzi, *Nuzhat al-A'yun an-nawazir fi ilm al-Wujuh wa an-Naza'ir*, hlm 324-326. Lihat pula: al-Damighani, *al-Wujuh wa an-Naza'ir*, hlm 372-373. Al-raghib al-Isfahani, *Mufradaat fi al-fadzil Qur'an*, hlm 351-352. Al-Fairuz al-Abadi, *Basha'ir dzawi al-tamyiiz*, jilid 3, hlm 65-67.

yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

(3) Rezeki, artinya makan siang dan makan malam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Maryam ayat 62:

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"*Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang."*

Imam al-Hasan al-Bashri berkata: "Bangsa Arab yang diturunkan kepada mereka al-Qur'an pertama kali, tidak mengenal kehidupan yang lebih baik daripada hidup yang ada jaminan dapat makan siang dan makan malam. Karena itulah Allah mensifatkan hamba- hamba yang mengikuti aturannya dengan sifat kehidupan baik yang demikian."[27]

(4) Rezeki, artinya hujan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jatsiyah ayat 5:

وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal."

[27] Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanziil*, jilid 3, hlm 202.

Air hujan dinamakan rezeki karena Allah menjadikan air sebagai sumber rezeki, sekiranya tidak ada air tidak ada kehidupan. Allah berfirman dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30, yang artinya: *"...dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup..."*

(5) Rezeki, artinya nafkah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan

ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Menurut Ibn Katsir, kata rezeki juga dapat diartikan nafkah yang mencakup sandang, pangan, dan papan, yang hendaknya disediakan suami untuk istri dan anak-anaknya.[28]

(6) Rezeki, artinya buah-buahan, sebagaimana dise butkan dalam QS. Ali Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."

Ibn Jarir al-Thabari meriwayatkan dari Ibn Abbas ra. bahwa setiap kali Zakariya masuk ke dalam tempat ibadah Maryam, ia menemukan buah musim panas tersedia di waktu musim dingin, dan sebaliknya buah musim dingin tersedia di waktu musim panas."[29]

(7) Rezeki, artinya pahala, sebagaimana disebutkan

---

[28]Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1, hlm 284.

[29]Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, jilid 3, hlm 846

dalam QS. Ghafir ayat 40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab."

(8) Rezeki, artinya surga, sebagaimana disebutkan dalam QS. Thahaa ayat 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Penafsiran kata rezeki pada ayat di atas dengan makna syurga sejalan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa suatu hari Umar ibn al-Khattab mengunjungi rumah Rasulullah, tatkala ia masuk, ia tidak melihat ada perkakas apapun di rumah Nabi kecuali tiga kulit yang belum diolah. Umar lantas berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar diluaskan rezeki umatmu. Sesungguhnya Bangsa Romawi dan Persia telah diluaskan rezeki mereka, padahal mereka tidak menyembah

Allah."Rasulullah yang saat itu berbaring kemudian berkata: "Apakah engkau ragu wahai Ibn al-Khattab? merekalah kaum disegerakan, kepada mereka kebaikan dari Allah untuk mereka di dunia (sehingga tidak ada lagi untuk mereka bagian di akhirat)." (HR. Bukhari)

(9) Rezeki, artinya lahan pertanian dan binatang ternak, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus ayat 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya Haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?"

(10) Rezeki, artinya kesyukuran, sebagaimana disebut kan dalam QS. Al-Waqi'ah ayat 82:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ

"Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."

Imam al-Qurthubi mengatakan: "lafaz rezeki cocok untuk diletakkan pada makna syukur, karena mensyukuri rezeki akan menambah pemberian ilahi lainnya kepada yang bersyukur. Dengan kata lain, mensyukuri pun masuk dalam kategori rezeki."[30]

Kesemua makna dari kata rezeki yang dikemukakan para ahli tafsir di atas merupakan makna yang diperoleh melalui *siyaq* (konteks) di mana ayat yang disebut-

[30]Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 17, hlm 228.

kan kata rezeki di dalamnya disebutkan.

Namun dari penjelasan di atas, dapat diambil suatu inti sari bahwa makna dasar dari rezeki adalah pemberian yang terkait dengan suatu waktu tertentu, namun kemudian makna ini berkembang mencakup semua pemberian tidak terkait suatu waktu tertentu.[31]

Hakikat rezeki pada konteknya yang materiil adalah segala apa yang dikonsumsi makhluk hidup demi mempertahankan ruhnya dan mengembangkan jasmani nya[32], baik berupa makanan maupun minuman. Rezeki pada maknanya yang umum semua yang diberikan pada makhluk ciptaan, namun secara khusus kata ini merujuk pada makanan dan minuman. Imam al-Sam'ani berkata pada tafsirnya:

الرزق اسم لكل ما ينتفع به الخلق [33]

"Rezeki adalah kata untuk menggambarkan semua yang dapat diambil manfaatnya oleh makhluk."

Menurut Imam al-Qurthubi[34], rezeki tidak dapat diartikan dengan kepemilikan, karena tidak semua rezeki dimiliki oleh sesuatu yang mengambil manfaat darinya. Makanan yang dimakan hewan ternak adalah rezeki baginya, walaupun bukan ia yang memilikinya. Begitu pula ASI seorang ibu adalah rezeki bagi bayinya, walaupun ASI itu adalah milik si ibu. Allah juga berfirman dalam QS. Al-Zariyaat ayat 22:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan

[31]Ibn Faris, *Mu'jam maqayiis al-Lughah*, jilid 2, hlm 388.
[32]Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 9, hlm 6
[33]Al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, jilid 1, hlm 44
[34]Al-Quthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 9, hlm 6

terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."

Pada ayat di atas disebutkan di langit ada rezeki bagi manusia, padahal tidak ada satupun manusia yang mengklaim bahwa ia adalah pemilik langit.

Al-Qur'an banyak menyebutkan tema-tema yang bersinonim dengan tema rezeki, antara lain:

(1) Tema "*rahmat*" (kasih sayang)

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

"Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhan ku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan adalah manusia itu sangat kikir."

Imam al-Damighani berkata: "Pada ayat ini rahmat Allah artinya rezeki Allah."[35]

Imam al-Qurthubi juga berkata: "Perbendaharaan rahmat Allah artinya perbendaharaan rezeki-Nya."[36]

(2) Tema "*Fadhl*"

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia

---

[35] Al-damighani, *Ishlah al-Wujuh wa an-Naza'ir*, hlm 461

[36] Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, jilid 10, hlm 325

Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Imam al-Qurthubi menafsirkan *fadhlullah* pada ayat di atas dengan rezeki Allah.[37]

(3) Tema "*nikmat*"

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Fajr ayat 15:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"."

Imam al-Zamakhsyari menafsirkan kata "*na'amahu*" dengan meluaskan dan melapangkan rezeki hamba.[38]

(4) Tema " *ma'isyah*"

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian

[37]*Ibid*, jilid 18, hlm 108.
[38]Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, jilid 4, hlm 752.

yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Imam al-Syaukani menafsirkan makna *“qasamna baynahum ma’isyatahum”* dengan makna Kami bagikan diantara mereka rezeki mereka.[39]

Al-Qurthubi juga mengatakan: “kata *ma’isyah* dalam ayat di atas artinya kekayaan dan kefaqiran.”[40]

C. Rezeki Dalam Pandangan Ahlu Sunnah

Dalam pandangan Ahlu Sunnah, rezeki digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu yang dapat digunakan dan diambil manfaatnya, baik yang halal maupun yang haram. Sekiranya objek tersebut dibenarkan oleh syara’ untuk dimanfaatkan maka hukumnya halal, sedangkan bila syara’ melarang pemanfaatannya, maka hukumnya haram.[41]

Pandangan ini jelas berbeda dengan pengertian rezeki menurut Mu’tazilah yang mendefinisikannya dengan:

عبارة عن مملوك يأكُله المالِك

“Sesuatu yang dimiliki yang dikonsumsi oleh yang memilikinya.”

Karena itu, menurut Muktazilah, sesuatu yang haram itu tidak disebut dengan rezeki.

Adapun dalil yang digunakan Mu’tazilah untukmenunjukkan rezeki itu hanya pantas disebutkan pada yang halal semata, yaitu:

---

[39]Muhammad Ali al-Syaukani, *Tafsir fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 554.

[40]Al-Qurthubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, jilid 16, hlm 83

[41]Al-Qurthubi, *al-Jami’ li ahkam al-Qur’an* , jilid 1, hlm 177-178.

(1) Firman Allah dalam QS. Yunus ayat 59:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah ?"

Ayat di atas menurut Mu'tazilah menunjukkan bahwa siapa yang mengharamkan rezeki yang Allah berikan maka sesungguhnya ia telah berdusta kepada Allah. Untuk itu, yang haram bukanlah bagian dari rezeki Allah.[42]

(2) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 3:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"...Dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Ayat ini menurut Mu'tazilah menerangkan bahwa infaq yang patut dan pantas untuk dipuji adalah infaq yang bersumber dari yang halal, adapun yang haram maka tidak layak dipuji. Karenanya yang haram bukantermasuk rezeki.[43]

Sedangkan dalil yang digunakan Ahlu Sunnah untuk menunjukkan bahwa rezeki itu mencakup baik yang halal maupun yang haram, antara lain:

---

[42]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid 2, hlm 29.

[43]Abu al-Baqa' al-Husayni, *al-Kulliyaat: Mu'jam fi Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: muassasah al-Risalah, 1998), hlm 473.

(1) Jika dikatakan bahwa yang haram itu bukan rezeki, maka ini berarti orang yang sepanjang hidupnya makan dari sumber yang haram berarti tidak diberi rezeki oleh Allah, padahal Allah sudah mengatakan:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya..." (QS. Huud: 6)

Orang yang sepanjang hidupnya makan dari hasil curian, tidak mungkin dikatakan untuknya bahwa sepanjang hidupnya Allah tidak memberikan rezeki untuknya.[44]

(2) Jika sekiranya yang haram tidak dinamakan rezeki, maka tidak ada manfaatnya Allah mendeskripsikan rezekinya dengan halal. Adanya sifat halal menunjukkan adanya pula rezeki yang haram. Perhatikan firman Allah:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu,..." (QS. Al-Ma'idah : 88)

Rezeki yang diperoleh manusia ada yang merupakan hasil pilihan mereka, seperti untung perniagaan, mendapat hibah, hadiah dan sedekah, mencuri dan merampok, ada pula diluar pilihan, seperti mendapatkan bagian warisan.[45]

---

[44]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghayb*, jilid 2, hlm 29.

[45]Abu al-Baqa' al-Husayni, *al-Kulliyat: Mu'jam fi Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*, hlm 473.

(3) Allah berfirman dalam QS. Saba ayat 15:

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

"...Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun"."

Menurut Imam al-Qurthubi, disebutkannya di akhir ayat bahwa Allah adalah Tuhan yang maha pengampun untuk menunjukkan bahwa rezeki yang diusahakan dan diperoleh seseorang boleh jadi sifatnya haram, sehingga ia perlu bertaubat dan minta ampun kepada Allah.[46]

Dari pemaparan argumentasi kedua kelompok di atas, baik argumentasi Mu'tazilah maupun Ahlu Sunnah, jelaslah bahwa pandangan Ahlu sunnah lebih tepat, bahwa rezeki itu mencakup yang halal sebagaimana pula mencakup yang haram. Tatkala seseorang mencari rezekinya lewat jalan yang halal, maka berkah menyertainya. Sebaliknya, jika rezekinya diusahakan lewat jalan yang haram, maka ia harus mempertanggung jawabkan setiap amal perbuatannya.

Imam al-Baihaqi pernah berkata: "Sesuatu itu sebagai hasil usaha jika diizinkan untuk dimanfaatkan dan diraih dengan cara yang benar maka ia hukumnya halal, sebaliknya apa yang tidak diizinkan syara' pemanfaatannya, dan diraih dengan cara yang tidak dibenarkan, maka haram hukumnya."[47]

---

[46]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 1, hlm 178.

[47]Al-Baihaqi, *al-Asma' wa as-Sifaat*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hlm 87.

D. Aneka Macam Bentuk Rezeki

Rezeki yang dikaruniakan Allah kepada para hamba-Nya merupakan salah satu manifestasi bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya Allah memberikan aneka macam rezeki yang beragama untuk disesuaikan dengan kondisi para hamba-Nya, karena Allah yang menciptakan mereka, Allah jugalah yang paling mengetahui apa yang paling sesuai untuk mereka.

Secara umum, rezeki yang Allah berikan kepada para hamba dapat dibagi menjadi dua bentuk; rezeki umum dan rezeki khusus.

Rezeki umum artinya rezeki yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluknya tanpa terkecuali. Rezeki ini mudah diperoleh para hamba dan dapat mereka atur. Rezeki ini diperoleh baik oleh mukmin maupun kafir, baik bagi *muhsin* maupun *fajir*, baik kepada manusia, jin, maupun malaikat.[48]

Di saat Ibrahim as meminta kepada Allah agar rezeki-Nya hanya diberikan kepada hamba Allah yang beriman, Allah membalas dengan menyatakan bahwa rezeki-Nya akan diberikan kepada hamba yang mukmin dan hamba yang Kafir. Namun, dalam kaitan dengan nikmat dijadikan sebagai imam, maka Allah hanya akan meng anugerahkannya kepada hamba-Nya yang beriman.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 124 dan 126:

وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ

[48]Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Daar al-Sa'adah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 2, hlm 288.

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"."

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan beri kanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"."

Imam al-Zamakhsyari mengomentari kedua ayat di atas seraya berkata: "Ibrahim as ingin menganalogikan *imamah* (kepemimpinan) seperti rezeki. Jika Allah mengkhususkan kepemimpinan (*imamah*) hanya kepada yang beriman, Ibrahimpun ingin jika rezeki Allah hanya dikhususkan kepada yang beriman saja. Allah kemudian menjawab bahwa masalah rezeki berbeda dengan masalah *imamah*, karena *imamah* adalah *istikhlaf*, di mana Allah hanya memberi amanah kepada yang beriman agar mereka tidak berlaku zalim, sedangkan rezeki tidak mesti harus dikhususkan kepada yang beriman semata, karena Allahpun kadang melapangkan rezeki bagi yang kafir sebagai *istidraj* bagi mereka."[49]

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ra, bahwa

[49] Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, jilid 1, hlm 212.

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada satupun yang lebih sabar terkait keburukan yang didengarnya daripada Allah, walaupun hamba mengatakan ia memiliki anak, tetapi ia tetap memberikan pada mereka rezeki dan mencukupkan bagi mereka. " (HR. Bukhari).

Selain pertimbangan keumuman yang menerima rezeki, rezeki umum ini juga mencakup rezeki yang halal maupun yang haram. Bila yang diperoleh dari sumber dan bentuk yang *masyru*' maka hukumnya halal, sedangkan bila tidak maka hukumnya haram. Karena kata rezeki disebutkan baik bagi yang halal maupun yang haram.[50]

Sedangkan rezeki khusus artinya rezeki yang mutlak, yakni rezeki yang kemanfaatannya terus menerus mengalir di dunia dan akhirat. Rezeki khusus ini, menurut Abu Syuraikh[51], terbagi menjadi dua bagian:

(1) Rezeki untuk hati dengan ilmu dan keimanan, di mana hati benar-benar membutuhkan ilmu yang cukup dan keimanan yang kuat, karena hanya dengan keduanyalah hati menjadi kuat dan kaya.

(2) Rezeki untuk badan dan fisik dengan makanan dan minuman yang halal, tidak bercampur shubhat, dan tidak menyesatkan.

Adapun rezeki yang dikhususkan Allah untuk hamba-Nya yang beriman, dan rezeki yang selalu dimohonkan oleh hamba yang beriman, mencakup kedua bentuk rezeki di atas, baik yang umum maupun yang khusus. Tatkala hamba berdoa: "*Allahummaurzuqni*" maka doa

---

[50]Abu Syuraikh, *Mausu'ah Asma'illah husna*, (Amman: Daar shafa', 2004), hlm 116.

[51]*Ibid*, hlm 10.

ini mencakup permohonan hamba agar Allah memberi kan ilmu, hidayah, dan pengetahuan yang membawa kemashlahatan, begitu pula agar diberikan makanan yang halal yang tidak mengakibatkan kemudharatan.

Menurut Ibn Mandzur,[52] berdasarkan bentuknya rezeki itu ada dua macam; pertama rezeki lahiriah untuk jasmani, seperti bahan makanan, dan kedua rezeki bathiniah untuk hati dan jiwa, seperti pengetahuan dan ilmu. Allah berfirman dalam QS. Huud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

Dalam QS. Al-Zariyaat ayat 57-58, Allah juga berfirman:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat ko koh."

[52]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, hlm 115

BAB II
ALLAH SANG MAHA PEMBERI REZEKI

A. Makna Nama Allah ar-Razzaq

Sekiranya ditanyakan pada tiap orang, apa yang dibutuhkan tiap orang di mana mereka rela bekerja keras untuk memperolehnya? Pasti jawabannya adalah rezeki, karena kehidupan manusia hanya dapat tegak dan berdiri jika ada rezeki.

Karena urgensi masalah rezeki ini, maka tidaklah mengherankan jika Allah memberikan perhatian besar dalam banyak ayat tentang rezeki, bahkan lebih dari itu Allah mensifati zatnya dengan sifat maha pemberi rezeki, yakni Razzaq. Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Zariyaat ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Ibnu Abbas pernah mengatakan: "Manusia berselisih paham tentang segala hal kecuali dua hal, masalah rezeki dan masalah ajal (kematian). Semua manusia bersepakat bahwa tidak ada Maha Pemberi Rezeki tidak ada pula yang Maha Mematikan kecuali Allah swt."[53]

[53]Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, jilid 4, hlm 267

Karenanya, masalah rezeki masalah yang sangat urgen dan penting, karena secara fitrahnya manusia tidak mampu tetap hidup kecuali dengan adanya rezeki. Rezekilah yang dijadikan Allah sebab dinamisnya kehidupan manusia. Sunnatullah menetapkan bahwa jasmani manusia tidak dapat bertahan tanpa rezeki, dan kehidupannya hanya dapat berjalan dengan berkesinambungan kecuali jika dipenuhi kebutuhannya terhadap makan dan minum.

Al-Razzaq, menurut al-Ghazali, artinya yang menciptakan rezeki dan yang mencari rezeki, serta menyampaikan rezeki kepada yang mencarinya, bahkan yang menciptakan sebab untuk menikmati rezeki."[54]

Imam al-Baihaqi dalam kitabnya "*al-I'tiqaad*" berkata: *Al-Razzaq* artinya yang mengatur rezeki bagi setiap makhluk yang bernafas, yang memungkinkan bagi setiap makhluk memanfaatkan apa yang dibolehkan atau yang tidak dibolehkan."[55]

Adapula yang mendefenisikan *al-Razzaq* dengan "Yang memberikan kepada setiap makhluk hidup apa–apa yang dibutuhkannya demi memelihara wujud dan eksistensinya."[56]

Allah sebagai *al-Razzaq* menjamin rezeki dengan bumi dan langit dengan segala isinya. Allahlah yang menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat meraih apa yang Allah janjikan pada mereka dari beragam rezeki.

---

[54]Abu Hamid Al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asma*, (Ciprus: al-Jafan wal Jafi, 1987), hlm 174.

[55]Baihaqi, *al-I'tiqaad*, jilid 4, hlm 74.

[56]Mahmud Sami, *al-Mukhtashar fi Ma'ani Asma'illah Husna*, hlm 25.

Nama Allah *al-Razzaq* dalam bentuk *ism 'alam* disebutkan hanya sekali dalam al-Qur'an yakni dalam QS. Al-Zariyaat ayat 58. "*Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*."

Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa dalam memperoleh rezeki harus ada keterlibatan makhluk bersama Allah. Allah ada sebaik-baik pemberi rezeki, antara lain karena Dia yang menciptakan rezeki beserta sarana dan prasarana perolehannya, sedangkan manusia hanya mencari dan mengolah apa yang telah diciptakan-Nya itu. Bukankah yang dimanfaatkan manusia adalah bahan mentah yang disiapkan Allah atau hasil dari bahan mentah yang telah tersedia itu?

Yang meneladani Allah dalam sifat-Nya ini terlebih dahulu harus menyadari makna-makna di atas. Ia harus menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah. Kesadaran tentang jaminan rezeki ini, harus dibangun dengan kokoh seperti kokohnya keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berkata-kata. Allah berfirman:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ . فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

"*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*"

Allah SWT sangat mengasihi para hamba-Nya. Rezeki dari Allah merupakan salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezeki mereka. Yang memperoleh sesuatu secara tidak sah/ haram dan memanfaatkannya pun telah disediakan Allah rezeki nya yang halal, tetapi ia enggan mengusahakannya atau tidak puas dengan perolehannya, atau terhalangi satu dan lain hal sehingga tidak dapat meraihnya.

Karena itu, al-Qur'an menekankan perlunya berusaha, dan bila tidak dapat karena terhalangi oleh satu dan lain sebab, maka manusia diperintahkan untuk berhijrah, pindah ke tempat lain yang dapat membukakan baginya pintu rezeki yang lebih lebar.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 97:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."*

Di sisi lain, manusia dituntut dalam Al-Qur'an untuk memiliki sifat *qana'ah*. Sifat ini bukan hanya sekedar bermakna puas dengan apa yang telah diperoleh, tetapi kepuasan tersebut harus didahului oleh tiga hal:

1. Usaha maksimal yang halal,
2. Keberhasilan memiliki hasil usaha maksimal itu,
3. Dengan suka cita menyerahkan apa yang dihasilkan karena puas dengan apa yang telah diperoleh sebelumnya.

Dengan demikian, usaha maksimal tanpa keberhasilan serta kemampuan kepemilikan, tidak cukup untuk mengantarkan seseorang memiliki sifat *qana'ah* ini, sampai menyerahkan apa yang dihasilkannya itu.

Manusia tidak memiliki rezekinya sendiri. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya, agar dapat melanjutkan hidupnya, sehingga rezeki dan yang diberi rezeki selalu tidak dapat dipisahkan. Setiap yang mendapat rezeki dapat menjadi rezeki untuk yang lain, dapat makan dan menjadi makanan bagi yang lain.[57]

Jarak antara rezeki dan manusia, lebih jauh dari jarak rezeki dengan binatang, apalagi tumbuhan. Ini bukan saja karena adanya aturan-aturan hukum dalam cara perolehan dan jenis yang dibenarkan bagi manusia, tetapi juga karena seleranya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, manusia diberikan Allah sarana yang lebih sempurna, akal, ilmu, pikiran, dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah. Tetapi, sekali-kali jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.

Jarak antara rezeki bayi dengan rezeki orang yang dewasa berbeda-beda. Jaminan rezeki Allah, berbeda dengan jaminan rezeki orang tua kepada bayi-bayi mereka. Bayi tinggal menunggu makanan yang siap dan menanti untuk disuapi. Manusia dewasa tidak

---

[57]M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, hlm 102.

demikian.

Allah menyiapkan sarana dan manusia diperintahkan mengolahnya, "*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*." (QS. Al-Mulk: 15)

Rezeki hanya ada dalam kuasa Allah. Allah menurunkan rezeki dari perbendaharaan rahmat-Nya tanpa ada perantara. Namun, kadangkala muncul pertanyaan dalam hati kecil: Jika rezeki dijamin Allah, maka seharusnya tidak ada seorangpun yang mati karena kelaparan?

Satu hal yang patut disadari, tidak ada satu orang pun yang mati di muka bumi ini karena tidak mendapatkan rezeki dari Allah. Said an-Nursi, seorang ulama tafsir asal Turki pernah mengkaji masalah ini dengan mendalam. Berikut ulasan beliau:

"Jaminan Tuhan secara langsung terhadap rezeki para makhluk merupakan hakikat yang mutlak. Tidak ada seorangpun yang mati karena tidak mendapat rezeki. sebab rezeki yang dikirimkan oleh zat yang Maha Bijaksana dan Agung ke tubuh manusia sebagiannya disimpan sebagai cadangan dalam bentuk lemak yang ada dalam tubuh. Bahkan sebagian dari rezeki yang dikirim ke sudut-sudut rongga tubuh disimpan untuk kemudian disalurkan ke bagian tubuh yang membutuhkan di saat rezeki yang datang dari luar tidak datang.

Dengan demikian, mereka yang mati itu sebenarnya mati sebelum rezeki cadangan yang tersimpan belum habis. Artinya, kematian tersebut tidak terjadi karena ketiadaan rezeki, melainkan karena penyakit yang

timbul akibat kesalahan ikhtiyar dan meninggalkan kebiasaan.

Rezeki alamiah yang dapat bertahan empat puluh hari atau bahkan delapan puluh hari tersebut menjadikan manifestasi nama Allah sebagai Dzat yang Maha memberikan rezeki terlihat dengan jelas. Bahkan rezeki itu datang dari arah yang tidak terduga, yaitu dari puting ibu, dan keluar dari kelopak-kelopak bunga. Tentu saja Allah *al-Razzaq* menyokong, membantu, dan menghalangi makhluk dari kematian akibat lapar sebelum rezekinya berakhir selama hal-hal yang buruk tidak masuk ke dalamnya akibat perilaku salah…"[58]

Rezeki kita dijamin Allah. Rezeki masing-masing orang merupakan bagian yang terjaga. Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya, bukan berarti memberinya tanpa usaha. Yang menjamin rezeki itu adalah Allah yang menciptakan makhluk dan serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya.

Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah.

Kehendak manusia, dan instingnya, perasaan, dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya, adalah bagian dari jaminan rezeki Allah kepada makhluk-Nya.

---

[58]Said Nursi, *Risalah al-Lama'aat*, (Kairo: Syirkah Sozler, 2000), hlm 150-151.

Manusia harus senantiasa berikhtiyar dan berupaya keras untuk menggapai dan memperoleh rezekinya, walaupun pada hakikatnya rezeki itu selalu menyertai pencarinya.

Namun satu hal yang sangat menarik, urusan rezeki selalu berbanding terbalik dengan kekuatan dan ikhtiyar manusia. Sebagai contoh, janin yang belum lahir yang masih berada dalam rahim ibunya, ia tidak memiliki kemampuan usaha dan ikhtiyar. Tetapi yang menarik, rezeki untuk janin tersebut mengalir kepadanya tanpa ia perlu melakukan tindakan apa-apa, meskipun hanya sekedar menggerakkan kedua bibirnya. Lalu, ketika ia sudah mampu membuka matanya, dan sudah dilahirkan ke dunia, dimana ia tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali sekedar manifestasi naluri alamiah dan perasaannya, ketika itu sumber-sumber makanan yang terdapat pada payudara ibunya dengan ketetapan Allah segera memancarkan rezeki berupa makanan yang paling sempurna dan paling mudah ditelan serta dicerna dalam bentuk yang paling halus serta mengagumkan, hanya sekedar dengan gerakan memasang mulutnya pada payudara ibunya.

Selanjutnya, setiap kali kemampuan usaha dan ikhtiyarnya berkembang, setiap kali itu pulalah rezeki yang tadinya datang dengan mudah sedikit demi sedikit tertutup. Lalu dikirimlah rezekinya dari berbagai tempat yang lain. Namun, karena kemampuan usahanya belum siap mencari rezeki sendiri, Allah SWT menjadikan kasih sayang kedua orang tuanya sebagai bantuan baginya.

Dan begitu kapasitas kemampuan usahanya mulai sempurna, rezeki tersebut tidak lagi menemuinya, dan tidak lagi mengalir kepadanya. Tetapi justru rezeki itu

diam lalu berkata: “Ayo, carilah aku.”[59]

Dengan demikian, rezeki berbanding terbalik dengan kekuatan dan ikhtiyar. Tumbuhan yang tidak dapat berpindah tempat justru rezeki yang datang kepadanya. Binatang yang tidak memiliki kemampuan usaha dapat pula hidup secara lebih baik ketimbang yang punya kemampuan usaha.

Rezeki yang Allah anugerahkan adakalanya bersifat materiil, kadangpula sifatnya immaterial. Terkait rezeki yang materiil, seseorang tidak harus membagikan dan menghabiskan seluruh apa yang Allah berikan kepadanya. Perhatikan firman Allah yang menjelaskan sifat-sifat orang yang muttaqin: “...*dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka*.” (QS. Al-Baqarah: 3).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa sebagian dari apa yang Allah rezekikan kepada kalian, dan tidak kalian nafkahkah, maka hendaknya ditabung untuk keperluan yang tidak terduga.

Sedangkan rezeki yang sifatnya immaterial, berupa ilmu pengetahuan, maka yang ini sangat dilarang agama untuk disembunyikan dan tidak dibagikan, apalagi “ilmu bertambah jika dinafkahkan dengan diajarkan, berbeda dari harta yang dapat berkurang jika diberikan.”

Selain itu, ilmu yang merupakan rezeki immaterial mampu memelihara manusia dari pilihan-pilihan salah. Sebaliknya, harta yang merupakan rezeki materiil bukanlah ia yang menjaga manusia, justru manusialah yang harus selalu menjaganya.

---

[59]Said Nursi, *Risalah al-Lama’at*, hlm 151-152.

B. Konsekwensi Nama Allah ar-Razzaq

Setelah mengetahui apa dan bagaimana kandungan nama Allah al-Razzaq di atas, lahirlah tanggung jawab dan kewajiban dalam mengamalkan nama Ar-Razzaq dalam kehidupan, antara lain:

(1) Kewajiban mengesakan Allah SWT dengan hanya beribadah kepada-Nya.

Ibadah secara bahasa artinya tunduk, patuh dan cinta.[60] Sedangkan dalam istilah syara' artinya kata yang mencakup segala apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan batin dan zahir, seperti shalat, zakat, *qiyam*, haji, berkata jujur, menunaikan amanah, berbakti pada kedua orang tua, dan lain sebagainya yang termasuk perintah Allah disebut ibadah.[61]

Ibadah merupakan hak Allah dan kewajiban makhluk kepada Allah. Hanya Allah yang pantas disembah karena Allahlah yang menciptakan dan memberikan rezeki, bahkan Allahlah yang memberikan pada semua makhluk beragam nikmat. Lebih dari itu, Allahlah yang melebihkan kedudukan manusia di atas makhluk lainnya.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

---

[60]Al-Raazi, *Mukhtar al-Shihah*, jilid 1, hlm 172.

[61]Ibn Taimiyah, *al-Ubudiyyah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiy yah, 1981), hlm 6.

"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui*."

Muhammad al-Bahi mengomentari ayat di atas, "Pada ayat ini Allah menisbatkan rezeki pada diri-Nya, tujuannya agar pandangan manusia diarahkan kepada-Nya bahwa Allahlah satu–satunya yang pantas diibadahi, bukan selain-Nya. Tidak ada dalam alam semesta ini selain Allah yang memberikan rezeki, agar jelas bagi manusia keutamaan Allah atasnya, maka pantaslah ia beribadah pada-Nya, mensyukuri pemberian- Nya, karena Dialah Allah yang maha menciptakan dan maha memberikan nikmat."[62]

Beribadah hanya kepada Allah merupakan tujuan utama dari diciptakannya manusia di muka bumi ini. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. Al-Dzariyaat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan akutidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*."

[62]Muhammad al-Bahi, *Mafahim al-Qur'an fi al-Aqidah wa al-Suluk*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1973), hhlm 16.

Fakhruddin al-Raazi mengomentari ayat di atas, "Ayat ini menetapkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini karena setiap perbuatan pada biasanya dilakukan untuk memperoleh manfaat. Tetapi hamba ada dua macam; ada hamba yang diciptakan untuk menambah keagungan dan keindahan, seperti para hamba sahaya raja yang diberikan raja makanan, diberikan minuman, diberikan lahan di pinggiran kota, karena tujuannya untuk menunjukkan keagungan tuan. Sedangkan bagian kedua, hamba yang dimanfaatkan untuk mencari rezeki. Seakan-akan Allah berkata: Aku menciptakan mereka, maka harus ada manfaat dari mereka, maka hendaklah mereka bertafakkur pada diri mereka masing-masing, apakah mereka diciptakan untuk mencari rezeki? Tidaklah demikian, Allah tidaklah menghendaki rezeki dari mereka."[63]

(2) Kewajiban mengesakan Allah SWT dengan hanya menjadikannya semata yang berhak menghalalkan dan mengharamkan.

Allah ar-Razzaq, yang membagikan rezeki bagi para makhluk-Nya, merupakan Yang paling pantas untuk menghalalkan sesuatu atau mengharamkannya. Tidak ada selain Allah yang pantas untuk menetapkan halal dan haram.

Karenanya, al-Qur'an mencela pemuka agama para Ahlu kitab yang telah mengkhianati amanah menjaga kitab suci dengan menyelewengkan isi kandungannya, dengan menghalalkan yang diharamkan Allah serta mengharamkan yang sudah dihalalkan Allah.

[63]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-kabiir wa Mafatih al-Ghayb*, jilid 28, hlm 200-201.

Dalam QS. Al-Taubah ayat 31, Allah berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan*."

Diriwayatkan oleh Adiy ibn Hatim ra, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أما إنهم لم يكونوا يعبدونهم، ولكنهم كانوا إذا احلّوا لهم شيئاً استحلّوه، وإذا حرّموا عليهم شيئاً حرّموه (رواه الترمذي)

"*Mereka tidaklah menyembah para rahib dan pendeta, tetapi mereka apabila para rahib dan pendeta itu menghalalkan yang haram, merekapun ikut menghalalkannya, sedangkan apabila para rahib dan pendeta mengharamkan yang halal, merekapun ikut mengharamkannya*."(HR.Tirmidzi)

Muhammad Qutb pernah berkata: "Masalah pensyari'atan (menghalalkan dan mengharamkan) merupakan masalah yang terkait secara langsung dengan masalah ketuhanan (*uluhiyyah*). Pensyari'atan adalah hak murni Allah, karena Allahlah yang menciptakan sedangkan yang lain diciptakan. Allahlah yang memberi rezeki, sedangkan yang lain diberi rezeki. Allah yang maha mengatur, yang maha mengetahui, dan yang maha menguasai."[64]

---

[64]Muhammad Qutb, *Laa ilaaha illa Allah aqidah wa syari'ah wa manhaj hayah*, (Kairo: Daar al-Syuruq, 1993), hlm 68

(3) Kewajiban Mengesakan Allah SWT dengan Menjadikannya Satu-Satunya Tempat Bermohon dan Meminta.

Karena Allah ar-Razzaq, maka tatkala memohon dan meminta hanya kepada Allahlah manusia menghadap, apalagi terkait rezeki dan kehidupannya.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabuut ayat 17:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"*Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguh nya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyuRlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan*."

Imam al-Qurthubi mengomentari ayat di atas, "Palingkan keinginan kalian meminta rezeki hanya kepada-Nya semata tidak kepada lain-Nya."[65]

Imam al-Zamakhsyari pernah berkata: "Jika seorang hamba sadar bahwa tidak ada pemberi rezeki selain Allah, maka hatinya tidak akan bergantung kepada siapapun dalam mencari rezeki. Iapun tidak akan merendahkan dirinya di hadapan makhluk."[66]

Inilah diantara pokok pesan dan wasiat nabi kepada Ibn Abbas ra tatkala beliau berpesan,

يا غلام إني أعلّمك كلمات، احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده

[65]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 13, hlm 336

[66]Al-Zamakhsyari, *al-kasysyaf*, jilid 3, hlm 451

تجاهك، فإذا سألت فاسأل الله ... (رواه الترمذي)

"*Wahai anak muda, Aku mengajarkan kepadamu beberapa kata: jagalah Allah maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah maka engkau akan mendapati Allah di hadapanmu, jika engkau mau meminta maka mintalah kepada Allah*... (HR. Tirmidzi)

Meminta kebutuhan kepada Allah melahirkan kemuliaan dan keagungan, namun meminta kebutuhan kepada sesama makhluk melahirkan rasa hina dan kerendahan.

Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal senantiasa berdo'a kepada Allah,

اللهم كما صنت وجهي عن السجود لغيرك، فصن وجهي عن المساءلة لغيرك

"*Ya Allah, sebagaimana Engkau pelihara wajahku tidak sujud kepada selain Engkau, maka peliharalah wajahku untuk tidak meminta-minta kepada selain Engkau*."[67]

Allah SWT sangat mencintai hamba-Nya yang mengulang-ulang do'anya kepada Allah, berbanding terbalik dengan manusia yang tidak senang kepada yang berulang-ulang minta kepadanya.

Ibn Rajab al-Hanbali berkata: "Allah SWT suka diminta oleh hamba-Nya, suka makhluk-Nya berserah diri pada-Nya meminta kebutuhan mereka, apalagi mengulang-ulang do'a dan permohonan mereka, Allah justru murka pada hamba-Nya yang tidak memohon kepada-Nya. Allah mampu untuk memberikan kepada setiap hamba-Nya sesuai dengan apa yang mereka minta tanpa mengurangi sedikitpun dari

[67] Al-Kalbi, *al-Tashiil li Oulum al-tanziil*, jilid 3, hlm 114.

kekuasaan dan kekayaan-Nya. Sedangkan makhluk kondisinya berbanding terbalik dari yang demikian. Manusia benci diminta-minta, suka kepada yang tidak meminta. Itu semua karena ketidakmampuan dan kemiskinannya serta kebutuhannya akan hartanya."[68]

Diriwayatkan dari Abu Dzar ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda dari apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya:

يا عبادي، لو أنّ أوّلكم وآخركم وإنسكم وجنّكم قاموا في صعيدٍ واحدٍ فسألوني فأعطيت كلّ إنسان مسألته ما نقص ذلك ممّا عندي إلاّ كما ينقص المخيط إذا أدخل البحر ... (رواه مسلم)

"*Wahai para hamba-Ku, sekiranya orang pertama hingga orang terakhir dari kalian, baik dari manusia maupun Jin, semuanya berdiri di atas bukit, lalu meminta kepada-Ku, lantas kuberikan setiap manusia apa yang dia minta, itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti yang terbawa pada benang tatkala dimasukkan kedalam laut.*" (HR. Muslim)

(4) Kewajiban Beriman Kepada Qadha dan Qadar

Qadha' secara bahasa artinya hukum dan ketetapan. Dasar dari kata qadha adalah memutuskan. Qadha juga dimaknai dengan arti menciptakan, membuat, berkarya, dan menetapkan.[69]

Sedangkan kata Qadar, secara bahasa artinya ketetapan yang tepat. Qadar juga diartikan dengan qadha dan putusan, yakni apa yang ditetapkan Allah dari ketetapan dan apa yang diputuskan Allah dari berbagai

---

[68]Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Oulum wal Hikam*, hlm 192.

[69]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 15, hlm 186.

urusan.[70]

Adapun dalam terminologi syara', qadha' artinya "Allah mengadakan segala sesuatu berdasarkan ilmu-Nya dan kehendak-Nya."[71] Sedangkan Qadar artinya "keterkaitan ilmu dan kehendak Allah secara azali dengan semua makhluk sebelum makhluk itu ada, maka tidak ada suatu kejadian apapun kecuali Allah sudah menetapkannya, atau telah ada ilmu Allah dan kehendak-Nya sebelum kejadiannya. Maka, setiap yang terjadi dapat terjadi sesuai dengan ilmu dan kehendak Allah yang azali."[72]

Sebagian ulama ada yang menganggap qadha dan qadar itu satu, maksudnya "Allah SWT mengetahui ukuran segala sesuatu, kondisinya, masanya, sebelum ianya ada, lalu Allah menjadikannya ada sesuai dengan ilmu yang ada pada-Nya."[73]

Diriwayatkan dari Abdullah ibn Amribn al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

كتب الله مقادير الخلائق قبل أن يخلق السماوات والأرض بخمسين ألف سنة، قال: وعرشه على الماء (رواه مسلم)

"Allah menetapkan takdir makhluk-makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Ra-

[70]*Ibid*, jilid 5, hlm 74

[71]Muhammad Said Ramadhan al-Bouti, *Kubra al-yaqiniyyat al-kauniyyah*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 1995), hlm 147

[72]Abdul Hamid Ibn Baadis, *al-Aqa'id al-Islamiyyah min al-Aayat al-Qur'aniyyah wal ahadits an-Nabawiyyah*, tahqiq: Muhammad Salih Ramadhan, (Sharjah: daar al-fath, 1995), hlm 720.

[73]Sulaiman ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Abdul Wahhab, *Taysiir al-Aziz al-Hamiid fi Syarh Kitab al-tauhid*, tahqiq: Muhammad Ayman al-Syiraazi, (Beirut: Aalam al-Kutub, 1999), hlm 587.

sulullah berkata: Arasy-Nya di atas air. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, salah satu hal yang sudah ditetapkan Allah sebelum manusia itu ada adalah rezekinya.

Diriwayatkan pula dari Abdullah ibn Mas'ud ra: ia berkata: Rasulullah berkata kepadaku:

إنّ احدكم يجمع خلقه في بطن أمّه أربعين يوماً، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكا فيؤمر بأربع كلمات، ويقال له: اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أو سعيد

(رواه البخاري)

"*Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun penciptaannya di perut ibunya empat puluh hari, kemudian ia menjadi 'alaqah (segumpal darah) pada masa seperti itu, kemudian ia menjadi mudghah (segumpal daging) pada masa seperti itu, kemudian Allah mengutus malaikat, diperintahkan padanya dengan empat perintah, dikatakan padanya: tulislah amalannya, rezekinya, ajalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia*." (HR. al-Bukhari)

Untuk itu, setiap orang harus beriman dengan iman yang teguh bahwa rezekinya sudah dipelihara dan dijaga Allah. Ia tidak akan meninggalkan kehidupan dunia ini kecuali ia sudah mendapatkan semua rezekinya. Untuk itu, manusia haruslah mencari rezeki dengan cara yang indah dan bermartabat.

Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

أيها الناس، اتّقوا الله وأجملوا في الطلب، فإنّ نفساً لن تموت حتى تستوفي رزقها وإن أبطا عنها، فاتّقوا الله وأجملوا في الطلب، خذوا

ما حلّ ودعوا ما حرم (رواه ابن ماجه)

"*Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang indah dan bermartabat. Sesungguhnya setiap jiwa tidak akan mati kecuali sudah disempurnakan atasnya rezekinya, walaupun ia menganggapnya lambat. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang indah dan bermartabat, ambil yang halal, dan tinggalkan yang haram*." (HR. Ibnu Majah)

Carilah rezeki dengan cara yang indah dan bermartabat artinya carilah rezeki dengan usaha yang baik, tanpa menggunakan cara–cara kotor dan licik.[74]

Hakim al-Tirmidzi menjelaskan hadits di atas dengan lebih terperinci sebagai berikut: "Hendaklah ia memperbaiki niatnya dalam mencari harta, ia mencari harta agar memelihara kehormatan dirinya, serta untuk menegak kan pengamalan agama, juga untuk melaksanakan apa yang Allah perintahkan padanya pada hartanya. Dengan rezeki itu ia memelihara anggota tubuhnya, ia pula dapat memberikan nasehat pada sesama, ia juga dapat menjaga amanah, menjauhkan diri dari khianat, sumpah palsu, atau berbuat curang. Hendaknya ia mencari rezeki sambil selalu mengingat akhiratnya..."[75]

Diriwayatkan bahwa Imam Ali ra pernah menasehati anaknya al-Hasan sebagai berikut:

---

[74]Muhammad Abdurra'uf al-Manawi, *Faydh al-Qadiir, Syarh al-jami' al-Shaghiir*, (Kairo: Maktabah Tijariyah Kubra, 1356 H), jilid 1, hlm 162.

[75]Hakim al-Tirmidzi, *Nawadir al-Oushul fi ahadits al-rasul*, tahqiq: Abdurrahman umairah, (beirut: daar Jiil, 1992), jilid 2, hlm 289.

أبني، إنّ الرزق مكفول به فعليك بالإجمال فيما تطلب[٧٦]

"*Wahai anakku, sesungguhnya rezeki itu sudah dijamin, maka hendaklah engkau memintanya dengan cara yang indah*."

Selain itu, setiap mukmin harus meyakini dengan teguh bahwa tidak ada satu kekuatanpun di muka bumi ini yang dapat menghalangi apa yang sudah Allah tetapkan dari rezeki pada seseorang, dan sebaliknya tidak ada sesuatu kekuatan apapun yang dapat memberikan rezeki dan kemanfaatan jika Allah sudah menetapkan untuk menghalanginya.

Di antara wasiat Rasulullah SAW kepada Ibn Abbas ra,

واعلم أنّ الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك بشيء إلا بشيء قد كتبه الله لك، ولو اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك بشيء إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف (رواه الترمذي)

"*Dan ketahuilah bahwa seluruh ummat jika bersepakat untuk memberikan kemanfaatan kepadamu maka mereka tidak akan dapat memberikan kemanfaatan itu kecuali dengan sesuatu yang sudah Allah tetapkan untukmu. Dan sekiranya mereka bersepakan untuk memberikan suatu kemudharatan atasmu, maka mereka tidak dapat memberikan kemudharatan kecuali kemudharatan yang sudah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat, dan lembaran-lembaranpun sudah kering*." (HR. Tirmidzi)

---

[76]Ali Ibn Abi Thalib, *Diwan al-Imam Ali*, tahqiq: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, (Beirut: Daar Ibn zaydun, tt), hlm 35.

Imam Ali ra juga pernah berkata:

فلو كانت الدنيا تنال بفطنة وفضل وعقل نلت أعلى المراتب،

ولكنما الأرزاق قسمة بفضل مليك لا بحيلة طالب

"*maka sekiranya dunia diraih dengan kecerdasan, keutamaan, dan akal, maka aku pasti memperoleh kedukukan yang paling tinggi. Tetapi rezeki dibagi dengan keutamaan Allah, bukan dengan tipu muslihat yang mencarinya*."[77]

C. Pengaruh Keimanan Akan Rezeki Pada Manusia

Ada banyak pengaruh yang ditimbulkan dari keimanan akan qadha dan qadar, terkhusus yang berkaitan dengan masalah rezeki, antara lain:

(1) Tawakkal Kepada Allah SWT

Ibn Qudamah al-Maqdisi berkata: "Tawakkal artinya bersandarnya hati kepada pihak lain, dan hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan bersamaan."[78]

Abu Su'ud al-Imadi menambahkan: Tawakkal artinya menyerahkan urusan kepada Allah, ridha kepada apa yang Allah lakukan, walaupun yang demikian itu setelah disusunnya prinsip-prinsip biasa."[79]

Singkat kata, tawakkal artinya mengusahakan sebab disertai dengan keterikatan hati kepada Allah SWT.

---

[77]Ali Ibn Abi Thalib, *Diwan al-Imam Ali*, hlm 36.

[78]Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-qasidiin*, (damaskus: maktabah Daar abayan, 1978), hlm 392.

[79]Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-Salim ila mazaya al-Qur'an al-Kariim*, jilid 4, hlm 73.

Memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tawakkal, dapat dipahami bahwa tawakkal adalah *maqam* (kedudukan) yang sangat tinggi di mana Allah menyeru para hamba-Nya yang istimewa dan para hamba-Nya yang mencintainya dari golongan para nabi dan rasul, untuk mengusahakan kedudukan ini.

Dalam QS. Ali 'Imran ayat 159, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"*... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*"

Dalam QS. Ali 'Imran ayat 173, Allah SWT juga berfirman:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"*(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang me ngatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"*."

Tawakkal artinya hanya bersandar pada Allah, dan menenangkan diri kepada pihak yang dalam kuasa-Nya segala urusan.

Tatkala hamba meyakini dengan kuat bahwasanya hanya Allahlah Tuhan yang Maha Memberi Rezeki, maka ia tidak akan bertawakkal kecuali hanya kepada-Nya, ia tidak menunggu rezeki kecuali dari-Nya.

Diriwayatkan bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada Hatim al-Ashamm: "Atas dasar apa engkau membina ketawakkalanmu?" Ia berkata: "Di atas empat hal, aku menyadari bahwa rezekiku tidak akan dimakan oleh selainku, maka jiwakupun merasa tenang karenanya. Aku menyadari bahwa aku tidak akan mungkin bersembunyi di manapun lepas dari pandangan Allah, maka aku senantiasa malu kepada-Nya..."[80]

(2) Lahirnya Ketenangan Jiwa dan Kedamaian Hati

Ketenangan jiwa atau *as-sakiinah*, menurut al-Sa'di, artinya: "Ketenangan dan kedamaian dan ketetapan hati tatkala terjadi musibah yang menyedihkan, dan urusan yang sulit, yang dapat mengganggu hati, dan mengganggu akal, serta melemahkan jiwa."

Diantara hal yang paling menenangkan hati yaitu berserah diri kepada qadha dan qadar Allah SWT.[81]

Nafsu *muthmainnah* yang damai hatinya adalah jiwa yang merasa tenang dekat dengan Tuhannya, damai hatinya tatkala mengingat Tuhannya, dan bahagia tatkala dekat dengan-Nya."[82]

Seorang mukmin merasa aman terkait rezekinya, karena tidak mungkin lepas darinya. Rezeki sudah di-

---

[80]Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyah al-Auliya'*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1405 H), jilid 8, hlm 73. Lihat pula: Ibn Khalakkan, *Wafiyyat al-A'yaan wa anba abna az-Zaman*, tahqiq: Ihsan Abbas, (Beirut: Daar al-tsaqafah, tt), jilid 2, hlm 27.

[81]Abdurrahman al-sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahman fi tafsiir Kalam al-Mannan*, jilid 1, hlm 791.

[82]Ibn Qayyim al-jauziyyah, *Ighatsah al-Lahfan min Masha'id al-Syaithan*, (Mekah: maktabah Nizar Mustafa, 2004), jilid 1, hlm 76.

jamin oleh Allah yang tidak pernah mengingkari janji-Nya, yang tidak pernah menerlantarkan hamba-Nya. Dialah yang telah menjadikan bumi tempat yang nyaman untuk ditinggali, Dia juga memberkatinya, Dia tetapkan makanan di dalamnya, bahkan ia menjamin rezeki bagi para hambanya, lalu ia ulangi berkali-kali janji-Nya, bahkan bersumpah dengannya. Dialah Tuhan yang Maha Bijaksana, yang perbuatannya tidak ada yang sia- sia.[83]

(3) Lahirnya Sifat Qana'ah dan Keridhaan hati

Menurut Abu Bakar al-Daynuri, *qana'ah* artinya: "Ridha dengan apa yang diberikan Allah."[84]

Sudah sewajarnya aktivitas seorang hamba harus dibatasi dengan batasan kemampuannya. Janganlah seseorang hidup penuh dengan angan-angan dalam hal-hal yang tidak mampu dikerjakannya. [85]

Sedangkan ridha, menurut al-Jurjani, artinya: "Kebahagiaan hati dengan ketetapan yang pahit."[86]

Ridha ini merupakan buah tawakkal kepada Allah. Siapa yang bertawakkal kepada Allah maka ia akan ridha dengan apa yang dibagikan Allah kepadanya. Tidak mungkin seseorang meraih kesempurnaan kebahagiaan dan kesempurnaan ridha, sampai ia sadar bahwa kesalahan yang dibuatnya bukan untuk menimpanya, dan apa yang menimpanya bukan untuk me

---

[83]Yusuf al-Qardhawi, *al-Iman wa al-Hayaat*, (Beirut: Muassasah al-risalah, 1979), hlm 159

[84]Abu Bakr al-daynuri, *al-Qana'ah*, tahqiq: Abdullah ibn Yusuf al-Juday, (Riyadh: maktabah al-rasyid, 1409 H), hlm 40.

[85]Yusuf al-Qardhawi, *al-Iman wa al-Hayaat*, hlm 138, 147.

[86]Al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, hlm 148.

nyalahkannya. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan ketetapan Allah.

Ubadah ibn Shamit ra pernah berpesan kepada anaknya: “Wahai anakku, kau tidak akan menemukan rasa hakikat iman sampai engkau menyadari bahwa apa yang menimpamu bukan untuk menyalahkanmu, dan kesalahan yang kau perbuat bukan untuk menimpa mu. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إنّ أوّل ما خلق الله القلم، فقال له: اكتب. قال: ربّ وماذا أكتب؟ قال: اكتب مقادير كلّ شيء حتى تقوم الساعة (رواه أبو داود)

“*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena. Lalu Allah berkata kepadanya: Tulislah. Pena berkata: Apa yang aku tulis? Allah berkata: Tulislah takdir segala sesuatu hingga datangnya kiamat*.” (HR. Abu Dawud)

Sifat *qana’ah* dan ridha keduanya melahirkan ketenangan jiwa. Tatkala akidah qadha dan qadar ini bersemayam dalam qalbu, seseorang merasakan keridhaan dan keyakinan, dan dibukakan untuknya pintu syurga dunia sebelum syurga akhirat.[87]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن القوي خير وأحبّ إلى الله من المؤمن الضعيف، وفي كلّ خير، احرص على ما ينفعك، واستعن بالله ولا تعجز، وإن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا، ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان (رواه مسلم)

“*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah*

[87]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin fi Manzilah iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*, tahqiq: Muhammad Hamid al-faqi, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1973), jilid 2, hlm 207.

daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah pada segala apa yang mendatangkan apa yang bermanfaat, dan minta tolonglah kepada Allah dan janganlah engkau lemah. Apabila engkau ditimpakan sesuatu, jangalah engkau katakan: Sekiranya aku buat begitu pasti akan begini. Tetapi katakanlah: Allah sudah mentakdirkan, apa yang Allah kehendaki Allah akan buat. Sesungguhnya kata "seandainya" membukakan pintu bagi syaithan." (HR. Muslim).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

ليس الغني عن كثرة العرض، ولكن الغني غنى النفس (رواه البخاري)

"*Bukanlah orang kaya itu orang yang memiliki banyak kemewahan, tetapi orang yang kaya adalah orang yang jiwanya kaya (dengan qana'ah)*." (HR. al-Bukhari)

(4) Semakin Dalamnya Cinta kepada Allah Dalam Hati

Cinta atau *mahabbah*, menurut al-Qadhi Ayyadh, diartikan sebagai "Kecocokan hati dengan maksud dan tujuan Allah, ia mencintai yang dicintai Allah, dan ia membenci apa yang dibenci Allah."[88]

Ibn Qayyim al-Jauziyyah, mendefenisikan *mahabbah* dengan: "Perjalanan qalbu dalam mencari apa yang dicintainya, dan disibukkan lisannya mengingat Allah secara berkesinambungan, karena jika seseorang menyukai sesuatu ia akan banyak membicarakannya."[89]

---

[88]Al-Qadhi Ayyadh, *al-Syifa bi Ta'riif Huquq al-Mustafa*, (Saudi: an-Nadwah al-Alamiyyah li al-Syabab al-Islami, tt), hlm 344.

[89]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, jilid 16, hlm 31.

Imam al-Qusyairi mendefenisikan rezeki dengan: "Kau menghibahkan dirimu keseluruhannya kepada yang kau cintai, dan tidak tersisa sedikitpun darinya untukmu, cinta disebut *hubb* karena orang yang cinta Allah siap untuk menanggung semua yang diminta Allah darinya."[90]

Ibn Qudamah al-Maqdisi pernah mengatakan: "Mencintai Allah merupakan tingkatan tertinggi dari tingkatan maqam. Setelah maqam *mahabbah* yang dapat diperoleh hamba hanyalah buah dari dari cinta itu, seperti rindu (*syauq*), merasa tenang (*uns*), dan ridha. Dan semua maqam sebelum *mahabbah* tidak lain hanyalah pendahuluan menuju cinta, seperti taubat, zuhud, sabar, dan lain sebagainya."[91]

Ada ungkapan yang sangat masyhur dari imam al-Hasan al-Bashri:

من عرف ربّه أحبه

"*Siapa yang mengenal Tuhannya maka ia akan mencintai-Nya*."[92]

Maksud dari pernyataan di atas antara lain:

(a). Setiap manusia mencintai dirinya sendiri, keabadiannya, kesempurnaannya, dan berlanjutya eksistensi. Ia juga membenci lawan dari itu semua. Ketika manusia kenal kepada Tuhannya, ia akan menyadari bahwa wujudnya, keabadiannya, kesempurnaannya hanya ada pada Allah. Bagaimana dapat dibayangkan seseorang mencintai dirinya

[90]Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi ilm al-tasawwuf*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tt), hlm 145.

[91]Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-qasidin*, hlm 338.

[92]Ibn Abi ad-Dunya, *al-Hamm wa al-hazan*, tahqiq: Majdi al-sayyid, (Kairo; Daar as-Salam, 1991), hlm 69.

sendiri tapi ia tidak cinta Tuhannya, padahal kehidupannya sangat bergantung pada Tuhannya.

(b). Manusia secara tabiatnya condong untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya. Pihak yang paling berbuat baik kepada manusia adalah Allah, bahkan kebaikan Allah kepada manusia tidak dapat dihitung banyaknya.[93]

Ibn Taimiyah mengatakan: "Jiwa manusia sudah diprogramkan untuk condong dan mencintai siap yang berbuat baik kepadanya, dan Allah adalah yang memberikan banyak nikmat dan berbuat baik kepadanya. Tidak ada suatu nikmat yang diperoleh hamba kecuali dari Tuhannya."[94]

(5) Lahirnya Keberanian Menyuarakan Kebenaran

Tatkala seorang meyakini rezeki itu hanya dari Allah, dan jika Allah sudah menetapkan rezeki tidak ada seorang manusiapun yang dapat menghalanginya, maka muncullah sifat keberanian.

Keberanian diartikan dengan "Tetapnya hati tatkala terjadi suatu kejadian, walaupun ianya lemah dalam menindas."[95]

Menurut al-Jurjani, keberanian artinya: "Kondisi yang terjadi bagi kekuatan emosi antara nekat dengan pengecut, dengannya seseorang maju untuk mengerjakan sesuatu seperti berperang melawan orang kafir."[96]

---

[93]Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qasidin*, hlm 338-339.

[94]Ibn Taimiyah, *Majmu' al-fatawa*, jilid 8, hlm 32.

[95]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Furusiyyah*, tahqiq: Masyhur ibn Hasan, (Saudi: Daar al-Andalus, 1993), hlm 500.

[96]Al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, hlm 165.

Keimanan kepada qadar ini faktor yang paling besar yang meneguhkan qalbu orang-orang saleh dalam menghadapi orang-orang zalim dan thughat, mereka tidak takut sedikitpun kecuali pada Allah, mereka tidak takut menyuarakan kebenaran tanpa khawatir terputusnya rezeki. Rezeki di tangan Allah. Apa yang sudah ditetapkan Allah dari rezeki tidak ada seorangpun yang menghalanginya, dan apa yang sudah dihalangi Allah tidak ada seorangpun yang dapat mengantarkan rezeki itu padanya.[97]

(6) Lahirnya Kemuliaan

Kemuliaan seorang hamba diperoleh dari kemulian Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Munafiquun ayat 8:

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"*...Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui*."

Ar-Raghib al-Isfahani mendefenisikan *al-Izzah* dengan: "Kondisi yang menghalangi seseorang untuk dikalahkan."[98]

Siapa yang menginginkan kekuatan dan kemuliaan dan hidup penuh dengan kemuliaan, maka hendaklah ia menghadapkan wajahnya pada Allah SWT, sebagaimana

---

[97]Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Qadha wa al-Qadar*, (Amman: Daar an-nafa'is, 2000), hlm 112-113. Lihat pula: Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Nahwa Tsaqafah Islamiyyah Ashilah*, (Amman: Daar Nafa'is, 2002), hlm 138.

[98]Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an*, jilid 1, hlm 332.

firman Allah dalam QS. Faathir ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

"*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur*."

Diriwayatkan dari Aisyah ra. Rasulullah bersabda:

من التمس رضاء الله بسخط الناس كفاه الله مؤنة الناس، ومن التمس رضاء الناس بسخط الله وكله الله إلى الناس (رواه الترمذي)

"*Siapa yang mencari ridha Allah dengan kemarahan manusia, maka Allah akan cukupkan ia dari bantuan manusia, dan siapa yang mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan wakilkan urusannya pada manusia*." (HR. Tirmidzi)

Diriwayatkan dari Umar ibn al-Khattab, ia berkata:

إنا قوم أعزنا الله بالإسلام فلن نلتمس العزة بغيره

"*Kita adalah kaum yang Allah muliakan dengan Islam, maka kita tidak mencari kemulian dari selainnya*."[99]

Salah satu bukti konkrit bagaimana iman terhadap qadha dan qadar, khususnya rezeki, mampu melahirkan kemuliaan dan kekuatan jiwa yang handal, apa yang dikisahkan dari dialog antara Rustum Raja Romawi dengan Rub'i ibn Amir, duta besar Islam yang

---

[99] Abu Bakr al-Daynuri, *al-Mujalasah wa Jawahir al-Ilm*, (Beirut:Daar Ibn Hazm, 2002), hlm 72.

mengantarkan surat dari Rasulullah untuk Romawi, tatkala Rustum bertanya kepada Rub'i apa yang dibawa Muhammad SAW, Rub'i dengan penuh kemuliaan menjawab:

الله ابتعثنا لنخرج العباد من عبادة العباد إلى عبادة ربّ العباد، ومن ضيق الدنيا إلى سعتها، ومن جور الأديان إلى عدلالإسلام

"*Allahlah yang mengutus kami, untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, untu mengeluarkan manusia dari kesempitan dunia menuju luasnya akhirat, dan untuk mengeluarkan manusia dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam*."[100]

(7) Istiqamah di Atas Manhaj Allah Baik di Masa Senang Maupun Susah

Istiqamah artinya lurus yang merupakan lawan dari bengkok (*i'wijaj*), karena istiqamah artinya seorang hamba melalui jalan *ubudiyah* (penghambaan kepada Allah) dengan tuntunan syara' dan akal.[101]

Awal dari suatu istiqamah ketika hamba mampu menyikap apa hikmah Allah di balik takdir-Nya atas hamba-Nya, apa yang membuat-Nya murka dan apa yang dibenci-Nya, karena sekiranya Allah berkehendak pasti ia akan terpelihara darinya, karena tidak terjadi suatu apapun di alam semesta kecuali dengan *masyi'ah* (kehendak) Allah.[102]

---

[100]Ibn Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jilid 2, hlm 401.

[101]Al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, hlm 37.

[102]Ali Abdul Mun'im Shalih, *Tahzib Madarij as-Salikin li ibn al-Qayyim*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), hlm 342.

Tabiat manusia condong untuk tidak akan istiqamah di atas *manhaj* Allah pada kondisi susah dan senang. Hal ini disinggung dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-21: "*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*,"

Tatkala seorang hamba betul-betul beriman kepada Allah dan meyakini bahwa Allah sudah menetapkan rezeki bagi hamba-Nya sesuai dengan apa yang mendatangkan kemashlahatan untuknya, hal ini akan berpengaruh pada sikapnya yang terus istiqamah di atas *manhaj* Allah. Tatkala dapat nikmat dia tidak sombong, dan ketika diuji dengan musibah ia tidak berkecil hati.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hadiid ayat 22-23 yang artinya: "*Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri*."

(8) Bersyukur dan Tidak Menyombongkan Diri

Syukur berada pada kedudukan yang tinggi melebihi kedudukan ridha, karena manusia apabila ia puas dan ridha dengan Allah yang Allah berikan kepadanya dari beragam nikmat, barulah kemudian ia bersyukur.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah mendefenisikan syukur

dengan:

ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده ثناء واعترافاً، وعلى قلبه شهوداً ومحبّة، وعلى جوارحه انقياداً وطاعةً.

"Tampaknya pengaruh nikmat Allah, baik pada lisan seorang hamba yang dipenuhi dengan pujian dan pengakuan, atau pada qalbunya dengan kesaksian dan kecintaan, atau pada anggota tubuhnya dengan ketundukan dan ketaatan."[103]

Seorang mukmin menyadari bahwa Takdir Allah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Takdir negatif membutuhkan kesabaran, sedangkan takdir positif membutuhkan kesyukuran. Inilah perbedaan antara muslim dengan non muslim.[104]

---

[103]Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarik as-Salikiin*, jilid 2, hlm 244.

[104]Muhammad al-Malkawi, *Aqidatuna al-Islamiyyah*, hlm 485.

BAB III
PERBEDAAN REZEKI ANTAR MANUSIA

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

"Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?."

Allah menjelaskan dalam ayat ini tentang sunnah Allah yang dibangun di atasnya kehidupan manusia, sebagai suatu sunnah yang tetap yang tidak berubah dan tidak berganti, itulah sunnatullah dalam perbedaan rezeki antar manusia. Kehendak Allah telah menetapkan bahwa Allah meluaskan rezeki bagi sebagian orang, dan menyempitkan rezeki bagi sebagian lainnya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam al-Syaukani menyatakan: "Allah menjadikan mereka berbeda-beda dalam tingkatan rezeki, sebagian diluaskan rezekinya agar dengan rezeki itu Allah dapat mengikat hati sebagian terhadap yang lain. Allah pun menyempitkan rezeki kepada lainnya, sehingga ia harus meminta

minta kepada yang lain karena tidak mendapatkan bahan makanan. Itu semua tidak keluar dari hikmah yang begitu besar, di mana akal manusia tidak selalu mampu untuk menyingkapnya."[105]

Rezeki tidak hanya terbatas pada urusan materi semata, tetapi mencakup pula urusan immateri (maknawi). Termasuk dalam kategori rezeki segala skill dan keahlian yang dimiliki seseorang, seperi kekuatan jasmani dan otot, lisan yang fasih, ilmu pengetahuan, kecerdasan, pemikiran, dan beragam hal lainnya.[106]

A. Hikmah Dibalik Perbedaan Rezeki Antar Manusia

Kehendak Allah menuntut rezeki antar manusia tidak sama. Ada yang rezekinya diluaskan, sedangkan yang lainnya disempitkan. Untuk itu, manusia harus mengikuti *manhaj* yang digariskan Allah, baik saat rezekinya diluaskan, maupun saat rezekinya disempitkan.

Ada beberapa hikmah yang dapat dipetik di balik perbedaan rezeki antar manusia, antara lain:

(1) Perbedaan Rezeki Antar Manusia Merupakan Ujian dari Allah untuk Manusia *(Al-Ibtila' Wa Al-Ikhtibar)*

Allah menciptakan manusia, kemudian Allah juga menjamin tersedianya sebab yang dapat meneruskan kehidupan mereka. Ada yang diluaskan rezekinya, ada pula yang disempitkan. Perbedaan rezeki itu sebagai

---

[105]Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 3, hlm 177.

[106]Ammar al-Kurdi, *al-Insan wa al-Rizq*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-3, 1998), hlm 38.

bentuk ujian dari Allah. Dalam QS. Al-An'am ayat 165, Allah berfirman:

وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

"...*Dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu*..."

Banyak orang mengira baru disebut ujian dari Allah jika yang ditimpakan adalah musibah dan kesempitan rezeki, padahal nikmat yang melimpah ruahpun masuk dalam kategori ujian dari Allah SWT. Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 35:

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

"...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)..."

Ujian sebenarnya dari Allah kadangkala dalam bentuk luasnya rezeki, kadangkala dalam bentuk berkurangnya rezeki. Allah berfirman dalam QS. Al-Fajr ayat 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ . وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"."*

Orang Quraisy sebelum datangnya Islam beranggapan bahwa orang yang dimulaikan Allah adalah mereka yang punya banyak kekayaan dan banyak anak, sedangkan yang dihinakan Allah adalah sebalik dari kondisi di atas. Untuk itu, ayat di atas turun untuk meluruskan

persepsi yang salah tentang kemuliaan dan kehinaan.[107]

Diriwayatkan dari Imam Mujahid ia berkata: “Siapa yang mengira Allah memuliakannya dengan harta yang banyak dan mudahnya ia membunuh, maka ia telah berdusta. Sesungguhnya orang yang dimuliakan Allah adalah yang diarahkan menuju ketaatan-Nya dan yang dihinakan adalah yang dibiarkan senantiasa bermaksiat kepada-Nya.”[108]

Sayyid Qutb berkata: “Nilai seorang hamba di sisi Allah tidak dilihat dari berapa yang ada padanya dari perhiasan dunia. Ridha dan murka Allah juga tidak dapat didasarkan pada apa seseorang diberi harta yang banyak atau tidak, karena Allah memberi harta baik kepada hamba-Nya yang saleh maupun yang tidak saleh. Tetapi yang terpenting adalah di balik pemberian itu. Allah memberi untuk menguji. Allah menahan untuk menguji. Yang paling penting adalah hasil dari ujian tersebut.”[109]

Dua kaedah yang tidak dapat dilupakan terkait masalah ini. Pertama firman Allah dalam QS. Al-Hujuraat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“... *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...*”

---

[107]Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-bahr al-Muhith*, tahqiq: syeikh adil Ahmad Abdul maujud, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 8, hlm 465.

[108]Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur’an*, tahqiq: Sa’ad Muhammad al-Thayyib, (Saida: al-maktabah al-Ashriyyah, tt), jilid 10, hlm 3428.

[109]Sayyid Qutb, *Fi dzilal al-Qur’an*, jilid 6, hlm 3905.

Dan yang kedua, firman Allah dalam QS. Saba' ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh)..."

(2) Perbedaan Rezeki Antar Manusia Merupakan Dasar Sebagian Manusia Dapat Memanfaatkan Sebagian yang Lainnya *(Liyattakhiz Ba'dhukum Ba'dhan Sikhriyya)*

Dasar dari hikmah ini, firman Allah dalam QS. Al-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."

Kata *taskhir* secara bahasa artinya menundukkan dan menghinakan sesuatu.[110] Sedangkan menurut istilah syara', disampaikan dengan redaksi yang beragam oleh

---

[110]Lihat: Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 4, hlm 353.

para ahli:

Menurut, al-Manawi, *taskhir* artinya:

سوق الشيء إلى الغرض المختص به قهراً

"*Digiringnya sesuatu menuju suatu tujuan yang khusus secara paksa*."[111]

Sedangkan menurut al-Syaukani, *taskhir* artinya:

استخدام الناس بعضهم بعضاً في مصالحهم ومعاشهم

"*Pemanfaatan manusia satu sama lain dalam hal–hal yang mendatangkan kemashlahatan dan dalam urusan kehidupan*."[112]

Allahlah pemilik segala apa yang ada di langit maupun di bumi. Karenanya, distribusi dan pembagian rezeki merupakan hak preogratif Allah. Allah membagi rezeki sesuai dengan apa yang kehendakinya sejalan dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya, agar kehidupan di dunia dapat berjalan dan kekhilafahan manusia di muka bumi dapat berdiri kokoh dalam bentuk yang sebaiknya.

Perbedaan rezeki antar manusia merupakan salah satu tuntutan yang harus ada agar kekhilafan manusia dapat berjalan baik. Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya*

---

[111]Al-Manawi, *al-Ta'ariif*, hlm 175.

[112]Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 554.

kepadamu...”

Tabiat dan sifat dasar kehidupan di dunia memang dibina atas dasar perbedaan pada skill, keahlian, talenta, kemampuan, dan potensi yang ada pada seseorang dengan lainnya. Hal ini sangatlah mutlak dibutuhkan, agar masing-masing dapat memainkan peranan yang ada demi mewujudkan kekhilafahan manusia di muka bumi. Seiring dengan perbedaan peran ini pulalah rezeki yang dibagikan Allah berbeda-beda, tujuannya “*agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain”*, maksudnya agar masing-masing dapat dimanfaatkan lainnya dalam profesi, bisnis, industri, dan pekerjaan lainnya. Jika sekiranya semua orang sama kekayaannya, dan masing-masing tidak saling membutuhkan satu sama lain, maka pastinya banyak kepentingan dan kemashlahatan manusia yang tidak tercapai.[113]

Muhammad Ali al-Syaukani juga berkomentar: “Perbedaan rezeki agar masing-masing dapat saling memanfaatkan. Si kaya memanfaatkan si miskin, pimpinan memanfaatkan yang dipimpin, si kuat memanfaatkan si lemah, si merdeka memanfaatkan si hamba sahaya, yang beraqal memanfaatkan yang kurang aqalnya, si alim memanfaatkan si jahil. Inilah kondisi umum penduduk dunia. Kemashlahatan mereka hanya terwujud dengan demikian, kehidupan mereka juga berjalan baik hanya dengan demikian, sehingga setiap pihak dapat meraih apa yang diinginkannya...”[114]

Walaupun perbedaan rezeki suatu keniscayaan dalam kehidupan di dunia, namun Islam di saat yang bersamaan menyeru manusia untuk mengikis

---

[113]Abdurrahman al-Sa’di, *Taysiir al-karim al-rahman fi tafsir kalam al-mannan*, hlm 765.

[114]Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 554.

perbedaan antar manusia dalam masalah rezeki. Salah satunya dengan disyariatkannya zakat, diaturnya naf kah, dianjurkannya sedekah, diaturnya sistem pewarisan harta. Itu semua upaya agar jurang perbedaan tidak semakin mencolok.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hasyr ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"... Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu..."

(3) Perbedaan Rezeki Antar Manusia Merupakan Manifestasi Rahmat Allah kepada Para Hamba-Nya, Bentuk Kelembutan-Nya, Bahkan Realisasi untuk Kemashlahatan Hamba *(Al-Rahmah Wa Al-Luthf Wa Al-Mashalih)*

Diantara sifat Allah dan nama-Nya yang indah *al-Lathif,* yang artinya Maha lemah lembut. Tatkala Allah membedakan rezeki antar hamba-Nya pada hakikatnya Allah menunjukkan sifat kelemah lembutan-Nya, kasih-sayang-Nya, karena Allah menghendaki yang paling membawa kemashlahatan untuk para hamba-Nya. Karenanya, besaran rezeki disesuai dengan kondisi apa yang membawa kemashlahatan bagi para hamba.

Dalam QS. Al-Syuura ayat 19, Allah berfirman:

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

"*Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa*."

Ibn Qayyim al-Jauziyyah pernah berkata: "Diantara tanda rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-

Nya, Allah persulit baginya dunia, agar hatinya tidak condong kepada dunia. Di sisi lain, Allah serukan ia beramal demi akhirat agar diberikan nikmat abadi di sisi-Nya, walaupun itu dilakukan dengan cambuk ujian dan bala. Allah menahan mereka untuk memberikan bagi mereka, Allah mematikan mereka untuk menghidupkan mereka…"[115]

Ibnu Qayyim menambahkan: "Jika Allah mencintai seorang hamba, Allah akan tambahkan baginya ujian dan cobaan agar dengannya derajatnya akan naik di sisi-Nya, karena Allah telah ketahui sejak awal, hamba ini jika diuji ia akan bersabar, bertawakkal, rela dengan ketetapan Allah. Sekiranya ia tidak diuji maka tidak akan tampak darinya keutamaan sabar, ridha, tawakkal, jihad, menjaga kehormatan (*iffah*), keberanian, santun (*hilm*), mudah memaafkan (*afw*), berlapang dada (*safh*). Allah senang untukmemuliakanhamba-Nya dengan kemuliaan ini, Allah senang keutamaan ini tampak dari mereka, agar Allah dapat memuji dan menyanjung mereka bersama malaikat-Nya. Inilah puncak kemuliaan, puncak kelezatan dan kebahagiaan. Walaupun awalnya pahit, namun tidak ada yang lebih manis dari akhirnya."[116]

Karenanya, tatkala seorang hamba meminta kepada Allah agar dilapangkan rezeki, jangan pernah lupa untuk menyampaikan syarat bahwa ia hendak bertambah rezeki selama rezeki itu membawa kebaikan baginya

---

[115]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsah al-lahfan fi masha'id as-Syaithan*, tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-2, 1975), jilid 2, hlm 193.

[116]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Syifa' al-alil fi masa'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, tahqiq: Muhammad Badruddin al-Halabi, (Beirut: Daar al-Fikr, 1398 H), hlm 244.

sesuai dengan ilmu Allah SWT.

(4) Perbedaan Rezeki Antar Manusia Sebagai Salah Satu Bentuk Istidraaj dari Allah *(Al-Istidraaj)*

Salah satu ayat yang menjadi dasar dari *istidraaj* ini firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 182:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

"*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui*."

Dalam istilah syara', *istidraaj* memiliki banyak makna:

(a) Menurut al-Jurjani, *al-Istidraaj* artinya: "Jauhnya seseorang dari rahmat dan kasih sayang Allah, dekatnya ia dengan azab dan hukuman dari Allah secara berangsur-angsur, dan yang demikian dengan Allah cukupkan semua kebutuhannya setiap waktu hingga akhir umurnya, untuk kemudian mengujinya dengan azab dan bala."[117]

(b) Menurut Badruddin al-Aini, *al-istidraaj* artinya: "Allah mencabut nyawa seseorang tatkala ia merasa pada posisi yang aman."[118]

(c) Menurut al-Kalbi, *al-Istidraaj* artinya:"Digiringnya seseorang sedikit demi sedikit menuju kehancuran, sedangkan ia tidak menyadari dan merasakannya."[119]

---

[117]Al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, jilid 1, hlm 23.

[118]Badruddin al-Aini, *Umdatu al-Qaari fi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turat al-Arabi, tt), jilid 18, hlm 287.

[119]Al-Kalbi, *al-Tashiil li ulum al-Tanziil*, jilid 2, hlm 55.

(d) Abu Manshur al-Harawi menjelaskan *al-istidraaj* artinya: "Seorang yang kafir yang selalu bermaksiat kepada Allah, dan merasa benar dengan kondisinya yang demikian, Allah akan bukakan untuknya dunia beserta segala keindahannya, ia dilalaikan dengan akhir kehidupannya, hingga hatinya condong pada dunia, ia lupa kepada akhirat, sedangkan ia digiring sedikit demi sedikit menuju kebinasaannya."[120]

Dari pengertian dan penjelasan yang dikemukakan para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam *istidraaj* harus terhimpun dua hal:

Pertama: berlaku secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Kedua: adanya kelalaian terhadap penggiringan menuju kehancuran, karena adanya apa yang dianggapnya sebagai kondisi aman.

Dalam al-Qur'an, Allah menamakan *istidraaj* ini dengan banyak nama dan istilah. Terkadang, Allah menamakan *istidraaj* dengan nama *makar*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 99:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

"*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi*."

Makar Allah yang disebutkan pada ayat di atas maksudnya *istidraaj*, di mana Allah kucurkan untuk mereka di dunia dengan beragam nikmat, dari badan yang sehat, kehidupan yang sejahtera. Dan tidak akan

[120]Abu Manshur al-Harawi, *al-Zahir fi Gharib Alfadz al-Syafi'i*, tahqiq: Muhammad Khair al-Alfi, (Kuwait: Wuzarah al-awqaf, 1399 H), hlm 285.

merasa aman dari *makar/ istidraaj* ini melainkan hanya orang yang merugi.[121]

Dalam ayat lain, Allah juga menamakan *istidraaj* dengan *Kayd*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Thariq ayat 15-16:

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا . وَأَكِيدُ كَيْدًا

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan akupun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya."

Kayd atau tipu daya Allah pada ayat di atas maksudnya adalah *istidraaj*, digiring mereka pada kebinasaan sedangkan mereka tidak menyadarinya.[122] *Istidraaj* disebut tipu daya karena pada zahirnya nampak baik, padahal pada hakikatnya adalah untuk membinasakan.[123]

Selain itu, *istidraaj* juga dinamakan dengan *imla'* atau menangguhkan masa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 178:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ خَيْرٌ لِأَنْفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمْلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya ber-

---

[121]lihat: al-Thabari, *Jami' al-bayan*, jilid 9, hlm 9. Al-zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jilid 2, hlm 126. Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 7, hlm 254. Al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 2, hlm 228. Al-Aluusi, *Ruuh al-ma'ani*, jilid 9, hlm 12.

[122]lihat: Abu Su'ud, *Irsyad al-Aql al-Salim*, jilid 9, hlm 142. Al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 2, hlm 421. Al-Aluusi, *Ruuh al-Ma'ani*, jilid 30, hlm 100.

[123]Al-Kalbi, *al-Tashiil li ulum al-tanziil*, jilid 2, hlm 56.

tambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan."

Al-Sa'di mengomentari ayat di atas: "Kami berikan pada mereka penangguhan masa sehingga mereka mengira mereka tidak akan dihukum, lantas semakin larutlah mereka dalam kekufuran dan melewati batas, itulah yang kemudian menjadikan siksa dan balasan untuk mereka dilipatgandakan. Mereka mendatangkan mudharat untuk diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya."[124]

Istidraaj merupakan sunnatullah yang sifatnya tetap dan selalu berlaku bagi mereka yang mendustakan agama, Allah lalaikan mereka bertaubah dengan banyak nikmat dan rezeki, lantas mereka tergiring menuju kebinasaan. Itulah tipu daya Allah, pengaturan Allah. Sayangnya mereka lalai. Dan akhir yang baik hanya bagi yang bertaqwa.[125]

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Allah menguji orang–orang zalim untuk melihat bagaimana mereka menghadapi ujian dari Allah. Jika mereka tidak sadar untuk mengambil pelajar dan i'tibar dari musibah yang ditimpakan, Allah melalaikan mereka dan menangguhkan mereka dengan nikmat. Kalau mereka berada pada posisi yang sama tidak mengevaluasi kesalahan mereka, lantas Allah akan sucikan bumi ini dari beragam kejahatan mereka.[126]

Imam al-Raazi menjelaskan bahwa *istidraaj* Allah atas hamba-Nya beragam bentuknya. Ada yang di-*istidraaj* dengan kekuasaan dan kepemilikan bahkan kepatuhan

---

[124]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-rahman*, jilid 1, hlm 310.

[125]Az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jilid 3, hlm 1404.

[126]Lihat: Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 2, hlm 1090.

manusia kepadanya. Ada pula yang di-*istidraj* didekatkan dengan penguasa, pemimpin, dan dapat posisi yang bagus di sekitar mereka. Ada pula yang di-*istidraj* dengan diluaskan hartanya, keuntungannya dari bisnisnya. Ada yang di-*istidraj*-kan dengan ilmunya, sehingga ia dimuliakan dengannya, dipuji dan diagungkan, serta didengar perkataannya. Adapula ahli ibadah yang di-*istidraaj*-kan dengan ketakjuban pada banyaknya ibadah yang dikerjakannya, dan kekuatan fisiknya untuk melakukan itu semua. Yang jelas, semua yang di-*istidraaj* amalan mereka tidak lepas dari riya' dan ujub. Semuanya dijadikan indah dalam pandangan mereka kesalahan yang mereka lakukan. Namun, ada sebagian orang di-*istidraaj* Allah, lantas ia tersadar, cepat-cepat ia bertaubat dan kembali pada-Nya. Namun, banyak pula yang terlena dengan semua itu hingga ajal menjemputnya.[127] Perhatikan firman Allah berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal*." (QS. Thahaa: 131)

Dari beragam ayat al-Qur'an yang bercerita tentang *istidraaj*, dapat diambil beberapa kesimpulan terkait tanda-tanda istidraaj, antara lain:

(a) Bertambahnya terus nikmat Allah pada seorang hamba disaat ia terus lalai dari Allah, dan terus menerus bermaksiat kepada Allah.

[127]Lihat: ibn al-Haaj, *al-Madkhal*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), jilid 3, hlm 7569.

Allah berfirman Dalam QS. Al-An'am ayat 44:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

"*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa*."

Beberapa ahli tafsir mengomentari ayat di atas, "Setiap kali mereka berbuat kejahatan atau mengerjakan dosa, Allah bukakan bagi mereka satu persatu pintu nikmat dan kebaikan di dunia, hingga akhirnya mereka semakin sombong dan lalai, terus tergelincir dalam kemaksiatan, gara-gara terkucurnya nikmat yang begitu banyak."[128]

Dalam sebuah hadits sahih dari Uqbah ibn Amir, dari Rasulullah SAW ia bersabda:

إذا رأيت الله يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يحبّ، فإنما هو استدراج ثم تلا رسول الله قوله تعالى: ((فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ)) (رواه أحمد)

"Jika engkau melihat Allah memberikan kepada hamba apa yang dia sukai dari dunia padahal ia berbuat maksiat kepada Allah, maka itu adalah istidraaj, kemudian Rasulullah membacakan ayat: "Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan

---

[128]Lihat: Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-Kabiir*, jilid 15, hlm 6[0.] Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid2, hlm 482.

kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (HR. Ahmad).

Suatu hari Tsabit al-Banna'i, salah seorang hafiz hadits Rasulullah berkata tentang istidraaj, ia berkata:

ذلك مكر الله بالعباد المضيعين

"*Itulah makar Allah bagi para hamba-Nya yang menyia-nyiakan nikmat-Nya*."[129]

Dalam riwayat lain, disebutkan:

من يعص الله ولم ير نقصانا فيما أعطاه الله من الدنيا، فليعلم أنه مستدرج قد مكر به

"*Siapa yang bermaksiat kepada Allah, sedangkan ia tidak melihat sedikitpun tidak ada kekurangan dari apa yang Allah berikan padanya dari nikmat dunia, maka ketahuilah bahwa ia sedang diistidraaj, itulah makar Allah untuknya*."[130]

Imam al-Raazi juga menyatakan:

إجابة دعاء المؤمنين تكون على سبيل التشريف، وإجابة دعاء الكافرين تكون على سبيل الاستدراج

"*Dikabulkannya do'a orang yang beriman masuk dalam kategori pemuliaan, dan dikabulkannya do'a orang yang kufur masuk dalam kategori istidraaj*."[131]

---

[129]Ibn Abi ad-Dunya, *al-Syukr*, tahqiq: Badr al-Badr, (Kuwait: al-Maktab al-Islami, 1980), hlm 41.

[130]Syihabuddin al-Aluusi, *Ruuh al-Ma'ani*, jilid 18, hlm 42.

[131]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-Kabiir*, jilid 27, hlm 145.

(b) Dibutakannya seseorang untuk melihat dan memandang aib dirinya sendiri.

Seseorang yang sedang di-*istidraaj* terbutakan matanya dari melihat aib dan kekurangan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya manusia terbaik. Banyaknya nikmat Allah atasnya karena kedudukannya yang tinggi di sisi Allah SWT.

(c) Merasa bangga dengan diri sendiri, sombong, bahkan menilai rendah orang lain.

Seorang yang sedang diistidraaj dapat dikenal dari sifatnya yang sombong, merasa hebat, dan memandang rendah orang lain.

Fakhruddin al-Raazi pernah berkata: "Orang yang sedang di-*istidraaj* merasa tenang dan aman dengan kondisinya. Ia merasa kondisi itu kemuliaan Allah untuknya, karena ia berhak terhadap kondisi itu. Ia pun lantas menilai rendah dan hina yang lainnya, sombong pada mereka. Bahayanya, ia merasa aman dari makar Allah atasnya."[132]

Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kondisi kejiwaan orang yang di-*istidraaj* layaknya Qarun yang ditanya tentang kekayaannya, lantas ia menjawab:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي

"*Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*"..." (QS. Al-Qashash: 78)

Di antara penafsiran yang ada terkait ayat di atas, apa yang dikemukakan Ibn Katsir, Qarun berkata: "Sesungguhnya Allah memberikan padaku semua harta

---

[132] *Ibid*, jilid 21, hlm 80.

ini karena Allah mengetahui bahwa Aku memang berhak atasnya, dan karena Allah sayang dan cinta padaku."

(d) Berbuat Aniaya dan Bersikap Melewati Batas

Ketika harta terus bertambah walaupun disertai dengan maksiat, biasanya berujung kepada sikap aniaya dan melewati batas. Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 76:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ

"*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka...*"

Dalam QS. Al-Alaq ayat 6-7, Allah berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى . أَنْ رَآَهُ اسْتَغْنَى

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*"

Imam al-Kalbi mengomentari ayat di atas: "Manusia berbuat aniaya dan melewati batas tatkala ia merasa hartanya itu membuatnya tidak membutuhkan pihak lain."

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud ra, ia berkata:

منهومان لا يشبعان، صاحب علم وصاحب الدنيا ولا يستويان، فأما صاحب العلم فيزداد رضا الرحمن، ثم قرأ: إنما يخشى الله من عباده العلماء، وأما صاحب الدنيا فيتمادى في الطغيان، ثم قرأ: كَلَّا إِنّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَى . أَنْ رَآَهُ اسْتَغْنَى

"*Ada dua kelompok manusia yang tidak pernah puas dan kenyang, pencari ilmu, dan pencari dunia (harta), keduanya tidak sama. Pencari ilmu, semakin bertambah ilmunya semakin bertambah ridha Allah atasnya, kemudian ia membacakan Ayat: "sesungguhnya yang paling*

takut kepada Allah adalah orang yang berilmu", sedangkan pencari dunia, maka ia melewati batas dan aniaya semakin bertambah hartanya: "Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."[133]

Mengingat pentingnya masalah menghindarkan diri dari *istidraaj* ini, para ulama mengutarakan beberapa tanda untuk mendeteksi selamat atau tidaknya niat dan motivasi seseorang dalam beramal, antara lain:

(a) Selalu bertambah *tawadhu'* kepada Allah, bertambah syukur pada nikmat-nikmat Allah, bertambah kesungguhan dalam mematuhi aturan Allah. Walaupun demikian, demi terpelihara dari *istidraaj*, hendaknya amalan yang tersembunyi lebih ia sukai dari amalan yang dipublikasi, demi terpeliharanya jiwa dari fitnah pujian dan sanjungan.[134]

(b) Kalau berbuat salah atau mengerjakan dosa, ia merasa dosa itu besar dan menyepelekannya dalam jiwanya. Ia khawatir dengan dosa itu Allah akan dicabut beragam nikmat yang dikaruniakan padanya, hingga ia bersegera untuk bertaubat dan *istighfar*.[135]

Abdul Karim Zaidan menyatakan: "Pemisah antara orang yang mengabaikan ibadah *(muqasshir)* dengan orang yang di-*istidraaj* hanyalah satu helai benang yang sangat tipis. Orang yang mengabaikan ibadah tidak bersyukur terhadap nikmat Allah karena lalai dan bodoh, dan dengannya ia hampir saja tergelincir ke jurang

---

[133]Ibn Abi Hatim*, Tafsir al-Qur'an*, jilid 10, hlm 3450.

[134]Harits al-Mahasibi, *Aadab an-Nufus*, tahqiq: Abdul Qadir atha, (Beirut: Daar al-Jiil, 1984), hlm 98.

[135]Lihat: Ibn al-Haaj, *al-Madkhal*, jilid 3, hlm 70.

istidraaj."[136]

Para Sahabat Rasulullah dan para *al-Arifun billah* menyadari benar akan bahaya tergelincir pada *istidraaj* ini. Karenanya, bagi mukmin sejati setelah berbuat kebaikan sekalipun hatinya tetap antara harapan dan cemas, jangan-jangan Allah menolak amalannya, sedangkan munafik selalu merasa aman dari azab Allah.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Seorang mukmin mengerjakan ketaatan, sedangkan ia khawatir dengan kualitas amalannya, sedangkan *fajir* (orang yang selalu bermaksiat) mengerjakan kemaksiatan sedangkan ia merasa aman dari azab Allah."[137]

(5) Perbedaan Rezeki Antar Manusia Adalah Penghalang Bagi Manusia untuk Melewati Batas (*man'u al-baghyi*)

Dasar dari hikmat ini firman Allah dalam QS. Al-Syuura ayat 27:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"*Dan Jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.*."

Al-Baghy atau melampaui batas secara syara' artinya: "Meminta kedudukan yang tinggi dengan cara

---

[136]Abdul Karim Zaidan, *Sunan Allah fi al-Umam wa al-Afrad wa al-Jama'at*, hlm 285.

[137] Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an*, jilid 5, hlm 1529.

yang tidak benar."[138]

Tatkala menafsirkan ayat di atas, Abu Su'ud berkomentar: "Sekiranya Allah melapangkan rezeki bagi semua manusia, maka sebagian manusia akan sombong dan membuat kerusakan di muka bumi dengan kecongkakan. Sebagian membanggakan dirinya atas yang lain, karena memang demikianlah tabiat sebagian orang. Untuk itu, Allah menurunkan rezeki sesuai dengan kadar yang dikehendakinya. Karena Allah Maha mengetahui segala hal tentang hamba-Nya. Allah maha mengetahui apa yang tersembunyi dari urusan para hamba. Lantas, Allah akan menetapkan kadar rezeki bagi setiap orang di setiap waktu sesuai dengan apa yang pantas bagi mereka. Karena itu, ada yang faqir dan ada pula yang kaya. Itu semua sejalan dengan hikmah ilahi. Jika semua manusia menjadi kaya, pasti mereka akan melampaui batas, dan jika semuanya dimiskinkan pasti mereka semua akan binasa.[139]

Dalam kisah Qarun as, Allah berfirman setelah mengazab Qarun beserta harta kekayaannya:

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"*Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai*

[138]Al-Manawi, *al-Ta'ariif*, jilid 1, hlm 138.
[139]Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-salim*, jilid 8, hlm 32.

benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)"." (QS. Al-Qashash: 82)

Ibnu Katsir mengomentari ayat di atas: "Jika bukan karena kelembutan Allah dan kebaikan-Nya kepada manusia semua, pastinya Allah menimpakan azab pada kita sebagaimana ditimpakan azab atas Qarun dan hartanya, karena banyak manusia yang berangan-angan punya banyak harta layaknya Qarun."[140]

B. Sikap Mukmin Dalam Menghadapi Perbedaan Rezeki

Manusia bukan hanya dituntut memahami apa hikmah dan kebijaksanaan Allah di balik rezeki yang berbeda-beda antar manusia. Namun yang lebih penting dari itu, manusia juga harus menempatkan sikap yang tepat dalam menghadapi rezeki di saat lapang, maupun di saat sempit.

Karena dalam sub pembahasan ini akan dikaji lebih terperinci bagaimana sikap mukmin dalam menghadapi perbedaan rezeki, baik di masa kelapangan rezeki, maupun di masa kesempitan rezeki.

(1) Sikap Mukmin di Masa Kelapangan Rezeki

Diantara Sikap yang harus ditunjukkan Mukmin sejati di saat dilapangkan rezeki baginya, antara lain:

Pertama: Mensyukuri Nikmat.

Allah menjelaskan bahwa tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk mensyukuri nikmat Allah atasnya. Dalam QS. An-Nahl ayat 78, Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

[140]Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 402.

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*."

Orang yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah mereka yang mensyukuri nikmat-Nya, sedangkan yang kufur atas nikmat-Nya maka ia tidaklah masuk dalam kelompok ahli ibadah. Dalam QS. Al-baqarah ayat 172, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah*."

Secara bahasa, syukur artinya "memuji orang yang baik atas kebaikan yang dilakukannya."[141] As-Syakur merupakan salah satu nama Allah yang baik.

Allah dinamakan as-Syakur karena Allah membalas amalan hamba yang sedikit dengan balasan yang berlipat ganda, sebagai tanda syukur Allah pada hamba-Nya dan ampunan-Nya untuk mereka.[142]

Dalam istilah syara', syukur diartikan dengan beragam pengertian oleh para ahli:

Menurut al-Manawi, syukur artinya:

الاعتراف بالنعمة والقيام بحقّ الخدمة

---

[141]Abu Bakr al-Raazi, *Mukhtar al-Shihah*, jilid 1, hlm 145.

[142]Lihat: Ibn al-Atsir, *al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, jilid 2, hlm 493.

"*Mengakui suatu nikmat yang diberikan si pemberi, dan melaksanakan dengan benar amanah si pemberi*."[143]

Menurut Ibn al- Qayyim al-Jauziyyah, syukur artinya:

القيام بطاعته، والتقرّب إليه بأنواع محابه ظاهراً وباطناً

"*Mengerjakan ketaatan kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan beragam amalan yang dicintainya, baik zahir maupun bathin*."[144]

Dari pengertian rezeki yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bersyukur itu dapat dilakukan dengan tiga cara:

1. Bersyukur dengan qalbu, dengan mengakui bahwa setiap nikmat yang diterima sumbernya adalah dari Allah SWT.
2. Bersyukur dengan lisan, dengan menceritakan kepada banyak orang keutamaan nikmat pemberitahuan Allah.
3. Bersyukur dengan anggota tubuh, dengan cara memanfaatkannya dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Tatkala seorang hamba menyadari semua nikmat yang diterimanya sumbernya dari Allah, ia akan bersegera mensyukurinya, lisannya senantiasa basah berzikir kepada Allah, memujinya, minimal mengucap "Alhamdulillah". Disebutkan diantara tanda kesyukuran adalah dengan menghitung-hitung nikmat. Tidak terbatas hanya bersykur dengan lisannya, tetapi ia juga dituntut menterjemahkan kesyukuran itu dalam sikap dan perilakunya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba' ayat 13:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"*... Bekerjalah! Hai keluarga Daud untuk bersyukur*

[143]Al-Manawi, *al-Ta'ariif*, jilid 1, hlm 465.

[144]Ibn al-Qayyim, *al-Fawaed*, hlm 128.

(kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih."

Diriwayatkan oleh Mughirah ibn Syu'bah ra, ia berkata: Rasulullah ber-*qiyamullail* di malam hari hingga kakinya bengkak, lalu dikatakan kepadanya: Kenapa ia harus melakukan itu padahal ia sudah diampuni dosa yang sebelum dan sesudah, Rasulullah lantas menjawab:

أفلا أكون عبدا شكوراً

"*Apakah tidak boleh jika Aku ingin menjadi hamba yang pandai bersyukur*?."

Di antara kebiasaan baik yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya, senantiasa sujud syukur ketika suatu nikmat yang menyenangkan terperbaharui, dan tatkala suatu bahaya tertolak.[145]

Kedua: Tawadhu' dan Tidak Sombong

Ketika Allah melapangkan rezeki bagi hamba-Nya, hamba itu haruslah bertawadhu, rendah hati kepada Allah, dan tidak menyombongkan diri apalagi membanggakan rezeki yang banyak itu kepada sesama. Karena pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah. Tatkala dilebihkan rezeki bukan artinya dia yang paling utama dan hebat, tetapi karena ada hikmah yang Allah kehendaki di balik hal tersebut.

Fudhail ibn Iyadh mengartikan tawadhu' dengan:

أن تخضع للحق وتنقاد له، ولو سمعته من صبي قبلته منه، ولو

---

[145]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-ma'ad Fi hadyi Khairi al-Ibad*, Tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), jilid 1, hlm 36.

سمعته من أجهل الناس قبلته منه

"*Engkau tunduk pada kepenaran dan mengikuti kebenaran, walaupun kebenaran itu engkau dapatkan dari seorang anak-anak, walaupun kebenaran itu engkau dapatkan dari orang yang paling bodoh sekalipun*."[146]

Al-Harits al-Mahasibi menyakatan: "Tanda ketawadhu'an itu seseorang tidaklah menyerumu menuju kebenaran kecuali engkau menerimanya dan tidak menolaknya, dan engkau tidak melihat seorang muslimpun kecuali engkau melihat dirimu lebih kurang dari mereka."[147]

Ibnu al-Mubarak pernah berkata:

رأس التواضع: أن تضع نفسك عند من هو دونك في نعمة الدنيا، حتى تعلمه أن ليس بدنياك عليه فضل، وأن ترفع نفسك عمن هو فوقك في نعمة الدنيا، حتى تعلمه أنه ليس له بدنياه عليك فضل

"Pokok dari tawadhu',engkau meletakkan dirimu di sisi orang yang lebih kurang darimu dalam hal nikmat dunia, sampai engkau menunjukkan padanya engkau tidak memiliki keutamaan apapun atasnya di dunia, dan engkau meninggikan dirimu kepada mereka yang berada di atasmu dalam hal nikmat dunia, sehingga engkau menunjukkan padanya bahwa ia tidak memiliki keutamaan atas dirimu dalam hal keduniaan." [148]

Dalam sebuah riwayat dari Anas ibn Malik ra, ia ber-

---

[146]Abu Nu'aim al-Isfahani, *Hilyah al-Aulia wa Thabaqah al-Ashfiya'*, (Beirut: daar al-Kitab al-Arabi, 1405 H), jilid 8, hlm 91.

[147]Al-Harits al-Mahasabi, *Aadab an-Nufus*, hlm 152.

[148]Ibn Abi ad-Dunya, *at-Tawadhu' wa al-Khumul*, tahqiq: Muhammad Abdul Qadir Ahmad Atha, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1989), hlm 119.

kata:

الجلوس مع الفقراء من التواضع، وهو من أفضل الجهاد

"*Duduk bersama orang fakir bagian dari tawadhu', dan itu diantara bentuk jihad yang paling utama*." [149]

Orang yang tawadhu' adalah orang yang akan ditinggikan Allah derajat mereka di antara manusia. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما نقصت صدقة من مال، وما زاد الله عبدا بعفوٍ إلا عزّا، وما تواضع أحدٌ إلا رفعه الله

"*Sedekah tidak akan mengurangi harta, Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba karena sifatnya yang suka memaafkan kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang bertawadhu' kecuali Allah akan meninggikan derajatnya*." (HR. Muslim)

Harta yang banyak dan melimpah salah satu faktor yang paling utama yang menjauhkan seseorang dari sifat tawadhu', bahkan seringkali mendorong seseorang untuk sombong dan membanggakan diri. Dalam QS. Al-Kahfi, Allah merekam bagaimana si kaya menyombongkan dirinya pada tetangganya yang miskin, seraya berkata:

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

"..."*Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat*". (QS. Al-kahfi: 34)

Hal yang paling utama yang mendorong seseorang menjadi sombong karena ia menduga dirinya istimewa

---

[149] Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanzu al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Tahqiq: Mahmud Umar al-Dimyathi, (Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 1998), jilid6, hlm 2000.

dibandingkan dari yang lain, baik dengan ilmunya, amalnya, nasabnya, hartanya, pengaruhnya, kekuatannya, atau banyaknya pengikutnya.[150]

Sedangkan sombong atau *al-takabbu*r dalam istilah syara' artinya:

استعظام النفس ورؤية قدرها فوق قدر الغير

"*Menganggap diri besar dan melihat kedudukan diri diatas kedudukan orang lain*."[151]

Dalam Hadits yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud dari Rasulullah SAW, ia bersabda:

لا يدخل الجنّة من كان في قلبه مثقال ذرّة من الكبر، قال رجل: إنّ الرجل يحبّ أن يكون ثوبه حسناً، ونعله حسنةً، قال: إن الله جميل يحبّ الجمال، الكبر بطر الحقّ وغمط النّاس (رواهمسلم)

"*Tidak akan masuk syurga siapa yang dalam hatinya ada kesombongan walaupun hanya sebesar biji zarrah. Lantas seseorang bertanya: "sesungguhnya seseorang senang jika baju yang dikenakannya bagus, sendalnya juga bagus. Lalu Rasulullah berkata: Sesungguhnya Allah maha Indah, dan Allah menyukai yang indah–indah. Sombong itu menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain*."(HR. Muslim)

Tidak pantas bagi manusia sombong dan menyombongkan diri, apalagi kepada kaum fakir miskin. Semua makhluk tidak boleh merasa lebih tinggi dari makhluk lainnya. Yang pantas sombong hanyalah Allah SWT semata. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ra dan Abu Hurairah ra, keduanya berkata: Rasulullah SAW

[150]Ibn Hajar al-Haitsami, *al-zawajir 'an iqtiraf al-kaba'ir*, (Lebanon: al-maktabah al-Ashriyyah, 1999), jilid 1, hlm 134

[151]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, tt), jilid 3, hlm 353.

bersabda:

العز إزاره والكبرياء رداؤه، قال تعالى: فمن ينازعني عذّبته (رواه مسلم)

"*Kemuliaan itu kain Allah, dan kesombongan itu selendang Allah. Allah berkata: "Siapa yang mengambil keduanya dari-Ku maka akan aku siksa ia."* (HR. Muslim)

Sombong kepada sesama makhluk pada umumnya mendorong manusia untuk sombong kepada Allah dengan tidak melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Iblis laknatullah, tatkala merasa dirinya lebih mulia dari Adam, sampai-sampai ia berkata: *"Aku lebih baik darinya (Adam), Engkau ciptakan aku wahai Tuhan dari api, sedangkan ia (Adam) hanya diciptakan dari tanah"* (QS. Shaad: 76), akhirnya Iblispun justru durhaka kepada Allah dengan menolak perintah sujud pada Adam. Ia pun celaka karena kedurhakaannya.

Karena itu, diantara tipu muslihat syaithan dalam memperindah maksiat, sebagaimana yang dikemukakan Hujjatul Islam al-Ghazali:

البطر بأنعم الله، والفخر بإعطاء الله، والكبر على عباد الله، واتباع الهوى في غير ذات الله

"Melewati batas dalam memanfaatkan nikmat Allah, berbangga dengan pemberian Allah, sombong kepada hamba-hamba Allah lainnya, dan mengikuti hawa nafsu pada selain Allah."[152]

Sombong dan merasa tinggi terhadap sesama makhluk diantara sifat yang paling buruk yangdapat menutupi hati seseorang dari mendengarkan nasehat, bahkan tidak jarang mendorongnya mengejek

---

[152]*Ibid*, jilid 3, hlm 339

dan memperolok pihak lain. Orang yang demikian paling pantas mendapatkan siksa yang keji dan menghinakan di akhirat kelak. Karena disebutkan:

من رفع نفسه فوق قدره، استجلب مقت الناس

"*Siapa yang menempatkan dirinya di atas kedudukannya yang sebenarnya, ia mengundang murka manusia atasnya*."[153]

Ketiga: Tidak Aniaya dan Melewati Batas

Berbuat aniaya dan melewati batas dan menggunakan nikmat Allah termasuk diantara sebab turunnya murka Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Thahaa ayat 81:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

"*Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Kumenimpamu. dan Barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia*."

Bersikap melewati batas dalam istilah Qur'an disebut *thugyan*. Dalam istilah syara', *thugyan* diartikan dengan:

مجاوزة الحدّ في العصيان

"Melewati batas dalam berbuat kedurhakaan."[154]

Sedangkan jika kata *thugya*n ini digandengkan dengan kata nikmat menjadi "*Thugyan an-Ni'mah*",

---

[153]Abu al-Fath al-Absyihi, *al-Mustathraf fi kulli fanni mustadzhraf*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986),jilid 1, hlm 283.

[154]Al-Jurjani, *al-Ta'riifaat*, hlm 183.

artinya: “Melewati batasan Allah dalam nikmat, dengan kufur kepada pemberi nikmat, disibukkan dari mensyukurinya dengan senda gurau, menafkahkannya dalam hal kemaksiatan, melupakan hak-hak orang fakir yang dititipkan Allah di dalamnya, serta berlebihan dalam mengeluarkannya, sombong dengannya, membanggakan diri, dan besar kepala karenanya.”[155]

(2) Sikap Mukmin di Masa Kesempitan Rezeki

Jika di masa kelapangan rezeki Islam mengajarkan sikap dalam menghadapinya, maka di masa kesempitan rezekipun penting bagi setiap mukmin bersikap dengan sikap yang tepat, sebagai berikut:

Pertama: Mengingat dalam dirinya bahwa banyak sedikitnya rezeki tidak dapat dijadikan tolok ukur dekat jauhnya seseorang dari Allah. Nilai manusia yang hakiki ada pada ketaqwaan dan amal salehnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Saba’ ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَى إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ

“*Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam syurga).*”

[155]Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jilid 16, hlm 239.

Al-Zamakhsyari mengomentari ayat di atas: "maksud harta tidak mendekatkan siapapun kepada Allah kecuali mukmin saleh yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Dan anak tidak mendekatkan siapapun kepada Allah kecuali jika ia mengajarkan mereka kebaikan, memperdalam ilmu dan pemahaman agama mereka, dan mengarahkan mereka menuju kesalehan."[156]

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إنّ الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم، ولكن ينظر إلى قلوبكم. وأشار بإصبعه إلى صدره (رواه مسلم)

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada fisik kalian atau kepada gambar kalian, tetapi Allah melihat hati kalian. Lalu Nabi mengisyaratkan dengan jarinya menunjuk dada beliau.*" (HR. Muslim)

Dalam hadits lain, juga dari Abu Hurairah ra, ia berkata:

قيل يا رسول الله، من أكرم الناس؟ قال: أتقاهم. فقالوا: ليس هذا ما نسألك. قال: فيوسف نبي الله بن نبي الله بن نبي الله بن خليل الله. قالوا: ليس عن هذا نسألك. قال: فعن معادن العرب تسألون؟ خيارهم في الجاهلية خيارهم في الإسلام إذا فقهوا (رواه البخاري)

"Ditanyakan pada Rasulullah: siapakah manusia yang paling mulia? Nabi menjawab: yang paling bertaqwa. Lalu mereka berkata: bukan ini yang kami maksudkan. Nabi menjawab: Yusuf as, beliau anak ya'qub as seorang nabi, cucu dari Ishaq as, seorang nabi, dan cicit dari Ibrahim as, seorang teman setia Allah (khalilullah). Mereka berkata: Bukan ini yang kami maksudkan. Nabi berkata: Jadi kalian bertanya tentang

[156]*Ibid*, jilid 3, hlm 595.

kebaikan Arab? Sebaik-baik mereka di zaman Jahiliyah adalah sebaik-baik mereka dalam Islam sekiranya mereka memahami." (HR. al-Bukhari)

Dengan kata lain, standar menilai seseorang adalah ketaqwaannya. Orang paling mulia orang paling bertaqwa. Jangan berkecil hati jika rezeki sempit, itu tidak berarti Allah murka jika hamba tetap bertaqwa kepada Allah.

Kedua: Bersabar dengan kesabaran yang indah**.**

Secara bahasa, sabar artinya menahan, yang merupakan lawan dari marah.[157] Adapun secara istilah syara' didefenisikan dengan beragam makna:

Menurut al-Manawi, sabar artinya:

قوّة مقاومة الأهوال والآلام الحسّية والعقليّة

"*Kekuatan untuk melawan amarah dan rasa sakit, baik yang indrawi, maupun yang logis*."[158]

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mendefenisikan sabar dengan:

حبس النفس على مكروه، وعقل اللسان عن الشكوى، ومكابدة الغصص في تحمّله، وانتظار الفرج عند عاقبته

"*Menahan jiwa untuk tidak melakukan perbuatan yang dibenci Allah, menahan aqal manusia dari mengadu (kepada selain Allah), melawan dorongan jahat untuk membalas, dan menunggu datangnya jalan keluar di akhir*."[159]

---

[157]Lihat: al-Azhari, *Tahziib al-Lughah*, Jilid 12, hlm 120. Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayiis al-Lughah*, Tahqiq: Abdussalam Muhammad Harun, (Beirut: Daar al-Jiil, 1999), jilid 2, hlm 329.

[158]Al-Manawi, *al-Ta'ariif*, hlm 447.

[159]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Thariq al-hijratayn wa Bab*

Ibn al-Qayyim menambahkan: “Mengadu kepada Allah tidak bertentangan dengan sabar yang indah. Justru, tatkala hamba menolak untuk mengadu kepada selain Allah secara keseluruhan, dan hanya menjadikan pengaduan hanya kepada Allah, itu merupakan kesabaran.

Allah menguji hamba-Nya, karena Allah ingin mendengar pengaduan hamba, ketundukannya, serta do’a dan munajatnya. Siapa yang tidak melakukan demikian dicela Allah, dan tidak akan diberikan Allah ketenangan saat ia tertimpa bala.[160]

Allah berfirman dalam QS.al-Mukminuun ayat 76:

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ

“*Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri*.”

Nabi Ya’qub as tatkala ia kehilangan anaknya Yusuf as, ia berkata:

فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

“...Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18)

Lalu ia mengangkat pengaduan kepada Allah seraya berkata:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadu-*

---

al-sa’adatayn,Tahqiq: Umar ibn Mahmud Abu Umar, (Dammam: Daar Ibn al-Qayyim, 1994), hlm 401.

[160]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Uddatu as-Shabiriin*, hlm 26.

kan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." (QS. Yusuf: 86)

Tidak ada amal ibadah lebih utama dari sabar, karena semua ibadah sudah ditetapkan berapa pahala yang diperolehnya dari amalan tersebut. Sabar satu-satunya amalan yang langsung ditetapkan Allah.

Balasannya dalam QS. Az-Zumar ayat 10, Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*."

Dalam hadits dari Anas ibn Malik ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عظم الجزاء مع عظم البلاء، وإنّ الله إذا أحبّ قوماً ابتلاهم، فمن رضي فله الرضا، ومن سخط فله السخط (رواه ابنماجه)

"*Besarnya balasan Allah sesuai dengan besarnya ujian. Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum ia banyak mengujinya. Siapa yang ridha maka baginya keridhaan Allah, dan siapa yang murka maka baginya murka Allah*." (HR. Ibn Majah)

Bersabar atas ujian kefaqiran memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Tidak dapat bersabar atas kefaqiran itu kecuali mereka yang imannya sudah mengakar dalam hati. Imam Ahmad ibn Hanbal pernah berkata:

الصبر على الفقر مرتبة لا ينالها إلّا الأكابر

"*Bersabar atas kefaqiran kedudukan yang tidak dapat digapai kecuali oleh orang besar*."[161]

[161]Ahmad ibn Hanbal, *al-Aqidah*, Tahqiq: abdul Aziz izzuddin Sairawan, (Damaskus: Daar Qutaibah, 1408 H), hlm 127.

Seorang mukmin tidak akan stres apalagi depresi tatkala ia ditimpa kesempitan rezeki, karena ia tau bagaimana bersabar yang baik saat diuji. Dalam hadits dari Shuhaib ibn Sinan ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

عجباً لأمر المؤمن، إنّ أمره كلّه خيرٌ، وليس ذلك لأحدٍ إلاّ للمؤمن. إنْ أصابه سرّاء شكر فكان خيراً له. وإنْ أصابه ضرّاء صبر فكان خيراً له (رواه مسلم)

"*Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya baik, dan tidak ada seorangpun yang kondisinya demikian kecuali ia orang yang beriman. Jika ia ditimpakan kesenangan ia bersyukur, itulah yang terbaik baginya. Sedangkan jika ia ditimpakan kesulitan ia bersabar, maka itulah yang terbaik baginya*." (HR. Muslim)

Kesabaran itu bagaikan sinar. Kesabaran itu semuanya kebaikan. Dalam hadits dari Abu Sa'id al-Khudri ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

... ما أعطي احدٌ عطاءً خيراً وأوسع من الصبر

"...*Tidaklah seseorang diberikan suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran*." (HR. al-Bukhari)

Agar bersabar itu lebih ringan untuk dijalani, hendaklah seseorang senantiasa meyakini bahwa dibalik setiap musibah ada kebaikan besar yang tersembunyi. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 216, Allah berfirman:

وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّلَكُمْ

"... Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia

Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu ..."

Ketiga: Melihat kepada yang lebih rendah darinya dalam masalah harta, dan melihat siapa yang lebih tinggi darinya dalam masalah ilmu

Di antara tuntunan Rasulullah SAW yang dapat menghilangkan rasa gundah di masa kesempitan rezeki, hendaklah seseorang melihat kepada yang lebih rendah darinya dalam masalah harta, agar ia senantiasa mensyukuri apa yang sudah diperolehnya.

Rasulullah SAW bersabda:

إذا نظر أحدكم إلى من فضّل عليه في المال والخلق، فلينظر إلى من هو أسفل منه

"*Jika salah seorang diantara kalian melihat siapa yang dilebihkan atasnya dalam masalah harta dan penciptaan, maka hendaklah ia melihat kepada mereka yang lebih rendah darinya*." (HR. al-Bukhari).

Dalam QS. Thahaa ayat 131, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal*."

Allah berkata kepada Nabi Muhammad SAW:

لا تنظر إلى هؤلاء المترفين وأشباههم ونظرائهم، وما هم فيه من النعيم، فإنما هو زهرة زائلة، ونعمة حائلة، لنختبرهمبذلك، وقليل

من عبادي الشكور

"Janganlah hadapkan wajahmu kepada mereka yang melewati batas dan yang seperti mereka, apa yang mereka miliki dari beragam kenikmatan, itu semua adalah perhiasan yang sirna, agar kami dapat menguji mereka dengannya. Dan sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur."[162]

Keempat: Hendaklah ia tamak terhadap rezeki akhirat yang kekal.

Tatkala Allah menyempitkan atas seorang hamba rezeki, hendaklah ia bersabar, karena kenikmatan terbesar adalah kenikmatan akhirat. Kenikmatan dunia hanya sementara, tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan akhirat.

Dari Abu Dzar ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إنّ المكثرين هم المقلّون يوم القيامة، إلا من اعطاه الله خيراً، فنفخ فيه يمينه وشماله، وبين يديه ووراءه، وعمل فيه خيراً (رواه البخاري)

"*Sesungguhnya orang yang banyak menikmati nikmat di dunia mereka adalah orang yang sedikit di hari kiamat, kecuali siapa yang diberikan Allah kepadanya kebaikan, kemudian ditiupkan dari sebelah kanan dan kirinya, dari depan dan belakangnya, dan ia berbuat kebaikan di dalamnya*." (HR. al-Bukhari).

Kelima: Mengingat hadits–hadits nabi tentang keutamaan zuhud, dan meneladani sifat para sahabat yang mengambil apa yang secukupnya dari dunia.

---

[162]lihat: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 171.

Nabi Muhammad SAW berkata kepada Abdullah Ibn Umar ra:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل. وكان ابن عمر يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك (رواه البخاري)

"*Jadilah engkau di dunia seakan–akan engkau orang asing, atau orang yang bermusafir. Ibn Umar berkata: "Jika kau di sore hari jangan tunggu datangnya pagi (dalam mengerjakan sesuatu), dan jika kau di pagi hari jangan tunggu datangnya sore (dalam mengerjakan sesuatu). Siapkan kesehatanmu sebelum engkau sakit. Siapkan kehidupanmu sebelum engkau mati*." (HR. al-Bukhari).

Hakikat jalan menuju syurga di akhirat memang penuh dengan kerikil tajam, berbeda dengan jalan menuju neraka yang dipenuhi dengan pemuasan nafsu. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

حفّت النار بالشهوات، وحفّت الجنّة بالمكاره (رواه البخاري)

"*Neraka ditempuh dengan pemenuhan syahwat, sedangkan syurga jalannya dipenuhi dengan hal-hal yang dibenci jiwa*." (HR. al-Bukhari)

BAB IV
REZEKI BERTAMBAH DENGAN KETAATAN DAN BERKURANG DENGAN KEMAKSIATAN

A. PENGERTIAN BERTAMBAH DAN BERKURANGNYA REZEKI

Ada banyak *nash-nash syar'i* yang menjelaskan bahwa rezeki, ajal, kesengsaraan dan kebahagiaan, sudah ditakdirkan bagi seseorang saat ia masih berada di dalam rahim ibunya, karena masalah itu semuanya sifatnya tetap, tidak mungkin berubah. Terkhusus masalah rezeki tidak mungkin bertambah dan berkurang.

Namun, di sisi lain ada pula *nash-nash syar'i* lainnya yang menunjukkan bahwa rezeki, ajal seorang hamba bisa bertambah sebagaimana ianya juga dapat berkurang.

Berikut ini akan dipaparkan kedua kelompok *nash syar'i* tersebut beserta penjelasannya.

Pertama: *Nash–nash Syar'i* yang zahirnya menunjukkan bahwa rezeki dan ajal tetap dan tidak berubah.

1. Firman Allah dalam QS. Az-Zukhruf ayat 32:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"... Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, ... "

2. Firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 34:

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"...*Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya*."

3. Hadits dari Ibn Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda:

إنّ أحدكم يجمع خلقه في بطن أمّه أربعين يوماً، ثم يكون علقة مثل ذلك، ثم يكون مضغة مثل ذلك، ثم يبعث الله ملكاً فيؤمر بأربع كلمات، ويقال له: اكتب عمله ورزقه وأجله وشقيّ أو سعيد (رواه البخاري)

"*Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun penciptaannya di rahim ibunya selama empat puluh hari, kemudian ia menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama masa yang seperti itu, kemudian ia menjadi mudghah (segumpal daging) selama masa seperti itu, kemudian Allah mengutus seorang malaikat, lalu ia diperintahkan dengan empat perintah, lalu dikatakan padanya: "tulis amal perbuatannya, rezekinya, ajalnya, apakah ia sengsara atau bahagia*"... (HR. al-Bukhari)

4. Hadits dari Ibn Mas'ud ra, ia berkata: berdoa' Umm Habibah ra:

اللهم متعني بزوجي رسول الله، وبأبي أبي سفيان، وبأخي معاوية. فقال لها رسول الله: إنك سألت الله لآجالٍ مضروبة، وآثارٍ موطوءة، وأرزاقٍ مقسومة، لا يعجّل شيئاً منها قبل حلّه، ولا يؤخر منها شيئاً بعد حلّه، ولو سألت الله أن يعافيك من عذاب في النار وعذاب في القبر لكان خيراً لك ... (رواه مسلم)

"*Ya Allah, berikan nikmat kepadaku dengan suamiku Rasulullah, dengan Ayahku Abu Sufyan, dan dengan saudaraku Mu'awiyah. Lalu Rasulullah berkata kepadanya: "Engkau memohon kepada Allah terkait ajal yang sudah ditetapkan, dan pengaruh/ peninggalan yang sudah ditapaki, dan rezeki yang sudah dibagi. Tidak akan dipercepat sedikitpun sebelum masanya, dan tidak akan diperlambat sedikitpun setelah masanya. Sekiranya engkau meminta kepada Allah untuk memeliharamu dari siksa neraka dan siksa kubur, pasti itu lebih baik bagimu*..." (HR. Muslim)

Kedua: *Nash–nash syar'i* yang zahirnya menunjukkan rezeki dan ajal dapat berubah dengan bertambah dan berkurang.

1. Firman Allah dalam QS. Al-Ra'du ayat 39:

   يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

   "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)*."

2. Firman Allah dalam QS. Nuh ayat 3-4:

   أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ . يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ

تَعْلَمُونَ

"*(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertaqwa lah kepada- Nya dan taatlah kepadaKu, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui".*"

3. Firman Allah dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

"*Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun- kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."*

4. Hadits dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

من سرّه أن يبسط له في رزقه، وينسأ له في أثره، فليصل رحمه (رواه البخاري)

"*Siapa yang senang dilapangkan baginya rezekinya, dan dipanjangkan baginya usianya, hendaklah ia me nyambung tali silaturrahmi*." (HR. al-Bukhari)

Dalam menyikapi dua kelompok dalil yang zahirnya saling berkontradiksi di atas, para ulama dalam me nyikapi masalah ini mengemukakan dua pendapat:

Pertama: Penambahan yang dimaksudkan dalam nash-nash syar'i di atas adalah penambahan yang sifatnya maknawi bukan hakiki. Penambahan ini dalam

konteks mutu dan kualitas bukan dari sisi kuantitas. Bentuk penambahan ini antara lain:

1. Keberkahan Rezeki dan Umur.

Ibn al-Qayyim berkata: "Bukanlah keluasan rezeki dan amalan itu dengan banyaknya kuantitasnya, bukan pula panjangnya umur dengan bertambahnya bulan dan tahun, tetapi keluasan rezeki dan umur dengan adanya keberkahan di dalamnya. Umur seorang hamba adalah masa kehidupannya. Tidak ada kehidupan hakiki bagi mereka yang berpaling dari Allah, dan disibukkan dengan selain Allah…kehidupan manusia dengan hati dan ruhnya. Hati tidak akan hidup kecuali jika ia mengenal Tuhannya, mencintai-Nya, hanya beribadah kepada-Nya, selalu kembali kepada-Nya, tenang hati saat mengingat-Nya, bahagia saat di dekat-Nya. Siapa yang kehilangan kehidupan seperti ini sungguh ia kehilangan semua kebaikan, walaupun ia mendapatkan gantinya dari kenikmatan dunia."[163]

Pendapat ini dikemukakan oleh banyak ulama, antaranya Ibn Hajar[164], as-Shan'ani[165], al-Aini[166], al-Qaari[167], al-Mubarakfuri[168], dan lainnya.

---

[163]Ibn al-Qayyim, *al-Jawab al-Kaafi*, hlm 56.

[164]Lihat: Ibn Hajar, *Fath al-Baari*, jilid 10, hlm 416.

[165]Lihat: Muhammad al-Shan'ani, *Subulussalam Syarh Bulugh al-Maram*, Tahqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Khuli, (Beirut: daar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1379 H), jilid 4,hlm 160

[166]Badruddin al-Aini, *Umdatu al-Qaari*, jilid 22, hlm 91.

[167]Ali al-Qaari, *Mirqaat al-mafatih Syarh Misykat al-mashabih*, Tahqiq: Jamal al-Itani, (Beirut: Daar al-kutub al-Ilmiyyah, 2001), jilid 9, hlm 145.

[168]Muhammad al-Mubarakfuri, *Tuhfatu al-Ahwazi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jilid 6, hlm 97.

Tatkala membahas tentang bagaimana umur dapat bertambah dengan silaturrahmi, Ibn Hajar berkata: "Silaturrahmi merupakan sebab diarahkannya seseorang menuju ketaatan, terpeliharanya seseorang dari berbuat maksiat, sehingga setelah ia tiadapun kenangan yang baik darinya kekal seakan-akan ia belum meninggal. Inilah makna yang lebih cocok dengan lafaz ini dalam bab ini. Karena, secara bahasa "atsar" artinya apa yang mengikuti sesuatu. Maka yang paling sesuai maknanya keberkahan usia dengan tetap dikenang namanya dengan baik.[169]

Dalam masalah rezeki, Ibn Hajar juga menyatakan memutuskan bersedekah karena takut habis harta merupakan salah satu sebab paling utama putusnya keberkahan pada rezeki.[170]

2. Yang dimaksud dengan *atsar* dalam hadits di atas nama baik seseorang akan terus dikenang walaupun ia sudah meninggal.[171]

Diantara ulama yang mengemukakan pendapat ini Imam al-Qurthubi.[172]

Seseorang akan tetap dikenang nama baiknya setelah ia meninggal karena tiga amalan; ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan keturunan yang baik.[173]

Diantara do'a yang dipanjatkan Ibrahim as, yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 84:

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

---

[169]Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 10, hlm 416.

[170]*Ibid*, jilid 3, hlm 300.

[171]Lihat: An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Hajjaj*, jilid 16, hlm 112.

[172]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 9, hlm 330.

[173]Badruddin al-Aini, *Umdatu al-Qaari*, jilid 22, hlm 91.

"Dan Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian,"

Tatkala menafsirkan ayat di atas, Imam al-Thabari mengatakan: "Jadikanlah aku dikenang di antara manusia dengan kenangan yang baik, pujian yang baik, yang terus berkekal di tengah orang yang datang setelahku."[174]

Namun, penafsiran ajal dengan nama baik ini dianggap lemah bagi sebagian besar ulama, karena adanya pengalihan makna lafaz dari makna hakiki ke makna metaforis tanpa adanya kebutuhan.

Al-Qaari mengatakan: "Dipalingkannya makna ajal dari maknanya yang dikenal luas yakni umur kepada makna yang bukan makna hakiki yakni nama baik tidak dibenarkan."[175]

3. Ada yang menjelaskan panjang umur maksudnya dikaruniakan anak-anak yang saleh yang melanjutkan visi misi orang tua mereka.[176]

4. Ada yang menjelaskan dipanjangkannya umur maksudnya dinafikan dari mereka segala bentuk penyakit, dan ditambahkan dalam hal pemahaman dan akal. [177]

Namun, dua pendapat terakhir ini lemah, karena di dalamnya ada takwil, yakni dipalingkannya penafsiran kata ajal dari maknanya yang zahir menjadi makna lainnya tanpa adanya dalil dan dasar yang membenarkan-

---

[174] Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan*, jilid 19, hlm 89.

[175] Al-Qaari, *Mirqaat al-Mafatih*, jilid 9, hlm 140.

[176] Lihat: Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 3, hlm 554. Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Baari, jilid 10, hlm 416.

[177] Abu Bakr ibn al-Faurak, *Musykil Hadits wa Bayanuhu*,Tahqiq: Musa Muhammad Ali, (Beirut: Aalam al-Kutub, 1985), hlm 307.

nya.

Kedua: Yang dimaksud pertambahan pada rezeki dan ajal adalah pertambahan hakiki bukan sekedar maknawi.

Ibn Taimiyah berkata: "Rezeki itu ada dua macam, yang pertama: Apa yang diketahui Allah bahwa ia memberikan rezeki itu. Ini rezeki yang tidak berubah. Yang kedua: Apa yang ditetapkan Allah dan diberitahukan kepada para malaikat. Rezeki yang ini mungkin bertambah ataupun berkurang tergantung ada tidaknya sebab. Allah memerintahkan malaikat untuk menetapkan rezeki untuk hamba-Nya, jika hamba tersebut menyambung silaturrahim, maka Allah me nambahkan rezekinya."[178]

Sebagaimana masalah rezeki, masalah ajal juga demikian. Allah menulis bagi hamba ajalnya di lembaran malaikat. Jika hamba itu menyambung silaturrahim, Allah menambahkan ajalnya dari yang tertulis. Jika ia mengerjakan apa yang dapat mengurangi ajalnya, Allahpun memerintahkan untuk mengurangi usia dari yang ditetapkan."[179]

Pendapat kedua ini dikuatkan oleh beberapa hadits sahih berikut:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

لمّا خلق الله آدم مسح ظهره فسقط من ظهره كل نسمة هو خالقها من ذريته إلى يوم القيامة، وجعل بين عيني كلّ إنسانٍ منهم وبيصاً من نور، ثم عرضهم على آدم، فقال: أيْ ربّ من هؤلاء؟ قال: هؤلاء ذرّيتك، فرأى رجلاً منهم فأعجبه وبيصما بين عينيه، فقال: أي ربّ من

[178]Lihat: Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, jilid 8, hlm 540.

[179]*Ibid*, jilid 14, 490-491.

هذا؟ فقال: هذا رجلٌ من آخر الأمم من ذريتك، يقال له داوود، فقال: ربّ كم جعلت عمره؟ قال: ستين سنةً، قال: أيْ ربّ زده من عمري أربعين سنةً، فلمّا قضي عمر آدم جاءه ملك الموت فقال: أولم يبق من عمري أربعين سنةً؟ قال: أولم تعطها ابنك داوود؟ قال: فجحد آدم فجحدت ذرّيته، ونسي آدم فنسيت ذريّته، وخطئ آدم فخطئت ذرّيته (رواه الترمذي)[١٨٠]

"*Ketika Allah menciptakan Adam Dia mengusap punggungnya maka jatuhlah setiap jiwa dari punggung nya. Dialah yang menciptakannya sampai hari kiamat. Dia menjadikan sinar cahaya di antara kedua mata setiap manusia. Kemudian Tuhan menampakkan mereka atas Adam. Lalu Adam bertanya: "Wahai Tuhanku, siapakah mereka?". Allah berfirman:"Mereka adalah keturunanmu". Adam heran terhadap kecemerlangan apa yang di antara kedua matanya. Ia bertanya : "Wahai Tuhanku, siapakah ini ?". Allah berfirman : "Ini seseorang dari umat yang akhir dari keturunanmu, namanya Dawud". Ia berkata : "Berapakah Engkau beri umur ?". Allah berfirman : "Enam puluh tahun". Ia berkata :"Wahai Tuhanku, tambahkanlah 40 tahun dari umurku". Ketika umur Adam telah habis, datanglah malaikat maut (malaikat pencabut nyawa). Adam berkata : "Bukankah kamu telah memberikannya kepada anakmu Dawud?".* Beliau bersabda: *"Lalu Adam menentangnya, maka keturunannya menentang. Adam lupa, maka keturunannya lupa, dan Adam salah maka keturunannya salah".* (HR. al-Tirmidzi).

---

[180] Al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, Kitab al-tafsir, Bab wa min surah al-A'raaf, hadits no. 3076, hlm 689. Hadits ini Shahih menurut al-Albani.

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mentakdirkan untuk Daud as umurnya enam puluh tahun, kemudian ditambah lagi umurnya empat puluh tahun karena hibah ayahnya Adam as.

Sejalan dengan hadits di atas, apa yang didoakan Umar ibn Khattab:

اللهمّ إن كنتَ كتبتني شقيّاً واكتبني سعيداً، فإنّك تمحو ما تشاء وتثبت

"*Ya Allah, Jika Engkau telah menetapkanku sebagai hamba yang sengsara maka hapuslah dan tetapkanlah Aku sebagai hamba-Mu yang bahagia, Sesungguhnya Engkau Maha Menghapus apa yang Engkau Kehendaki, dan Engkau menetapkan apa yang Engkau kehendaki*."[181]

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa beliau juga ber-do'a seperti do'anya Umar ibn al-Khattab ra.[182]

Singkat kata, pertambahan dan pengurangan hanya berlaku pada apa yang tertulis dalam lembaran yang ada di tangan malaikat, tetapi pada dasarnya dalam ilmu Allah tidak ada penambahan maupun pengurangan, tidak ada penghapusan atau penetapan.

Ketetapan awal yang tertulis di lembaran yang ada di tangan malaikat disebut *qadha' mu'allaq*, sedangkan ketetapan yang ada dalam ilmu Allah yang tidak ber-tambah dan berkurang disebut *qadha' mubram*.[183]

---

[181]Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jilid 13, hlm 167. Abu al-Qasim, al-Lalakani, *I'tiqaad ahl Sunnah*, Tahqiq: Ahmad Sa'ad Hamdan, (Riyadh: Daar Thaybah, 1402 H), jilid 4, hlm 664.

[182]Abu Bakr ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi syaibah*, tah-qiq: Kamal Yusuf al-Huut, (Riyadh: maktabah al-rasyiid, 1409 H), jilid 6, hlm 68.

[183]Lihat: as-Shan'ani, *Subulussalam*, jilid 4, hlm 160. Ibn Ha-jar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 10, hlm 416.

Jadi, tidak ada permasalahan jika penambahan pada rezeki dan ajal dipahami dengan dua makna sekaligus, penambahan hakiki, dan penambahan maknawi dengan bertambahnya berkah dari Allah di dalamnya.

B. KETAATAN MENAMBAH DAN MEMBERKATI REZEKI

Allah SWT menjelaskan bahwa kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya merupakan sebab yang dapat mendatangkan rezeki, memperluasnya, menambahnya. Dan contoh dari hal tersebut dapat dilihat dari ibadah – ibadah berikut.

(1) Bertaqwa Kepada Allah

Bertaqwa secara bahasa diambil dari akar kata (*waqiya-yaqa*) yang artinya memelihara dan melindungi dari sesuatu yang membahayakan.[184] Taqwa juga diartikan melindungi diri dari sesuatu yang ditakutinya.[185]

Menurut Imam al-Jurjani, Taqwa secara terminologi artinya:

صيانة النفس عمّا تستحق به العقوبة من فعل وترك، والتقوى في الطاعة يراد بها الإخلاص، وفي المعصية يراد بها الترك والحذر

"*Memelihara diri dari apa-apa yang dengannya seseorang pantas mendapatkan hukuman karena mengerjakan yang dilarang dan meninggalkan yang diperintahkan. Takwa dalam konteks ibadah diartikan dengan keikhlasan, sedangkan dalam konteks maksiat diartikan*

---

[184]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 15, hlm 42.

[185]Al-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradaat fi gharib al-Qur'an*, jilid 1, hlm 52.

dengan meninggalkan maksiat dan berhati-hati darinya."[186]

Imam al-Isfahani dalam *Hilyah al-Aulia'* menyebutkan bahwa Sufyan bin Uyaynah pernah berkata: "

لا يصيب الرجل حقيقة التقوى حتى يجعل بينه وبين الحرام حاجزاً، وحتى يدع الإثم وما تشابه منه

"*Seseorang tidak akan memakai hakikat takwa hingga ia menjadikan adanya pemisah antara dirinya dengan yang haram, begitu pula hingga ia meninggalkan dosa dan apa yang samar dan syubhat dengannya*."[187]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefenisikan taqwa:

فعل المأمور وترك المحظور

"*Mengerjakan yang diperintahkan, dan meninggalkan yang dilarang*."[188]

Bertaqwa kepada Allah SWT memiliki banyak keutamaan, diantaranya: menebus dosa (*takfiir zunub*), masuk syurga, jalan terbukanya rezeki, dan terbukanya jalan keluar dari permasalahan.

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan bagaimana ketaqwaan memiliki korelasi yang sangat erat dengan terbukanya pintu rezeki. Salah satunya firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آَمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka men-*

[186] Al-Jurjani, *al-Ta'riifat*, hlm 9

[187] Al-Isfahani, *Hilyah al-Aulia*, jilid 7, hlm 188.

[188] Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Uddatus Shabiriin*, hlm 22.

dustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Imam Fakhruddin al-Raazi pernah berkata: "Sekiranya penduduk suatu kampung beriman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada kitab suci, kepada para Rasul, dan kepada hari akhir, mereka memelihara diri dari apa yang dilarang Allah, pasti Kami akan bukakan pintu rezeki dari langit dengan turunnya hujan. Kami bukakan pula pintu rezeki di atas bumi dengan tumbuhnya tumbuhan, banyaknya buah-buahan, bertambahnya hewan ternak, dan utamanya terwujudnya keselamatan dan keamanan, karena langit diibaratkan dengan ayah sedangkan bumi diibaratkan dengan ibu, dengan keduanyalah terwujud kemanfaatan dan kebaikan dengan pengaturan Allah."[189]

Imam al-Baghawi pernah berkata: "dasar turunnya berkah selalu disiplin dalam mengerjakan sesuatu, sehingga air hujan senatiasa diturunkan, dan diangkat kekeringan dan gagal panen."[190]

Ayat di atas sejalan dengan firman Allah lainnya dalam QS. Al-Ma'idah ayat 66:

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِأَرْجُلِهِمْ

"*Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalan kan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka...*"

---

[189]Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid 14, hlm 151.

[190]Al-Baghawi, *Ma'alim al-tanziil*, jilid 2, hlm 183.

Imam al-Sa'di mengomentari ayat di atas: "Jika sekiranya mereka menegakkan apa yang Allah perintahkan kepada mereka, dimana salah satu bentuk penegakannya beriman kepada kenabian Muhammad SAW dan beriman kepada al-Qur'an, sekiranya mereka memanfaatkan nikmat yang besar ini, pasti Allah akan mencurahkan banyak rezeki, dan menurunkan hujan dari langit, maka tumbuhlah banyak tumbuhan di muka bumi."[191]

Dalam QS. Al-Jinn ayat 16, Allah berfirman:

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)."

Imam al-Kalbi mengomentari ayat di atas: "Sekiranya mereka berpegang teguh pada ajaran Islam serta taat dan patuh kepada Allah, maka Allah akan turunkan untuk mereka air yang banyak sehingga mereka tidak kekeringan."[192]

Ada sebuah kata-kata bijak yang pernah diutarakan Umar ibn al-Khattab ra:

حيث كان الماء كان المال، وحيث كان المال كانت الفتنة

"*Di mana ada air di sana ada harta. Di mana ada harta disitu ada fitnah*."[193]

Fitnah yang disebutkan pada ungkapan Umar di atas maksudnya ujian untuk mengetahui tingkat kesyukuran

---

[191]Al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahman*, jilid 1, hlm 238-239.

[192]Al-Kalbi, *al-Tashiil li ulum al-Tanziil*, jilid 4, hlm 154.

[193]Ibnu Abi ad-Dunya, *Ishlah al-Maal*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-tsaqafiyah, 1993), hlm 20.

mereka terhadap nikmat yang diberikan.[194]

Dikarenakan taqwa merupakan sebab bertambahnya rezeki, disunnahkan bagi imam dan khatib shalat istiqa' untuk banyak mengingatkan manusia agar bertaqwa kepada Allah, memperbanyak puasa, sedekah, dan ber amal saleh, serta taubat dari dosa dan kemaksiatan.[195]

Walaupun rezeki menurut sunnatullah bertambah sejalan dengan nilai ketaqwaannya, namun kadang timbul pertanyaan: kenapa pula sering dijumpai orang tidak beriman, malah diluaskan bagi mereka rezeki dalam bentuk harta, kuasa, dan pengaruh?

Perlu dipahami bahwa yang demikian bukannya pertentangan terhadap sunnah Allah di atas, namun yang demikian lebih merupakan apa yang disebut *istidraaj*. Artinya, Allah melalaikan mereka dengan kondisi yang sangat nyaman di atas agar tidak pernah terpikirkan olehnya untuk bertaubat dan kembali pada Allah. Kalau dilihat dari perspektif yang lebih luas, boleh jadi rezeki yang berlimpah itu hanya sedikit dibandingkan dengan kesengsaraan, kesulitan, dan ketidak bahagiaan yang mulai di baliknya. Kadangkala dilihat pula, ada yang benar-benar bertaqwa, namun ia juga diuji Allah dengan kesempitan rezeki, walaupun ia menghadapi itu semua dengan penuh kerelaan dan kepasrahan.[196]

---

[194]Muhammad Ali al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadiir*, jilid 5, hlm 308.

[195]Ibnu Qudamah, *al-Kafi fi fiqh al-Imam Ahmad ibn Hambal*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, tt), jilid 1, hlm 241.

[196]Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 1, hlm 1339.

(2) Istighfar (Memohon Ampunan Dari Allah)

Kata "*istighfar*" diambil dari akar kata "*ghafara*" yang artinya menutup. Allah menamakan dirinya dengan al-Ghaffar, artinya yang maha menutup, karena Allah senantiasa menutupi kesalahan, dosa, dan aib dari para hamba-Nya.[197] Ketika kata ini digandengkan dengan tiga huruf tambahan, alif, siin, dan taa, maka maknanya memohon untuk ditutupi kesalahan.

Secara terminologi, istighfar bermakna mengucapkan secara lisan, disertai dengan kepasrahan hati kepada Allah, diikuti dengan pemohonan agar diampuni dan ditutupi dosa, penuh dengan kejujuran, keinginan, kehendak, dan niat yang ikhlas.[198]

Diriwayatkan pula dari Umar ibn al-Khattab ra, tatkala ia keluar ingin shalat istisqa', ia banyak beristighfar dan banyak membaca ayat yang berkaitan dengan istighfar.[199]

Seutamanya istighfar adalah istighfar yang disertai dengan meninggalkan dengan sungguh-sungguh apa-apa yang merupakan dosa dan maksiat. Sekiranya *istighfar* hanya sebatas ucapan dengan lisan, namun masih juga diikuti dengan perbuatan dosa, maka disebut dengan taubatnya para penipu (*taubat al-kazzabiin*).[200]

Dalam banyak tempat dalam al-Qur'an, kata istighfar seringkali digandengkan dengan kata taubat, sebagaimana disebut dalam QS. Huud ayat 3, yang artinya: "*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada*

[197]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 5, hlm 25.

[198]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 4, hlm 47.

[199]Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsiir Aay al-Qur'an*, jilid 29, hlm 92.

[200]Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, jilid 1, hlm 395

Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat."

Diantara ayat al-Qur'an yang paling utama yang menunjukkan korelasi antara istighfar dengan bertambahnya rezeki Firman Allah dalam QS. Nuuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

"Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun- kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."

Ibnu Katsir mengomentari ayat di atas: "Jika kalian bertaubat dan beristighfar dan kalian mematuhi aturannya, Allah akan banyakkan rezeki kalian, Allah kenyangkan kalian dengan berkah dari langit, Allah tumbuhkan dari kalian berkah tumbuhan dari bumi, …Allah juga anugerahkan untuk kalian harta dan keturunan, Allah jadikan pula untuk kalian taman dan kebun, di dalamnya penuh dengan aneka buah–buahan. [201]

Ayat di atas merupakan janji dari Allah kepada para hamba-Nya bahwa siapa yang banyak beristigh-

[201]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, jilid 4, hlm 426.

far kepada-Nya, maka akan dianugerahkan padanya kesejahteraan ekonomi, serta kebaikan hidup dan keberkahannya.

Jika seorang hamba beristighfar dengan baik kepada Allah pasti Allah akan luaskan baginya rezekinya. Imam al-Manawi berkata:

مفتاح الرزق السعي مع الاستغفار

"*Kunci meraih rezeki adalah berusaha serta banyak beristighfar*."[202]

Imam Ja'far al-Shadiq dan Imam Sufyan al-tsauri pernah berwasiat:

إذا أنعم الله عليك بنعمة، فأحببت بقائها ودوامها، فأكثر من الحمد والشكر عليها، فإن الله تعالى يقول في كتابه: وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (إبراهيم: ٧)، وإذا استبطأت الرزق، فأكثر من الاستغفار، فإن الله تعالى يقول في كتابه: فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (نوح: ١٠-١١).

"Jika Allah menganugerahkan atasmu nikmat, lalu engkau menyukai nikmat itu tetap berkesinambungan, maka banyakkanlah pujian dan syukur kepada-Nya, sesungguhnya Allah berkata dalam al-Qur'an: "dan ingatlah ketika Tuhan kalian berpesan jika kalian mensyukuri nikmatku maka pasti akan aku tambah lagi (QS. Ibrahim: 7), dan jika engkau merasa rezeki itu lambat turun, maka perbanyaklah istighfar, sesungguhnya Allah berkata dalam al-Qur'an: "maka aku berkata: beristighfarlah kalian kepada Allah, sesungguhnya ia maha mengampuni, Ia menurunkan untuk kalian dari langit curah hujan yang banyak."

Imam al-Kalbi pernah berkata: "Diantara buah dari

---

[202] Al-Manawi, *Faydh al-Qadiir*, jilid 5, hlm 527.

banyak beristighfar, lahirnya keistiqamahan dalam ketaqwaan dan memelihara syarat taubat."[203]

Sayyid Qutb pernah mengatakan: "Allah banyak mengaitkan antara istighfar dengan luasnya rezeki dalam al-Qur'an. Allah juga jelaskan bahwa kesucian harta dan keistiqamahannya akan melancarkan rezeki bagi seseorang. Inilah kaedah yang benar dibangun di atas janji Allah yang sudah terbukti sepanjang sejarang manusia. Istighfar mengisyaratkan bahwa hati seorang hamba takut dan mengagungkan Allah. Dengan takut kepada Allahlah seseorang akan diberi kemampuan untuk menjadi khalifah Allah, membangun bumi, dan memperbaiki kondisinya."[204]

Dalam QS. Huud ayat 3, Allah berfirman:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

"*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.*"

Dalam ayat 52 dalam QS. Huud, Allah berfirman:

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

[203]Al-Kalbi, *al-Tashiil li ulum al-Tanziil*, jilid 1, hlm 64.
[204]Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, jilid 6, hlm 3713.

وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

"*Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa*."

(3) Mensyukuri Nikmat Allah

Bersyukur atas nikmat pemberian Allah merupakan salah satu kunci bertambahnya rezeki. Sebaliknya, kufur dan mengingkari nikmat pemberian Allah termasuk sebab berkurangnya rezeki.

Dalam QS. Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"."

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah berkata:

الشكر جلاّب النعم، وموجب للمزيد

"*Syukur mengundang turunnya nikmat, dan sebab bertambahnya nikmat*."

Ibn Jarir al-Thabari berkata: "Sekiranya kalian mensyukuri nikmat Tuhan kalian atas kalian, dengan mematuhi apa yang diperintahkan dan yang dilarang, maka akan kami tambahkan nikmat yang Allah anugerahkan di tangan kalian, sebagaimana Allah menyelamatkan kalian dari kejaran Fir'aun, dan terselematkannya

kalian dari siksanya."[205]

Imam al-Kalbi menambahkan: "Tambahan nikmat itu bisa saja dalam bentuk kebaikan dunia, atau tambahan pahala di akhirat, atau dari keduanya bersamaan."[206] Nikmat itu bisa saja dalam dua bentuk; nikmat materil dan nikmat immaterial, nikmat iman spiritual atau nikmat jasmani.

Imam al-Raazi berkata: Siapa yang menyibukkan dirinya mensyukuri nikmat pemberian Allah, Allah akan menambahkan nikmat-Nya untuknya. Tambahan nikmat ini banyak bentuknya: ada tambahan spiritual, ada pula tambahan jasmani.

Diantara bentuk tambahan spiritual, hamba akan senantiasa berada pada curahan beragama keutamaan dari Allah dan nikmat-Nya. Hal ini akan semakin menambah rasa cintanya pada Allah. Maqam cinta (*mahabbah*) adalah maqam tertinggi yang dapat digapai orang-orang yang benar (*shiddiqiin*). Seterusnya, hamba itu akan disibukkan untuk memperhatikan si pemberi nikmat bukan sekedar nikmat pemberian.

Inilah sumber kebahagiaan, inilah petunjuk segala kebaikan, mencintai Allah dan mengenal-Nya. Inilah maksud bertambahnya tambahan spiritual. Sedangkan bentuk tambahan jasmani, berdasarkan induksi (*istiqra'*) yang ada, setiap kali seorang hamba syukurnya kepada Allah semakin banyak, maka nikmat yang menghampirinya juga semakin banyak."[207]

Imam al-Sa'di juga menyatakan: "Disebutkannya

---

[205]Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, jilid 13, hlm 186.

[206]Al-Kalbi, *al-Tashiil li oulum al-Tanziil*, jilid 2, hlm 138.

[207]Fakhruddin al-Raazi, *al-Tafsiir al-kabiir wa mafatih al-Ghaib*, jilid 19, hlm 68.

perintah untuk mensyukuri nikmat agar ditambah setelah sebelumnya dikemukakan nikmat-nikmat yang sifatnya keagamaan, seperti ilmu agama, pensucian jiwa, dan diberikannya taufik untuk senantiasa terbimbing ke arah kebaikan, ini semua menunjukkan bahwa nikmat seperti inilah sebaik-baiknya nikmat. Nikmat inilah yang tetap bertahan walaupun nikmat materiil lainnya dicabut. Karenanya, setiap kali memperoleh ilmu dan terbimbing untuk beramal saleh, syukurilah nikmat ini agar mendapatkan tambahan lainnya."[208]

Menurut Imam al-Absyihi, orang yang kaya dengan materi, jika ia pandai bersyukur pasti hartanya akan bertambah. Beliau berkata: "Allah menjadikan bertambahnya nikmat sebagai tanda bagi seseorang untuk mengevaluasi syukurnya. Orang yang berusaha keras, tapi hartanya tidak bertambah, pasti ada yang salah dengan kesyukurannya. Kalau kita perhatikan ada orang kaya bersyukur dengan lisannya, tetapi hartanya masih juga berkurang, pasti ada yang kurang dalam kesyukurannya. Mungkin zakat yang dikeluarkannya belum sesuai dengan apa yang diwajibkan atasnya, mungkin zakatnya disalurkan kepada yang tidak pantas menerimanya, atau ia memperlambat mengeluarkannya di luar waktunya, atau ia melalaikan kewajiban selain zakat yang ada pada hartanya, seperti memberikan pakaian pada yang tidak memiliki pakaian, atau memberikan makanan kepada yang kelaparan, dan lain sebagainya."[209]

Terlepas dari apa yang disampaikan al-Absyihi di

---

[208]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahmaan*, jilid 1, hlm 74.

[209]Al-Absyihi, *al-Mustathrif min kulli mustazhrif*, jilid 1, hlm 154.

atas, perlu di sadari bahwa yang disampaikan beliau tidak sepenuhnya benar, karena bisa saja orang yang kufur kepada Allah, tidak pernah mensyukuri nikmat, terus ditambah Allah tambahan nikmat baginya sebagai bentuk *istidraaj*, agar terlalaikan darinya keinginan untuk bertaubat.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-fajr ayat 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ .وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku"."

Diantara sunnah Nabi, beliau senantiasa bersujud apabila mendapatkan nikmat atau tertolak darinya bala. Diriwayatkan oleh Abu Bakrah ra, ia berkata:

كان رسول الله إذا أتاه أمر يسرّه أو يسرّ به خرّ ساجداً شكراً لله تبارك وتعالى

"*Sesungguhnya Rasulullah SAW apabila datang padanya suatu urusan yang menggembirakannya, atau yang karenanya ia gembira, ia segera sujud tanda kesyukuran kepada Allah*." (HR. Ibn Majah).

Imam al-Suyuthi pernah berkata: "Sujud merupakan posisi dimana seorang hamba benar-benar merendah di hadapan Allah SWT. Tatkala ia meletakkan bagian tubuhnya yang paling mulia yakni wajah di atas tanah, dan anggota tubuh lainnya membungkuk. Beginilah memang ciri seorang mukmin, semakin bertambah cinta Tuhan kepada dirinya dengan bertambah nikmat, se-

makin ia merendah dan tunduk kepada Allah.[210]

Allah memerintahkan Nabi-Nya tatakala ia membebaskan kota Mekah untuk banyak bersyukur atas nikmat agung ini dengan memperbanyak *istighfar* dan ber-*tasbih* kepada Allah.

Allah berfirman dalam QS. Al-Nashr: 1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ . وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat."

Al-Sa'di mengomentari ayat di atas: "Kemenangan akan meneruskan penyebaran agama dan menambahkan kebesarannya, sekiranya disyukuri dengan *istighfar* dan memperbanyak *tasbih*."[211]

Imam al-Qaari berkata: "Mengucapkan *al-hamdulillah* adalah bagian penting dari kesyukuran, karenanya Allah tempatnya *hamdalah* sebagai pembuka surah al-Fatihah yang merupakan pokok al-Qur'an."[212]

(4) Mendirikan Shalat

Diantara bentuk ketaatan dan kepatuhan yang dapat menjadi kunci penambah rezeki adalah shalat. Shalat secara bahasa artinya do'a. Dalam sebuah riwayat dari

---

[210]Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Syama'il al-Syarifah*, (Jeddah: Daar Tha'ir al-Ilm, tt), hlm 117.

[211]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-rahman*, jilid 1, hlm 936.

[212]Al-Qaari, *Mirqaat al-Mafatiih*, jilid 5, hlm 217.

Abu Hurairah ra, disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إذا دُعيَ أحدكم فليجب، فإن كان صائماً فليصلّ، وإن كان مفطراً فليطعم

"*Jika seseorang diantara kalian dipanggil, maka hendaklah ia menjawab, jika ia berpuasa hendaklah ia berdoa, dan jika ia berbuka hendaklah ia makan dan memberi makan*." (HR. Muslim).

Dalam istilah syara', shalat didefenisikan dengan: "Sekumpulan perbuatan yang diketahui, yang terdiri dari berdiri, duduk, ruku' dan sujud, membaca al-Qur'an dan zikir, dimulai dengan takbiratul ihram, dan ditutup dengan salam."[213]

Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan korelasi yang erat antara shalat dan bertambahnya rezeki firman Allah dalam QS. Thaaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa*."

Muhammad Amin al-Syinqithi dalam tafsirnya "*Adhwa' al-Bayan*" menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya dapat mengundang datangnya rezeki. Tatkala seorang hamba bermunajat di hadapan Tuhannya, membaca

[213]Abu al-Hasan al-Mardawi, *al-Inshaf fi ma'rifat al-Raajih min al-Khilaf 'ala Mazhab al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt), jilid 1, hlm 388

ayat-ayat-Nya, maka akan tampak hina di hadapannya segala hal yang ada di dunia, karena ia terikat dengan apa yang ada di sisi Allah. Karena takutnya kepada Allah, ia tinggalkan semua yang menjauhkan dia dari Allah apalagi yang tidak diridhai Allah. Akhirnya Allahpun akan memberikan rezeki dan petunjuk/ hidayah padanya."[214]

Imam al-Kalbi mengomentari ayat di atas:"Kami (Allah) tidak meminta darimu untuk memberikan rezeki kepada dirimu, ataupun pada keluargamu. Karenanya, hendaklah engkau siapkan waktu agar kau dapat menyibukkan dirimu dengan shalat, karena kamilah yang memberimu rezeki. Diriwayatkan bahwa sebagian ulama salaf di masa lalu jika keluarganya ditimpa kelaparan mereka segera mendirikan shalat, dan membaca ayat ini dalam shalat."[215]

Al-Sa'di menambahkan pada komentarnya terkait ayat di atas: "Jika Allah sudah menjamin rezekiyang diberikannya kepada para ciptaannya, bagaimana mungkin Dia tidak memberikan rezeki kepada hamba nya yang mematuhi-Nya dan mendirikan shalat untuk-Nya."[216]

Namun perlu dicatat, ayat di atas tidaklah berarti kalau mau rezeki cukup shalat dan tidak perlu bekerja. Bekerja juga sangat penting. Karenanya, Imam al-Thabari berkata: "Kami tidak meminta harta darimu, justru kamilah yang berikan harta padamu melalui

---

[214]Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan*, jilid 1, hlm 35.

[215]Al-kalbi, *al-Tashil li ilm al-Tafsiir*, jilid 3, hlm 22.

[216]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-Rahman*, jilid 1, hlm 517.

pekerjaan yang kami bebankan kepada jasadmu."[217]

Seorang hamba yang beriman harus tetap bekerja dan berupaya keras meraih karunia Allah, dan shalat merupakan salah satu sarana yang memudahkannya memperoleh rezeki.

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah pernah menyebutkan beberapa manfaat dari shalat, diantaranya: "Shalat mendatangkan rezeki, menjaga kesehatan, menolak kemudharatan, mengusir penyakit, menguatkan hati, menyinari wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, menyegarkan anggota tubuh, memberikan kekuatan, melapangkan dada, member makan pada ruh, mencahayakan qalbu, memelihara nikmat, menolak bahaya, mengundang berkah, menjauhkan dari syaithan, mendekatkan dari Rahman. Rahasianya karena shalat adalah sarana yang menghubungkan hamba dengan Allah, sejalan dengan dekatnya hubungan hamba dengan Allah semakin besar pula pintu-pintu kebaikan terbuka untuknya, selain itu pintu kejahatan dan segala sebab-nyapun ikut terputus, bahkan tercurah padanya segala yang mendatangkan taufik serta kemudahan dari Allah SWT.[218]

(5) Berinfak di Jalan Allah

Diantara kunci penting membuka pintu rezeki, berinfak di jalan Allah dengan motivasi hanya berharap ridha Allah semata. Secara bahasa, berinfak artinya mengeluarkan harta.[219] Sedangkan secara istilah syara' berinfak artinya mengeluarkan harta untuk memenuhi

[217]Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, jilid 16, hlm 236

[218]Ibn al-Qayyim al-jauziyyah, *Zaad al-ma'ad*, jilid 4, hlm 332.

[219]Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, hlm 358.

kebutuhan yang sangat penting.[220]

Diantara ayat al-Qur'an yang menunjukkan korelasi yang erat antara berinfak di jalan Allah dengan terbukanya pintu rezeki, firman Allah dalam QS. Saba' ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"*Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya*."

Al-Sa'di mengomentari ayat di atas: "Apa yang kalian infakkan dan keluarkan di jalan Allah, baik yang hukumnya wajib, sunnah, baik atas kerabat dekat maupun jauh, tetangga, miskin, maupun yatim, maka Allah akan menggantikannya. Janganlah kalian mengira mengeluarkan harta di jalan Allah akan mengurangi harta, tapi justru Allah berjanji akan memberikan gantinya. Orang yang berinfak pasti diganti."[221]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ما من يوم يصبح العباد فيه إلاّ ملكان ينزلان، فيقول أحدهما: اللهمّ أعط منفقاً خلفاً، ويقول الآخر: اللهم أعط ممسكاً تلفاً (رواه البخاري)

[220]Al-Jurjani, *al-Ta'riifat*, hlm 57.

[221]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Karim al-Rahman*, jilid 1, hlm 681

“*Tidak ada suatu haripun tatkala memasuki waktu pagi kecuali dua malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berkata: “Ya Allah, berikanlah kepada yang berinfaq pengganti harta yang diinfaqkannya. Dan yang lainnya berkata pula: “Ya Allah, berikanlah kepada yang menahan hartanya, tidak menginfaqkannya kehancuran pada yang disimpannya itu*.” (HR. al-Bukhari)

Menurut Ibn al-Arabi al-Maliki dalam tafsirnya “*Ahkam al-Qur’an*”, pengganti dari harta yang diinfaqkan yang dijanjikan Allah itu beragam bentuknya; ada balasan dan pengganti yang diperoleh langsung di dunia, dengan kembalinya harta yang dikeluarkan dari sumber yang lain, bahkan bertambah, namun ada pula balasan dan pengganti yang diperoleh di akhirat, dalam bentuk pahala dan balasan baik di sisi Allah.[222]

Imam al-Sarakhsi menjelaskan bahwa ibadah zakat tidaklah dinamakan dengan zakat kecuali karena ia membersihakan harta dari kotoran yang menempel di harta. Karenanya, zakat sebab bertambahnya rezeki dengan diberikan Allah penggantinya di dunia, juga diberikan pahala untuk akhirat.[223]

Menguatkan apa yang dijelaskan di atas, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”

Abu al-Su’ud al-Imadi mengomentari ayat di atas:

[222]Ibn al-Arabi al-Maliki, *Ahkam al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt) jilid 4, hlm 14113.

[223]Al-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, (Karachi, Pakistan: Idarah al-Qur’an wal ulum al-Islamiyah, tt) jilid 2, hlm 149

“Menyuburkan sedekah maksudnya adalah melipat gandakan pahalanya, memberkati wujudnya, dan menambah harta yang dikeluarkan darinya sedekah.”[224]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

ما نقصت صدقة من مال، وما زاد الله عبدا بعفوٍ إلاّ عزّاً، وما تواضع أحدٌ لله إلا رفعه الله

“*Sedekah tidak akan mengurangi harta, dan Allah tidaklah menambahkan bagi seorang hamba yang suka memaafkan kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bertawadhu karena Allah kecuali Allah akan angkat derajatnya*.” (HR. Muslim)

Allah telah mengatur kucuran rezeki yang diturunkan pada hamba-Nya, lapang dan mudahnya rezeki turun sangat erat hubungannya dengan sedekah. Semua manusia secara tabiatnya cinta harta dan berat untuk melepaskannya. Untuk itu, siapa yang rela berkorban, mendahulukan cintanya pada Allah dari pada cintanya pada harta, maka ia pantas untuk ditambahkan rezekinya dari Allah.[225]

Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah SAW bersabda:

قال الله تعالى: أنفِقْ أُنفِقْ عليك

“*Allah berfirman: berinfaklah, maka Allah akan berinfak untukmu*.” (HR. al-Bukhari).

Hadits qudsi di atas menjelaskan sebuah kaedah yang sangat agung, bahwa balasan yang diterima akan sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan (*al-jaza’ min jins al-‘amal*). Artinya, infaqkanlah hartamu di jalan

---

[224] Abu Su’ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-Saliim*, jilid 1, hlm 267.
[225] Al-Manawi, *Faydh al-Qadiir*, jilid 1, hlm 194.

Allah dengan hanya berharap ridha-Nya, pasti Allah akan berinfaq untukmu, Allah berikan kedermawa-nan-Nya atasmu. Tidak ada perbandingan antara infaq-nya hamba dengan infaqnya Allah. Allah maha mulia, maha kaya, membalas amal baik hamba-Nya berlipat ganda dari apa yang dikerjakannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:

يد الله ملأى لا تغيضها نفقة، سحاء الليل والنهار، قال: أرأيتم ما أنفق منذ خلق السماوات والأرض، فإنه لم يغض ما في يده

"*Kekuasaan dan kekayaan Allah luas tidak akan berkurang karena nafkah yang diberikannya siang dan malam, lalu Rasul bertanya: tahukah kalian berapa yang sudah diinfaqkan Allah sejaka diciptakannya langit dan bumi, sesungguhnya itu belum mengurangi sedikitpun dari kekayaan-Nya*..." (HR. al-Bukhari)

Bagi mukmin sejati, sekiranya makna dan hakikat ini tertanam pada dirinya pastinya ia tidak akan ragu ber-sedekat dan berinfaq di jalan Allah. Imam al-Tarmidzi pernah berkata: "siapa yang menenungi firman Allah: *dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya"*, pastinya ia akan begitu yakin dan percaya akan datangnya balasan dan pengganti dari apa yang ia keluarkan dari sisi Allah SWT. Jika sudah demikian, tatkala ia berinfak, ia tidak lagi merasa kesempitan di dadanya, apalagi merasa panas dalam dirinya."[226]

---

[226]Al-Tirmidzi, *Jami' al-Oushul fi Ahadits al-Rasul*, jilid 4, hlm 62

(6) Menikah

Menikah merupakan salah satu kunci pintu menuju kekayaan, apalagi jika seseorang melaksanakannya dengan niat agar semakin dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menggambarkan hubungan yang erat antara menikah dengan terbukanya pintu rezeki firman Allah dalam QS. An-Nuur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui."

Muhammad Amin al-Syinqithi berkata dalam tafsir nya: "Allah menjanjikan orang yang baru menikah yang masih miskin, baik dari golongan merdeka maupun hamba sahaya, bahwa Allah akan mengayakan mereka. Dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya."[227]

Imam al-Wahidi juga berkomentar: "Ayat ini meng isyaratkan bahwa menikah salah satu sebab untuk menafikan kefaqiran."[228]

Ibnu Mas'ud ra pernah berkata:

التمسوا الغنى في النكاح

---

[227]Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-bayan*, jilid 5, hlm 530

[228]Al-Wahidi, *al-Wajiiz fi Tafsiir al-Kitab al-Aziz*, jilid 2, hlm 763

"*Carilah kekayaan dengan menikah*."[229]

Abdurrazzaq al-Shan'ani pernah meriwayatkan bahwa Umar ibn al-Khattab pernah berkata:

ما رأيت مثل رجلٍ لم يلتمس الفضل في الباءة

"*Tidak pernah kulihat orang yang bodoh seperti orang yang tidak mencari keutamaan Allah dengan cara menikah*." [230]

Al-Syafi'i juga pernah berkata: "Ayat ini mengisyarat kan bahwa menikah salah satu sebab menuju kekayaan."[231]

Perlu dicatat bahwa orang yang menikah yang dijanjikan Allah terbukanya pintu rezeki adalah mereka yang motivasi nikahnya untuk meraih ridha Allah, memelihara pandangan dari yang haram, memelihara kemaluan dari yang tidak halal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج، فإنه أغضّ للبصر وأحصن للفرج، فمن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء

"*Wahai para pemuda, siapa yang sudah mampu diantara kalian untuk menikah, maka hendaklah ia menikah, karena yang demikian lebih menjaga pandangan dan memelihara kemaluan. Siapa yang belum bisa menikah, maka hendaklah ia banyak berpuasa, karena ia dapat menekan keinginan menikah*." (HR. al-Bukhari).

Ada satu hal yang menarik jika dianalisa ayat ke-32

---

[229]Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wiil Aay al-Qur'an*, jilid 18, hlm 126.

[230]Abdurrazzaq al-Shan'ani, *Mushannaf Abdurrazaq*, (Beirut: al-maktab al-Islami, 1403 H), jilid 6, hlm 173

[231]Muhammad ibn Idris Al-Syafi', *al-Umm*, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-2,1393 H), jilid 5, hlm 143.

dari QS. An-Nuur di atas, dimana Allah menutup ayat itu dengan dua sifatnya *wasi'un 'aliim*. *Wa'siun* artinya yang maha luas rezeki-Nya. Allah maha kaya. Sekiranya pun diturunkan banyak nikmat khususnya bagi pasangan yang baru menikah, itu tidak akan mengurangi kekayaan Allah. Tidak ada batasan kekayaan Allah, sebagaimana tidak ada batasan kemampuan Allah. Namun, sifat ini digandengankan dengan *'aliim,* yang artinya maha mengetahui. Allah maha mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang pantas ditambahkan rezeki untuknya, atau ditahan rezeki baginya, sesuai dengan kebijaksanaan Allah dan kemashlahatan hamba.[232]

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW juga menegaskan apa yang diisyaratkan pada ayat di atas dalam sabdanya:

ثلاثة حقّ على الله عونهم: المجاهد في سبيل الله، والمكاتب الذي يريد الأداء، والناكح الذي يريد العفاف

"*Ada tiga golongan yang pasti akan Allah tolong: seorang yang berjihad di jalan Allah, seorang hamba sahaya yang bermukatabah dalam mengumpulkan harta demi menebus dirinya, dan seorang yang menikah demi untuk memelihara kesucian dirinya*." (HR. al-Tirmidzi).

(7) Menyambung Silaturrahim

Diantara bentuk ketaatan dan amalan yang dapat melebarkan pintu rezeki adalah menyambung silaturrahim. Silaturrahim terdiri dari dua kata; *silah* dan *rahim*. *Silah* artinya hubungan, sedangkan *rahim* artinya *rahim*

[232] Abu al-Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-saliim ila Mazaya al-Qur'an al-Kariim,* jilid 6, hlm 172.

ibu yang menjadi simbol kasih sayang. Jadi, *silaturrahim* artinya saling memadukan hubungan yang erat dan akrab seperti akrabnya hubungan ibu dengan janin dalam rahimnya, penuh dengan kasih sayang.

Adapun dasar yang menunjukkan bagaimana *silaturrahim* punya korelasi erat dengan bertambahnya rezeki hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من أحبّ أن يبسط له في رزقه وينسأ له في أثره فليصل رحمه

"*Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, hendaklah ia menyambung silaturrahim*." (HR. Muslim).

(8) Berbuat Baik Pada Orang–Orang Lemah dan Tertindas

Diriwayatkan dari Mush'ab ibn Sa'ad ra: Sa'ad ibn Waqqash ra memandang bahwa ia memiliki keutamaan atas orang–orang yang kedudukannya berada di bawahnya, maka lantas Rasulullah berkata kepadanya:

هل تُنصرون وتُرزقون إلاّ بضعفائكم

"*Tidaklah kalian ditolong dan diberikan rezeki kecuali karena do'a orang-orang lemah diantara kalian*." (HR. al-Bukhari)

(9) Berjihad diJalan Allah

Diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

رباط يومٍ وليلةٍ خير من صيام شهر وقيامه، وإن مات جرى عليه عمله الذي كان يعمله، وأجرى عليه وزقه، وأمن الفتّان (رواه مسلم)

"Berjihad satu hari satu malam lebih baik dari berpuasa dan berqiyamullail selama sebulan, jika ia meninggal berlaku baginya pahala amalannya sebagaimana yang dikerjakannya, dan Allah akan lancarkan rezekinya dan mengamankan ia dari orang yang membuat fitnah. (HR. Muslim)

Dalam al-Qur'an, Allah juga mengisyaratkan bahwa syahid di jalan Allah tidak mati, tetapi mereka hidup di alam berbeda dan tetap menikmati rezeki Allah atas mereka. Dalam QS. Ali Imran ayat 169, Allah berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."

(10) Jujur Dalam Berbisnis

Diriwayatkan dari Hakim ibn Hizam ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا، أو قال حتى يتفرقا، فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما، وإن كتما وكذبا محقت بركة بيعهما (رواه البخاري)

"Dua orang yang saling berjual beli memiliki hak khiyar (melanjutkan atau membatalkan akad) selama keduanya belum berpisah, atau sampai keduanya berpisah, jika keduanya berkata jujur dan saling menjelaskan aib serta kekurangan masing-masing, maka diberkatilah jual beli keduanya, dan sekiranya keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka akan terhapus berkah jual belinya." (HR. al-Bukhari).

(11) Melaksanakan Haji dan Umrah

Naik haji dan berangkat umrah tidak akan membuat seseorang miskin, namun justru janji Allah segala biaya yang dikeluarkan akan diganti dengan rezeki yang berlipat ganda.

Diriwayatkan dari Ibn mas'ud ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

تابعوا بين الحج والعمرة فإنّهما ينفيان الفقر والذنوب، كما ينفي الكير خبث الحديد والذهب والفضّة، وليس للحجّة المبرورة ثوابٌ إلاّ الجنّة (رواه الترمذي)

"*Ikutilah antara haji dengan Umrah, sesungguhnya keduanya menafikan kefaqiran dan dosa, sebagimana api menghilangkan karat pada besi, emas dan perak. Tidak ada balasan bagi haji yang mabrur selain syurga.*" (HR. al-Tirmidzi)

C. Kemaksiatan Mengurangi dan Menghapus Keberkahan Rezeki

Sebagaimana ketaatan dapat menambah keberkahan rezeki dan memperluasnya, maka kemaksiatanpun dapat mengurangi dan menghapus keberkahan rezeki.

Diantara kemaksiatan yang dapat mengurangi rezeki, antara lain:

(1) Kemaksiatan Secara Umum

Ibnu Taimiyah pernah berkata: "Allah memberitahukan bahwa kebaikan dapat menghapus kejahatan, istighfar merupakan sebab turunnya rezeki dan nikmat, dan kemaksiatan sebab utama turunnya musibah dan

kesulitan."[233]

Ibn al-Qayyim menambahkan: "Diantara bentuk hukuman dari Allah bagi para pelaku maksiat, Allah tahan baginya rezeki. Tidak ada yang lebih mengundang turunnya rezeki melebihi meninggalkan maksiat."[234]

Imam Ali ra pernah berkata:

إذا كنت في نعمة فارعها، فإنّ المعاصي تزيل النعم، وحافظ عليها

بتقوى الإله، فإنّ الإله سريع النقم

"*Sekiranya engkau sedang mendapatkan nikmat, maka jagalah ia. Sesungguhnya berbuat maksiat dapat mengikis nikmat. Peliharalah nikmat dengan bertaqwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat hukman-Nya*."[235]

Diantara pesan Allah kepada Bani Isra'il agar mereka memanfaatkan rezeki Allah dengan baik, dan tidak membuat kerusakan di muka bumi, salah satunya dengan bermaksiat kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 60:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"...makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."

Atas dasar itulah, maka pada pelaksanaan shalat

---

[233]Ibn Taimiyah, *Kutub wa Rasa'il Fatawa Ibn Taimiyah fi al-tafsiir*, Tahqiq: Abdurrahman an-Najdi, (Riyadh: maktabah Ibn Taimiyah, cet ke-2, tt), jilid 16, hlm 53.

[234]Ibn al-Qayyim, *al-jawab al-Kaafi*, jilid 1, hlm 35. Lihat pula: Shiddiq al-Qannuji, *Abjad al-Uluum*, tahqiq: Abdul jabbar Zakkar, (Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1978), jilid 1, hlm 133.

[235]Ali Ibn Abi Thalib, *Diwan al-Imam Ali*, hlm 130.

istisqa' (minta hujan), seorang imam dituntut untuk memberikan nasehat pada jama'ah, mengingatkan jama'ah, memerintahkan mereka bertaqwa, meninggalkan kezaliman, bertaubat dari segala bentuk maksiat, karena semua hal itulah yang menyebabkan terputusnya hujan, ditahannya rezeki turun, sebab murka Allah, bahkan itu jugalah yang mempercepat turunnya hukuman Allah dalam bentuk rasa takut, lapar, kekurangan jiwa, dan kekurangan makanan.

Itu semua cukup untuk menghancurkan penduduk daerah tersebut. [236]

Adapun kemaksiatan yang dapat mengurangi dan menghapus keberkahan rezeki, yaitu:

(a) Mengurangi Timbangan dan Takaran

Dalam QS. Huud ayat 84, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ

"...dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Ibn katsir berkata: "Janganlah kalian meneruskan kebiasaan kalian mencurangi timbangan dan takaran, karena dengan itu Allah akan hapus keberkatan apa yang ada di tangan kalian, dan Allah akan memiskinkan

---

[236] Abu Bakr al-Hushaini, *Kifayah al-Akhbar fi halli Ghayah al-Ikhtishar*, tahqiq: Abdurrahman Balthahi, (Damaskus: daar al-Khair, 1994), hlm 153. Lihat pula: Abdurrahman al-Ba'li, *kasysful Mukhaddiraat*, Tahqiq: Muhammad Nashir al-Ajami, (Beirut: Daar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2002), jilid 1, hlm 208.

kalian..."[237]

Al-Sa'di mengambil sebuh kaedah penting dari ayat di atas, beliau katakan:

أنّ الجزاء من جنس العمل، فمن بخس أموال الناس يريد زيادة ماله، عوقب بنقيض ذلك، وكان سببا لزوال الخير الذي عنده من الرزق، لقوله ((إني أراكم بخيرٍ)) فلا تتسبوا إلى زواله بفعلكم

"Sesungguhnya balasan yang diterima dari jenis perbuatanya yang dilakukan. Siapa yang mengurangi hak orang lain, sedangkan ia menginginkan bertambahnya hartanya, maka ia akan dihukum dengan sebaliknya. Perbuatannya itu dapat menjadi sebab hilangnya kebaikan yang ada di sisinya dari rezeki, karena perkataan Syu'aib: ((Sesungguhnya Aku melihat kalian di atas kebaikan)), maka janganlah mendatangkan sebab hilangnya rezeki dengan perbuatan kalian."[238]

Manusia harus mengusahakan rezekinya dari jalan dan jalur yang halal, dan menjauhkan dirinya dari yang haram, sebagaimana firman Allah dalam QS. Huud ayat 86:

بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu"

Mengurangi dan mencurangi timbangan serta takaran merupakan salah satu bentuk memakan hak orang lain dengan cara yang bathil. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk berbuat kerusakan di muka bumi

---

[237]Lihat: Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid 1, hlm 168.

[238]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Kariim al-rahman fi Tafsiir Kalam al-mannan*, jilid 1, hlm 388.

yang pantas dihukum di dunia dan akhirat. Dalam QS. Huud ayat 85, Allah berfirman:

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlahkamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan."

(b) Menahan Zakat dan Sedekah

Sebagaimana zakat dan sedekah sebab bertambahnya keberkatan dan jumlah rezeki, sebagaimana disebutkan dalam QS. Saba' ayat 39, "*dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya*, maka menahan zakat dan sedekat, tidak mengeluarkan hak faqir miskin yang dititipkan dalam harta merupakan salah satu sebab utama hilangnya keberkatan harta dan berkurangnya rezeki.

Dari Buraidah ra, ia berkata: Rasulullah SAW ber sabda:

ما نقض قوم العهد قط إلاّ كان القتال بينهم، ولا ظهرت الفاحشة في قوم قط إلا سلط الله عليهم الموت، وما منع قوم الزكاة إلاّ حبس الله عنهم المطر (رواه الحاكم)

"*Tidaklah suatu kaum melanggar janji kecuali akan terjadi perang diantara mereka. Tidaklah muncul perzinahan di suatu kaum kecuali Allah timpakan kepada*

mereka penyakit mematikan. Dan tidaklah mereka menahan zakat harta mereka, kecuali Allah akan tahan dari mereka turunnya hujan." (HR. al-Hakim)

Dalam sebuah hadits disebutkan:

ما من يوم يصبح فيه العباد إلاّ ملكان ينزلان، فيقول احدهما: اللهم أعطِ منفقا خلفاً، ويقول الآخر: اللهم أعطِ ممسكاً تلفاً (رواه البخاري)

"*Tidak ada suatu haripun tatkala memasuki waktu pagi kecuali dua malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berkata: "Ya Allah, berikanlah kepada yang berinfaq pengganti harta yang diinfaqkannya. Dan yang lainnya berkata pula: "Ya Allah, berikanlah kepada yang menahan hartanya, tidak menginfaqkannya kehancuran pada yang disimpannya itu*." (HR. al-Bukhari)

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, do'a malaikat untuk kerusakan harta orang yang tidak mau berinfak adalah kehancuran hakiki, yakni rezekinya berkurang tanpa ia sadari malaupun ia tidak memberikan pemberian.[239]

(c) Bertransaksi Riba

Sebagaimana sedekah dapat menumbuhkan harta dan menambah keberkahannya, maka bertransaksi dengan riba merupakan sebab paling utama yang dapat menghancurkan harta dan membinasakan, serta menghilangkan keberkahannya.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 276, Allah berfirman:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"*Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap*

[239]Lihat: Ibn hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 3, hlm 305.

dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

Al-Mahqu artinya berkurang dan hilangnya berkah.[240]

Bertransaksi secara riba merupakan salah satu bentuk memakan harta manusia dengan cara yang bathil, pelakunya pantas dibinasakan hartanya. Sebanyak-banyaknya yang haram, karena tidak berkah tetap tidak mencukupi, bahkan lambat laun jadi sedikit.

Dari ibn Mas'ud ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

الربا وإن كثر فإنّ عاقبته تصير إلى قلّ (رواه أحمد)

"*Harta yang dihasilkan dengan Riba, walaupun jumlahnya banyak, sesungguhnya akhirnya ia akan menjadi sedikit*." (HR. Ahmad)

(d) Sumpah Palsu dan Menyembunyikan Aib Barang yang Dijual

Sumpah palsu masuk dalam kategori kemaksiatan yang dapat membinasakan rezeki dan menghilangkan keberkahan darinya. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

الحلف منفّقة للسلعة ممحقة للبركة (رواه البخاري)

"*Sumpah palsu itu akan menutupi barang dagangan dan menghilangkan keberkatannya*." (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits yang lain disebutkan pula bahwa menutupi aib barang dagangan juga dapat menghilangkan keberkahan rezeki. Dari hakim ibn Hizam ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

البيعان بالخيار ما لم يتفرقا، أو قال حتى يتفرقا، فإن صدقا وبينا بورك

[240]Ibn Mandzur, *Lisan Arab*, jilid 10, hlm 338.

لهما في بيعهما، وإن كتما وكذبا محقت بركة بيعهما (رواه البخاري)

"*Dua orang yang saling berjual beli memiliki hak khiyar (melanjutkan atau membatalkan akad) selama keduanya belum berpisah, atau sampai keduanya berpisah, jika keduanya berkata jujur dan saling menjelaskan aib serta kekurangan masing-masing, maka diberkatilah jual beli keduanya, dan sekiranya keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka akan terhapus berkah jual belinya*." (HR. al-Bukhari).

Ibn Hajar al-Asqalani mengomentari hadits di atas seraya berkata: "hadits ini menunjukkan bahwa kenikmatan dunia tidaklah dapat digapai dengan sempurna tanpa amal saleh, sedangkan buruknya kemaksiatan dapat menghilangkan kebaikan dunia dan akhirat."[241]

(2) Kufur Nikmat

Diantara bukti kemuliaan dan kedermawanan Allah kepada para hamba-Nya, Allah kucurkan beragam bentuk nikmat tidak dapat dihitung satu per satu. Dalam QS. Ibrahim ayat 34, Allah berfirman:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya...*"

Di antara tanda kasih sayang Allah SWT, Allah ajarkan kepada manusia bagaimana cara memelihara nikmat-nikmat Allah tersebut agar awet dan tidak binasa serta hilang berkahnya. Dalam QS. An-Nahl ayat 114,

[241]Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 4, hlm 311.

Allah berfirman:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"*Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah*."

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 152, Allah juga berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Al-Sa'di mengomentari ayat di atas: "yang dimaksud dengan kufur pada ayat ini adalah lawan dari syukur, yakni kufur nikmat, mengingkari bahwa nikmat yang dinikmati sumbernya dari Allah, dan tidak memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan amanah Allah. Kufur disini dapat pula dipahami dalam makna yang umum."[242]

Dalam al-Qur'an setidaknya disebutkan dua kisah yang hendaknya dijadikan pelajaran dan ibrah bahwa kufur nikmat dapat membinasakan rezeki dan menghilangkan keberkahannya.

Pertama, kisah suatu negeri yang makmur lalu kemudian rakyatnya kelaparan dan ketakutan karena tidak mensyukuri nikmat Allah. Hal ini disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ

[242]Abdurrahman al-Sa'di, *Taysiir al-Karim al-rahman fi tafsir kalam al-mannan*, jilid 1, hlm 74.

مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat- nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

Kedua, kisah pemilik kebun yang diabadikan Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 17-32:

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ . وَلَا يَسْتَثْنُونَ . فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ . فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ . فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ . أَنِ اغْدُوا عَلَى حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ . فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ . أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ . وَغَدَوْا عَلَى حَرْدٍ قَادِرِينَ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ . بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ . قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ . قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ . فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ . قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ . عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ

"*Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akanmemetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin), lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. lalu mereka panggil memanggil di pagi hari: "Pergilah diwaktu pagi*

(ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya". Maka Pergilah mereka saling berbisik-bisik. "Pada hari ini janganlah ada seorang miskinpun masuk ke dalam kebunmu".

Dan Berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) Padahal mereka (menolongnya). tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar- benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)". berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" mereka meng ucapkan: "Maha suci Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zalim". lalu sebahagian mereka menghadapi sebahagian yang lain seraya cela mencela. mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas". Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dati Tuhan kita."

Dua kisah di atas menunjukkan bagaimana kufur nikmat, mengingkari kebaikan Allah, dan tidak memanfaatkan nikmat Allah dengan baik akan berujung pada hilangnya keberkahan rezeki bahkan dapat membinasa kan rezeki itu sendiri.

(3) Sombong dan Melewati Batas

Diantara amalan yang dapat menghilangkan keberkahan rezeki dan membinasakannya bersikap sombong dan melewati batas.

Al-Qur’an mengabadikan sosok Qarun, yang dahulu nya bagian dari pengikut Musa as. namun, tatkala ia sudah menjadi kaya, dan hartanya melimpah, ia berubah menjadi sosok yang sombong dan bersikap melewati batas.

Kisah Qarun di sebutkan dalam QS. Al-Qashash ayat 76-82, sebagai berikut:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ . وَابْتَغِ فِيمَا آَتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآَخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ . قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ . فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ . وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ . فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ . وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga;

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah

tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar- benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang- orang yang mengingkari (nikmat Allah)"."

Kisah Qarun merupakan ibrah dan pelajaran bagi siapapun yang sombong dan melewati batas bahwa perbuatannya itu merupakan sumber kehancurannya.

(4) Kekufuran

Kufur dan menolak kebenaran yang datangnya dari Allah masuk dalam kategori dosa besar yang dijadikan Allah salah satu sebab tertahannya rezeki dari langit, bahkan berkurangnya rezeki. Sekiranyapun tampak seorang yang kafir tetapi hartanya tetap banyak, ketahuilah itu bagian dari *istidraaj* yang sudah dibahas sebelumnya.

Dalam QS. Al-A'raaf ayat 96, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آَمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Jikalau penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*"

Ayat di atas cukup jelas menekankan hubungan yang begitu erat antara kekufuran dan turunnya siksa Allah dalam bentuk binasanya rezeki yang ada.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengabadikan kisah suatu negeri yang dahulunya sangat mamur, yakni negeri Saba', namun justru negeri itu kemudian hancur dan runtuh, disebabkan karena kekufuran penduduknya

dan jauhnya mereka dari manhaj Allah.

Allah menceritakan tentang kisah negeri Saba' dalam QS. Saba' ayat 15-17:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ . فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ .ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُور

"*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*."

BAB V
REZEKI DI DUNIA TERBATAS DAN TERKAIT DENGAN SEBAB-SEBAB BERBEDA DENGAN REZEKI DI AKHIRAT

A. Perbandingan Antara Rezeki di Dunia dan Di Akhirat

Kebijaksanaan Allah menghendaki bahwa rezeki manusia di dunia terbatas, bahkan tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Syuura ayat 37:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"*Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.*"

Menurut al-Qurthubi, makna ayat di atas, "Jika Allah luaskan rezeki bagi manusia, dengan diturunkan semua rezekinya sekaligus, pastinya ia akan sombong dan

merasa tidak membutuhkan Allah. Karena itulah rezeki diturunkan sesuai dengan kebutuhan manusia."[243]

Pada sub pembahasan ini akan dibahas lebih terpe rinci perbandingan antara rezeki di dunia dengan rezeki di akhirat sebagai berikut.

(1) Rezeki di dunia sedikit, terputus, dan mudah hilang, berbeda dengan rezeki di akhirat banyak, berkesinambungan, dan kekal abadi.

Rezeki di dunia sering disebut "mata' " yang artinya kenikmatan, karena manusia hanya menikmatinya dalam masa yang terbatas, kemudian ia lenyap dan meninggalkan yang mengusahakannya.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 126, Allah mengisyaratkan Ibrahim as berdo'a agar keturunannya yang saleh senantiasa dikucurkan Allah rezeki yang dapat mereka nikmati dengan baik:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آَمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآَخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"*."

Satu hal yang pasti, senikmat-nikmatnya rezeki di

[243] Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 16, hlm 27.

dunia ia tetap sifatnya sementara dan tidak kekal, bahkan di saat hati terikat dengannya seringkali justru rezeki yang dinikmati itu lenyap. Dalam QS. An-Nisa' ayat 77, Allah berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

"... Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

Yang menarik, al-Qur'an menamakan kenikmatan dunia dengan istilah *"'aradhan"* yang artinya ditampilkan, karena kenikmatan dunia hanya ditampakkan sebentar, setelah ia akan hilang dan lenyap. Dalam QS. An-Nisa' ayat 94, Allah berfirman:

تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ

"...dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak..."

Dalam QS. AN-nahl ayat 96, Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

"*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal*..."

Karena tidak ada yang abadi dan nyata di dunia, maka Rasulullah SAW menekankan bahwa nilai dunia di sisi Allah tidak lebih berat dari sayap nyamuk. Dalam hadits riwayat Sahl ibn Sa'ad ra, Rasulullah SAW bersabda:

لو كانت الدنيا تعدل عند الله جناح بعوضة ما سقى كافراً منها شربة ماءٍ

"*Sekiranya nilai dunia di sisi Allah melebihi sayap*

nyamuk, maka Allah tidak akan berikan minum kepada orang kafir sedikitpun." (HR. al-Tirmidzi)

(2) Rezeki di dunia diperoleh dengan bersusah payah, penuh keletihan dan kesulitan, sedangkan rezeki di akhirat diperoleh tanpa susah payah dan tanpa sebarang kesulitan.

Dunia adalah tempat ujian dan beramal, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan dan pemuliaan. Karena itu, Allah menyinggung bahwa hidup di dunia penuh dengan kesulitan. Dalam QS. Thaaha ayat 117, Allah berfirman:

فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

"... Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari aud , yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

Al-Syaukani mengomentari ayat di atas: "Di dunia tidak dapat lepas dari kesulitan dan keletihan dalam mengusahakan rezeki, seperti bertani dan berkebun."

Dalam QS. Al-Mulk ayat 15, Allah juga berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya..."

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi mengusahakan rezeki. Karena rezeki di dunia harus diusahakan, tidak datang dengan sendirinya berbeda dengan rezeki di akhirat.

Bahkan, seorang Maryam yang sedang hamil besarpun, di saat ia begitu lemah Allah tetap memerintahkannya berusaha menggoyang pohon kurma agar buah

kurma itu jatuh.

Dalam QS. Maryam ayat 25 Allah berfirman:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا

"*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,*"

Imam al-Raazi: "Rezeki di dunia harus diusahakan dari tangan manusia. Seorang pedagang mengambil rezekinya dari orang yang ada di pasar. Seorang yang bergerak di industri mendapatkan rezeki dari usaha karyawannya dan membantunya di pabrik. Para pekerja dapat rezeki dari pemilik usaha. Raja mengumpulkan hartanya dari pajak rakyatnya. Rakyatpun dapat rezeki dari kebijakan ekonomi pemerintah. Rezeki di dunia tidak datang dengan sendirinya. Rezeki justru diperoleh dari interaksi dengan pihak lain. Sedangkan di akhirat, semua rezeki datang dengan sendirinya, tanpa apa penengah, tanpa perantara. Karenanya, terkait rezeki di dunia, Allah menamakan dirinya dengan a*l-Razzaq*, sedangkan terkait rezeki di akhirat Allah menamakan dirinya dengan al-Kariim.[244] Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 31:

وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

"... Dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."

Dalam QS. Faathir ayat 35, Allah juga mendeskripsikan nikmat rezeki akhirat sebagai berikut:

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

"*Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal*

---

[244]Fakhruddin al-Raazi, *al-tafsiir al-kabiir*, jilid 25, hlm 180.

(aud) dari karunia-Nya; didalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu"."

Al-Syaukani mengatakan: "Penduduk syurga mengatakan: "Tidak ada sedikitpun kesulitan bagi kami di syurga, tidak ada rasa capek, apalagi kesulitan apa pun."[245]

(3) Rezeki di dunia diliputi dengan rasa gundah, sedih, dan benci, sedangkan rezeki di akhirat terlepas dari segala hal itu.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pernah mengatakan: "Para pencari rezeki di dunia tidak akan pernah lepas dari kesedihan sebelum mendapatkannya, kegundahan di kala mendapatkannya, bahkan kesedihan dan kegalauan setelah terlewatkan kesempatan meraih nya."[246]

Betapa banyak orang yang capek dan letih berjuang keras mencari rezeki di dunia, namun sayangnya ia meninggal dunia sebelum dapat menikmati apa yang sudah diusahakannya. Betapa banyak orang yang dikejar rasa lapar dan haus sepanjang hidupnya.

Dan betapa banyak pula orang yang menikmati hartanya hasil apa yang ia kumpulkan, namun di saat hatinya sangat ter ikat dengan hartanya, justru hartanya hilang meninggalkannya.

Imam Ali ra dalam syairnya pernah mengatakan:

تحرز من الدنيا، فإن فناءها محلّ فناء لا محلّ بقاءٍ فصفوتها ممزوجة لكدارة، وراحتها مقرونة بعناء

"Hati-hati dengan dunia, halaman dunia adalah tempat yang fana bukan tempat yang abadi. Kemurniannya

[245]Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 4, hlm 351.

[246]lihat: Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaed*, hlm 94.

bercampur dengan kotoran, dan kerehatan (waktu istirahat) –nya disertai dengan kesulitan." [247]

Dalam sebuah hadits dari Abu said al-Khudri ra dan Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

ينادي مناد إنّ لكم أن تصحوا فلا تسقوا أبداً، وإنّ لكم أن تحيوا فلا تموتوا أبداً، وإنّ لكم أن تشبّوا فلا تهرموا أبداً، وإنّ لكم أن تنعموا فلا تبأسوا أبداً ... (رواه مسلم)

"*Seorang penyeru menyerukan: Sesungguhnya kalian akan sehat tidak akan sakit selamanya. Dan sesungguhnya kalian akan hidup tidak akan mati selamanya. Dan sesungguhnya kalian akan terus muda tidak akan menua selamanya. Dan sesungguhnya kalian akan dikucuri nikmat, kalian tidak akan sedih selamanya*..." (HR. Muslim)

Para penghuni syurga mengetahui apa rezeki yang mereka akan terima dan mereka nikmati, berbeda dengan rezeki di dunia dimana tidak ada seorangpun yang mengetahui berapa yang akan dia dapatkan dari rezeki esok hari. Dalam QS. Ash-Shaffaat ayat 41, Allah berfirman:

أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ

"Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu,"

(4) Rezeki di dunia dapat berkurang dan ditimpa penyakit, sedangkan rezeki di akhirat tidak berkurang apalagi terhalangi untuk menikmatinya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Thaaha ayat 131:

---

[247] Ali Ibn Abi Thalib, *Diwan Imam Ali*, hlm 27.

وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

"... Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."

Rezeki akhirat sama dengan rezeki di dunia dalam hal nama, warna, gambaran, tetapi keduanya berbeda dalam hal rasa dan sensasi. Allah mengisyaratkan hal ini dalam QS. Al-baqarah ayat 25:

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا

"*... setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam aud -surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa*."

Air, sebagai salah satu bentuk rezeki Allah, di dunia dapat berubah baunya seiring berjalannya waktu, bahkan kadangkala rasanya pun ikut berubah. Sedangkan air di akhirat kelak disifatkan Allah dengan sifat "*ghairu Aasin*", artinya Bau dan rasanya tidak akan berubah.[248]

Susu di dunia lama kelamaan rasanya menjadi asam bahkan menjadi basi, sedangkan susu di akhirat tidak akan berubah rasa dan baunya, karena sumbernya bukan dari perahan unta, kambing, maupun sapi.[249]

Khamar di dunia haram, karena dapat mendatangkan banyak penyakit dan bahaya bagi kesehatan, sedangkan khamar di akhirat merupakan kenikmatan bagi siapapun yang meminumnya. Walaupun ia diminum tidak akan menghilangkan pikiran sehat, tidak pula membuat sakit kepala dan pening, dan bebas dari

---

[248]Abu Su'ud al-Imadi, *Irsyad al-Aql al-salim*, jilid 8, hlm 95

[249]Lihat: Muhammad Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadiir*, jilid 5, hlm 34.

semua efek buruk khamar di dunia.[250]

Allah berfirman dalam QS. Muhammad ayat 15:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ

"*Perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka,…*"

Semua gambaran di atas menunjukkan rezeki di akhirat lebih berkualitas jika dibandingkan dengan rezeki di dunia.

(5) Rezeki di dunia tidak dapat dijadikan tolok ukur kedudukan seseorang di dunia, berbeda dengan rezeki di akhirat.

Rezeki yang sedikit dan penghidupan yang sempit, serta banyaknya harta dan hidup yang sejahtera, kesemuanya di dunia berkaitan erat dengan kehendak Allah SWT, tidak ada kekhususan antara orang yang fasik dan orang yang saleh.

Yang saleh mungkin saja diuji dengan kemiskinan, si Fasik mungkin saja diistidraaj dengan kekayaan.

Dalam QS. Al-Israa' ayat 20-21, Allah SWT berfirman:

كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

[250] Az-Zamakhysrai, *al-Kasysyaf*, jilid 4, hlm 325

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآَخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."

Al-Wahidi, tatkala mengomentari ayat di atas mengatakan: "Dunia dibagi Allah baik untuk orang baik maupun orang jahat. Untuk itu, pemberian Allah di dunia tidak ditahan bagi siapapun. Sedangkan di akhirat pemberian Allah hanya bagi hamba-Nya yang beriman."[251]

Al-Manbaji pernah mengatakan: "Dunia ini adalah tempat ujian dan tempat di mana kenikmatan tidak abadi. Kedudukan di dunia hanyalah tempat transit. Dunia penuh dengan ujian dan cobaan, kenikmatan yang melalaikan. Maka tidak pantas seseorang putus asa terkait dengan apa yang sudah berlalu, dan janganlah ia terlalu senang dengan berlebihan atas apa yang diperoleh sekarang, janganlah ia terlalu bersedih jika anak nya atau jiwa lain yang dicintainya meninggal dunia, dan janganlah ia bersedih terkait suatu urusan yang tidak sempat ia kerjakan."[252]

Karena itulah Rasulullah SAW berdo'a dalam hadits yang diriwayatkan Anas ibn Malik ra.

اللهمّ إنّ العيش عيش الآخرة، فاغفر للأنصار والمهاجرة ...

[251]Al-Wahidi, *al-Wajiiz fi tafsir al-Kitab al-Aziz*, jilid 2, hlm 631.

[252]Abu Abdullah al-Manbaji al-Hanbali, *Tasliyah Ahl al-masa'ib*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), hlm 240.

(رواه البخاري)

"*Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah dosa kaum Anshar dan Muhajirin*…" (HR. al-Bukhari)

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pernah berkata: "Semua manusia dilahirkan dengan tabiat tidak ingin meninggalkan kemanfaatan yang instan dan cepat, mendahulukan kenikmatan sekarang daripada kenikmatan yang akan datang, apalagi yang sifatnya masih ghaib dan ditunggu. Kecuali jika jelas kemudian bahwa kenikmatan dan kemanfaatan yang akan datang dan ditunggu itu lebih utama dari yang segera dan cepat, pastinya keinginannya akan semakin kuat mencari yang lebih utama."[253]

B. Keterikatan Sebab dan Akibat Dalam Masalah Rezeki

Di antara sunnah Allah dalam kehidupan Allah selalu mengaitkan antara sebab dengan hasil. Ini sejalan dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah.

Imam al-Manawi pernah berkata: "Diantara sunnah Allah dalam penciptaan-Nya, Allah selalu mengaitkan hukum dengan sebabnya, mengaitkan peristiwa dengan alasannya. Inilah kebiasaan yang terus berlaku. Walaupun Allah SWT mampu untuk menjadikan sesuatu itu ada pertama kali tanpa sebab dan tanpa alasan." [254]

---

[253]Lihat: Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaed*, hlm 94.

[254]Lihat: al-Manawi, *Faydh al-Qadiir*, jilid 1, hlm 162.

(1) Tawakkal Tidak Bertentangan dengan Mengusahakan Sebab

Diantara sunnah Allah dalam kehidupan, hukum kausalitas. Artinya, suatu hasil sangat berkaitan dengan sebabnya. Dan makna sebenar dari tawakkal adalah berusaha sebaik-baiknya dalam mengusahakan sebab, setelahnya barulah menyerahkan urusan tersebut kepada ketetapan Allah SWT.

Karena itulah, Ibn Hajar al-Asqalani berkata: "Tawakkal adalah pekerjaan hati, sedangkan mengusahakan sebab pekerjaan badan. Keduanya sama-sama penting, sebagaimana Ibrahim minta diperlihatnya bagaimana Allah menghidupkan yang mati agar hatinya menjadi tenang."[255]

Dalam al-Qur'an dan hadits banyak sekali ditemukan ayat-ayat dan hadits yang mengisyaratkan bahwa mengusahakan sebab tidak bertentangan dengan sifat tawakkal, bahkan mengusahakan sebab adalah bagian dari tawakkal. Ayat-ayat dan hadits tersebut antara lain:

(a) Firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 67:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah.

Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepa-

[255]Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 6, hlm 82.

da-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”.

Pada ayat di atas, Ya’qub as melarang anak-anaknya masuk dari satu pintu yang sama, tetapi dari pintu yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mengusahakan sebab agar orang-orang tidak iri kepada mereka.[256]

Maka, setelah instruksi Ya’qub pada anak-anaknya di atas, kemudian ayat itu diakhiri dengan kata-kata “*kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri.*”

(b) Firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انْفِرُوا جَمِيعًا

“*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!”*

Sekiranya bertawakkal kepada Allah bertentangan dengan mengusahakan sebab, maka pastinya Allah tidak akan mengatakan pada ayat di atas “*bersiap siagalah kamu.*”

(c) Firman Allah dalam QS. An-Nisa’ ayat 32:

وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ

“*...Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya...*”

Al-Manawi mengatakan: “Tatkala Allah mentakdirkan rezeki bagi hamba-Nya, Allah mentaqdirkannya dengan sebabnya. Diantara bentuk sebab adalah do’a. Rezeki tidaklah ditaqdirkan Allah lepas dari sebab untuk memperolehnya, tetapi harus dengan mengusahakan

[256]Lihat: Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa’ al-Bayan*, jilid 3, hlm 398.

sebab. Jika sebabnya ada rezeki turun, namun jika tidak diusahakan rezeki juga tidak akan datang." [257]

Hal ini sejalan dengan sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Abu Dzarr ra, Rasulullah bersabda: Allah SAW berfirman:

يا عبادي، كلكم جائع إلا من أطعمته، فاستطعموني أطعمكم (رواه مسلم)

"*Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali yang Aku berikan makanan untuknya, maka usahakanlah mencari makanan itu, pasti akan Aku beri kalian makanan*." (HR. Muslim)

(d) Firman Allah dalam QS. Maryam ayat 25:

وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا

"*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu*,"

Walaupun kondisi Maryam sedang hamil besar, dan berada di situasi sangat lelah, namun Allah tetap memerintahkan Maryam untuk menggoyang pangkal pohon kurma, sebagai bentuk mengusahakan sebab, barulah kemudian Allah mau menurunkan rezekinya bagi hamba-Nya.[258]

Diriwayatkan dari Usamah ibn Syuraik ra: seorang Arab Badui bertanya pada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, perlukah kita berobat (saat sakit) ? Rasulullah SAW bersabda:

---

[257] Al-Manawi, *Faydh al-Qadiir*, jilid 3, hlm 541.

[258] Lihat: Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, *al-Kasb*, tahqiq: Suhail Zakkar Abdul Hadi, (damaskus: harsuuni, 1400 H), jilid 1, hlm 42-43.

نعم، ياعباد الله تداووا، فإن الله لم يضع داءً إلا وضع له شفاءً أو قال: دواء، إلا داء واحدٌ، قالوا يا رسول الله وما هو؟ قال: الهرم (رواه الترمذي)

"*Ya, Wahai hamba- hamba Allah berobatlah, sesungguhnya Allah SWT tidaklah meletakkan suatu penyakit kecuali Allah letakkan bersama dengannya penawarnya atau obatnya, kecuali satu penyakit.*

Berkatalah para sahabat: penyakit apa itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: penyakit tua." (HR. Tirmidzi)

Selain itu, nabi Muhammad SAW juga melarang umat nya untuk memasuki suatu kawasan yang di dalamnya ada wabah penyakit, kalaupun sedang berada di dalam kawasan itu dilarang untuk keluar lari darinya.

Diriwayatkan dari Usamah ibn Zayd ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

إذا سمعتم بالطاعون بأرض، فلا تدخلوها. وإذا وقع بأرض وأنتم بها، فلا تخرجةا منها (رواه البخاري)

"*Apabila kalian mendengar adanya tha'un (wabah penyakit) di suatu kawasan maka janganlah kalian memasukinya, dan apabila wabah penyakit ada di suatu kawasan, sedangkan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari kawasan itu*." (HR. al-Bukhari)

Al-Hakami berkata: "mendatangi kawasan yang terjangkit wabah penyakit dapat menjadikan seseorang mencampakkan dirinya dalam kebinasaan, karena justru ia mendekati tempat yang membawa bahaya untuknya. Sedangkan lari dari kawasan yang terjangkit wabah, selain menunjukkan buruk sangka kepada Allah juga dapat membawa penyakit tersebut ke kawasan lainnya,

sehingga seorang membahayakan orang lain."[259]

(2) Berusaha dan Bekerja Merupakan Sunnah Para Nabi

Allah menyeru kepada para hamba-Nya dalam banyak ayat untuk bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk menjemput rezeki dari Allah. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 267, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

"*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu*..."

Pada ayat di atas, Allah menisbatkan kata: "hasil usaha" kepada manusia, walaupun Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia, sedangkan kata "keluarkan" dinisbatkan pada Allah. Ini untuk menunjukkan pentingnya usaha dan kerja untuk dilakukan hamba, bukan sekedar bergantung dan bermohon pada Allah agar dapat rezeki tanpa usaha.[260]

Yang menarik, kata "nafkahkanlah" bentuknya kata perintah, dan hakikat perintah adalah wajib. Tidak dapat dibayangkan seseorang menginfakkan sesuatu tanpa memperolehnya terlebih dahulu. Karena itu, hukum bekerja dan berusaha wajib, karena tanpa bekerja dan berusaha seseorang tidak akan dapat melaksanakan perintah untuk menafkahkan harta.[261]

[259]Lihat: Hakami, *Ma'arij al-Qabul*, jilid 3, hlm 988.

[260]Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Thariq al-hijratayn*, jilid 1, hlm 552.

[261]Al-Sarakhsi, *al-Mabsuth*, jilid 3,hlm 250.

Bekerja dan berusaha mencari rezeki merupakan sunnahnya para Nabi dan Rasul. Tidak ada satu nabi maupun Rasul yang diutus Allah melainkan mereka punya profesi yang dengannya mereka memperoleh rezeki. Mereka tidak meminta-minta pada pengikutnya.

Dalam hadits dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما بعث الله نبيّاً إلاّ رعى الغنم، فقال أصحابه: وأنت؟ فقال: نعم، كنت أرعاها على قراريط لأهل مكّة (رواه البخاري)

"*Allah tidaklah mengutus seorang Nabi kecuali ia pernah menggembala kambing, lalu para sahabatnya bertanya: "Bagaimana dengan Engkau wahai Rasulullah?" Nabi menjawab: "Aku dahulu dibayar untuk menggembalakan kambing penduduk Mekah*." (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Miqdam ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما أكل أحدٌ طعاماً قطّ خيرًا من أن يأكل من عمل يده، وإنّ نبي الله داوود عليه السلام كان يأكل من عمل يده (رواه البخاري)

"*Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Dawud as makan dari hasil usahanya sendiri*." (HR. al-Bukhari)

Dalam QS. Al-Anbiya' ayat 80, dijelaskan bahwa Nabi dawud as berprofesi sebagai pandai besi.[262]

Dari Abu Hurairah ra, disebutkan pula bahwa Rasulullah bersabda: Nabi Zakariyya as adalah seorang tukang kayu." (HR. Muslim)

---

[262]Lihat: Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan*, jilid 4, hlm 232.

Jika demikianlah gambaran para nabi sebagaimana yang disebutkan di atas, mereka bekerja dan berusaha agar meraih rezeki, maka sepantasnya umat Islampun meniru yang demikian. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 90:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat."

Sejarah mencatat bahwa sahabat Rasulullah SAW tidak ada satupun yang menggugurkan sebab gara- gara berpegang pada sifat tawakkal, justru ketawakkalan merekalah yang mendorong mereka berusaha dengan yang terbaik. Mereka menyiapkan untuk keluarga apa yang mencukupi kebutuhan mereka, karena meneladani sikap Rasulullah SAW.

Dalam hadits dari Umm al-Mukminiin Aisyah ra. Tatkala Abu Bakr ra diangkat menjadi khalifat ia berkata: "Kaumku mengetahui bahwa pekerjaanku tidak membuatku tidak mampu membiayai keluargaku, dan aku disibukkan dengan urusan memerintah umat Islam, keluarga Abu Bakr akan makan dari hasil keringatku, dan umat Islampun akan makan dari hasil keringat mereka." (HR. al-Bukhari)

Ibn hajar al-Asqalani mengatakan: "Abu Bakr membiayai keluarganya dari profesinya sebagai pedagang."[263]

Diriwayatkan oleh Atha' ibn Saib, ia berkata: "Tatkala

[263]Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Baari, jilid 4, hlm 304.

Abu Bakr ra diangkat menjadi khalifah, pada suatu hari beliau berangkat ke pasar sambil memikul kain yang ingin dijualnya. Di perjalanannya ia bertemu Umar ibn al-Khattab dan Abu Ubaidah ra, keduanya bertanya: Mau kemana wahai Abu Bakr, Abu Bakr menjawab: ke Pasar. Keduanya bertanya: "Apa yang kau lakukan? Kenapa masih berdagang, padahal engkau sudah menjadi khalifah umat Islam? Abu Bakr menjawab: "Dari mana sumberku membiayai keluargaku?"[264]

Disebutkan pula bahwa Umar ibn al-Khattab masih berjualan di pasar di saat ia menjabat sebagai khalifah.[265]

Disebutkan pula bahwa Abdurrahman ibn Auf, salah seorang sahabat nabi yang hartawan, mayoritas pendapatannya bersumber dari bisnis.[266]

Diriwayatkan oleh Anas ibn malik ra, ia berkata: tatkala Abdurrahman ibn Auf ra tiba di Madinah, Rasulullah SAW mempersaudarakan beliau dengan Sa'ad ibn Rabi' al-Anshari ra. Sa'ad adalah hartawan Madinah.

Ia berkata kepada saudaranya Abdurrahman: "Aku memberikanmu setengah dari hartaku." Abdurrahman menjawab: "Allah memberkatimu dan keluargamu, namun tolong tunjukkan kepadaku di mana pasar?..." (HR. al-Bukhari)

Ibn Hajar al-Asqalani ra menyatakan: "Hadits di atas menganjurkan untuk berupaya mencari rezeki dengan usaha sendiri, dan sebaik-baiknya hasil rezeki datang

---

[264] Ibn al-Jauzi, *Talbiis Iblis*, jilid 1, hlm 345.

[265] Jalaluddin al-Suyuthi, *Tarikh al-khulafa'*, tahqiq: Muhammad Muhyiddin, Kairo: Mathba'ah daar al-saa'adh, 1952), hlm 120.

[266] Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Ishabah fi tamyiiz al-Shahabah*, jilid 4, hlm 348.

dari bisnis ataupun profesi jasa. Ia semua lebih berakhlak dan lebih terhormat daripada hidup bergantung pada pemberian dan sedekah orang lain."[267]

Dalam pandangan ahli tafsir asal Turki, Said Nursi, sebab utama kemunduran umat dan kemiskinan yang merajalela di dunia Islam saat ini karena dua sebab; *pertama:* sikap kebanyakan umat Islam yang malas berusaha, dan *kedua*: kecendrungan umat Islam saat ini mencari zona nyaman dalam mencari rezeki, yakni bekerja di pemerintahan dan menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Kelompok yang pertama, yang malas untuk berusaha adalah orang-orang yang tidak menyadari bahwa untuk menegakkan kalimat Allah di masa kini sangat bergantung pada kemajuan dalam hal materiil. Dunia harus dipahami sebagai ladang bagi akhirat. Tidak ada panen besar di akhirat selama ladang didunia tidak disemai, selain itu tuntutan zaman sekarang tidak dapat disamakan dengan tuntutan di masa lampau.

Sedangkan kelompok kedua yang cenderung cari aman dengan menjadi PNS dan bekerja di pemerintahan, menurut Nursi, apabila mereka yang dinamakan sebagai abdi Negara ini tidak betul-betul berkhidmat untuk nusa dan bangsa, memberikan pelayanan terbaik bagi ummat, maka pada hakikatnya mereka tidak lebih daripada orang yang meminta-minta dan berpangku pada uang Negara.[268]

---

[267]Lihat: Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 9, hlm 235. Badruddin al-Aini, *Umdatu al-Qaari*, jilid 1, hlm 164.

[268]Lihat: Said Nursi, *Syaiqal al-Islam*, (Kairo: syirkat Sozler, 2000), hlm 402-404.

(3) Mencari Rezeki yang Halal Merupakan Jihad di Jalan Allah

Allah memuji sosok mukmin yang beretos kerja tinggi, yang mencari rezeki dari sarana yang halal, bahkan Allah membandingkannya dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Dalam QS. Al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran.

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran."

Al-Qurthubi mengomentari ayat di atas: "Allah menghimpun di ayat ini antara orang yang berjihad di jalan-Nya dengan mereka yang mencari rezeki yang halal. Ini merupakan dalil dan isyarat yang jelas bahwa mencari harta lewat sarana yang halal sama kedudukannya

dengan berjihad di jalan Allah."[269]

Dari ibn Mas'ud ra, ia berkata:

أيما رجلٍ جلب شيئاً إلى مدينة من مدائن المسلمين صابراً محتسباً، فباعه بسعر يومه، كان عند الله بمنزلة الشهداء ثم قرأ الآية ((وَآَخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ))

"Siapa yang mendatangkan sesuatu dari satu kota menuju kota lainnya dimana disana banyak umat Islam sambil bersabar dan mengharap balasan dari Allah, lantas ia menjual barangnya dengan harga hari itu, maka ia di sisi Allah seperti kedudukan para syahid, lalu ia membaca ayat: "dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah".[270]

Diriwayatkan dari Ibn Umar ra, ia berkata: "Tidaklah Allah menciptakan kematian bagiku lebih aku cintai setelah mati syahid di jalan Allah, lebih aku cintai dari kematian di saat seseorang sedang dalam keadaan musafir, mencari keutamaan Allah di muka bumi."[271]

Lebih dari itu, diriwayatkan pula bahwa Umar ibn al-Khattab justru lebih senang diwafatkan saat melakukan perjalanan bisnis daripada terbunuh di perang karena Allah pada QS. Al-Muzammil ayat 20 di atas, menyebutkan keutamaan perjalanan bisnis daripada berperang di jalan Allah.[272]

Kedua atsar di atas sejalan dengan hadits nabi SAW yang bersabda:

من قتل دون ماله فهو شهيد (رواه البخاري)

---

[269]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 19, hlm 55.

[270]Tsa'labi, *Tafsir al-tsa'labi*, jilid 10, hlm 65.

[271]*Ibid*

[272]Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, *al-Kasb*, hlm 33 dan 64.

"*Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya maka ia syahid*." (HR. al-Bukhari)

Kesemua dalil di atas menunjukkan bahwa bekerja dan berupaya mencari rezeki merupakan jalan yang diberkahi. Walaupun dalam pelaksanaannya banyak sekali kesulitan dan halangan yang dihadapi, namun justru inilah jalan menuju kemuliaan, sesuai dengan ketetapan Allah yang memuliakan manusia di atas segala makhluk lainnya. Dalam QS. Al-Isra' ayat 70, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آَدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan ....*"

Seorang mukmin sejati harus merubah paradigmanya bahwa kemuliaan ada pada usaha yang dikerjakan, dan kehinaan ada pada sikap yang hanya berpangku tangan dan meminta – minta. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

والذي نفسي بيده، لأن يأخذ أحدكم حبله فيحتطل على ظهره خيرله من أن يأتي رجلاً فيسأله أعطاه أو منعه (رواه البخاري)

"*Demi Tuhan yang jiwa ada dalam kekuasaan-Nya, seseorang mengambil tali lalu ia ikat kayu bakar dan dibawanya di atas punggungnya lebih baik baginya dari pada ia meminta-minta pada seseorang, bisa jadi ia diberikan atau ia ditolak*." (HR. al-Bukhari)

Ibn Taimiyah pernah berkata: "Seorang hamba membutuhkan rezeki. Jika ia meminta kepada Allah, ia akan jadi hamba yang membutuhkan Allah. Namun jika ia meminta kepada makhluk lainnya maka ia hanya akan menjadi hamba bagi makhluk tersebut. Karena itu, pada dasarnya meminta kepada makhluk itu hukumnya

haram, kecuali dalam kondisi darurat."[273]

Diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

ما يزال الرجل يسأل الناس حتّى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه مزعة لحمٍ (رواه البخاري)

"*Seseorang akan terus meminta minta kepada manusia hingga di akhirat kelak tidak tersisa sedikitpun di wajahnya kerat dagingpun*." (HR. al-Bukhari)

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

من سأل الله أموالهم تكثّراً، فإنّما يسأل جمراً، فليستقلّ أو ليستكثر (رواه مسلم)

"*Siapa yang meminta minta kepada manusia bukan karena kebutuhan tetapi untuk menghimpun dan memperbanyak harta, maka sesungguhnya ia meminta untuk akhiratnya batu api neraka jahannam, hendaklah ia memilih apa ia mau mempersedikitnya atau memperbanyaknya*." (HR. Muslim)

Dalam sebuah hadits dari Qubaishah ibn Mahariq al-Hilali ra, ia berkata: Aku tertimpa suatu masalah yang berat, kemudian aku mendatangi Rasulullah SAW, untuk menanyakan beliau perihal hal tersebut. Lalu nabi berkata: "Berusahalah sampai nanti zakat terkumpul, lalu akan diberikan hakmu darinya." Lalu Rasulullah berkata kembali:

يا قبيصة، إنّ المسألة لا تحلّ إلاّ لأحد ثلاثةٍ: رجلٌ تحمّل حمالة فحلّت له المسألة حتى يصيبها ثمّ يمسك، ورجلٌ أصابته جائحة اجتاحت ماله، فحلّت له المسألة حتّى يصيب قواماً من عيش أو قال:

[273]Ibn Taimiyah, *Majmu al-fatawa*, jilid 10, hlm 182.

سداداً من عيش، ورجلٌ أصابته فاقة، حتّى يقوم ثلاثة من ذوي الحج من قومه لقد أصابت فلاناً فاقة فحلّت له المسألة حتّى يصيب قواماً من عيشٍ أو قال سداداً من عيش، فما سواهنّ من المسألة يا قبيصة سحتاً يأكلها صاحبها سحتاً (رواه مسلم)

"*Wahai Qubaishah, Sesungguhnya meminta minta tidak halal bagi siapapun kecuali karena tiga alasan. Orang yang menanggung tanggungan hutang, dia halal meminta sehingga menyelesaikan tanggungannya kemudian menahan dirinya, dan seorang lelaki yang ditimpa musibah pada hartanya, dan boleh baginya meminta-minta sehingga dirinya mencapai kemampuan untuk hidup dan seorang yang ditimpa kemiskinan setelah kaya sehingga tiga orang yang berakal dari kaumnya berkata: Sungguh si fulan telah ditimpa kemiskinan, dan boleh baginya meminta-minta sehingga dia mampu hidup. Selain tiga orang ini wahai Qubaishah, adalah harta haram yang dimakan oleh pelakunya secara haram.*" (HR. Muslim)

Al-Azhim al-Abadi menjelaskan bahwa hadits di atas tidak membolehkan siapapun meminta minta kecuali dalam tiga kasus:

Pertama: seseorang yang memikul beban berat, seperti memikul hutang dari lainnya, atau memikul biaya diyat (uang darah), atau biaya yang dibutuhkan untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai, boleh baginya meminta kepada orang lain.

Kedua: seseorang tertimpa musibah, baik yang sumbernya dari langit maupun dari bumi, seperti kedinginan, ataupun tenggelam, sehingga tidak tersisa bagi orang tersebut apapun agar ia dapat bertahan hidup, maka halal baginya meminta minta sekedar

untuk membuatnya dapat bertahan hidup.

Ketiga: seseorang yang ditimpa kemiskinan yang luar biasa, ia tidak boleh meminta minta hingga terpenuhi syarat, yakni bersaksi tiga orang cerdas dan berakal yang berasal dari tempat yang sama dimana ia tinggal terkait kebenaran kondisinya. Jumlah angka tiga ini wajib, karena inilah zahir dari hadits di atas.[274]

(4) Hikmah Dibalik Keterikatan Sebab dengan Hasil

Sesungguhnya bila berkendak, Allah Maha kuasa untuk menggiring rezeki bagi para hamba-Nya tanpa harus bersusah payah sedikitpun. Tetapi hikmah dan kebijaksanaan Allah menuntut pentingnya mengaitkan hasil dengan sebab. Diantara hikmah yang jelas dibalik sunnah Allah ini, yaitu:

(a) Sebagai Ujian Bagi Hamba

Ibn al-Arabi berkata: "rezeki walaupun dibagi Allah, namun Allah menjadikan bagian tiap orang dari rezeki tergantung pada sebab yang diusahakannya, hikmahnya agar dapat diketahui mana hati yang benar-benar bertawakkal kepada Allah dengan hati yang hanya bersandar pada sebab."[275]

Al-Manawi berkata: "Allah menghimpun hasil dengan sebabnya, agar tidak samar antara mereka yang benar bertawakkal dengan yang hanya bergantung pada sebab. Usahakanlah sebab seakan-akan itu segalanya, lalu bertawakkal kepada Allah dan berserah pada-Nya seakan-akan tidak ada efek apapun dari sebab yang di-

---

[274]Al-Adzhim al-Abadi, *Aun al-Ma'bud*, jilid 5, hlm 36

[275]Lihat: Abu Bakr ibn al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, jilid 2, hlm 471.

usahakan."[276]

(b) Memperhatikan Hasil dan Mengambil Ibrah (Pelajaran) dari Makhluk Ciptaan Allah

Dalam QS. Al-Mulk ayat 15, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan*."

Muhammad Amin al-Sinqithi mengomentari ayat di atas: "berjalan di muka bumi, memanfaatkan sumber daya alam yang ada, mengambil kebaikan dari alam semesta, memperhatikan hasil dan pelajaran dari makhluk lainnya, serta menambah perbekalan untuk perjalanan setelah mati, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah, "*apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*, yakni di saat memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan bukti keagungan dan kedermawanannya."[277]

(c) Memakmurkan Bumi dan Membangun Alam Semesta

Dalam mengusahakan sebab secara tidak langsung berperan dalam menjaga keteraturan alam semesta.

---

[276]Lihat: al-Manawi, *Faydh al-Qadiir*, jilid 1, hlm 163.

[277]Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-bayan*, jilid 8, hlm 39.

Allah menetapkan bahwa keteraturan alam semesta ini harus terus terjaga hingga kiamat tiba. Dan tanggung jawab manusia beramal memakmurkan bumi dan memelihara kelestariannya.[278]

Dalam QS. Huud ayat 61, Allah berfirman:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"... *Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*..."

Al-Syinqithi pernah berkata: "Tidaklah berkurang dari ummat sebagian dari urusan dunianya kecuali karena kelalaiannya dalam melaksanakan tanggung jawab ini (memakmurkan bumi)..."[279]

Tidak dapat dipungkiri, memakmurkan bumi sangat bergantung pada usaha dan amal.[280]

(d) Agar Hamba Senantiasa Merasa Membutuh kan Allah dan Bergantung Pada-Nya

Setiap kali manusia berupaya keras menghadapi kesulitan demi mendapatkan rezekinya, ia akan merasakan kehinaan, kebutuhan, dan ketidakmampuannya lepas dari rahmat Allah. Ia menyadari rezeki hanya dalam genggaman Allah.

Dalam QS. Al-Ankabuut ayat 17, Allah berfirman:

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"... *Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan*

---

[278]Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, *al-Kasb,* jilid 1, hlm 47

[279]Muhammad Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-bayan*, jilid 8, hlm 39.

[280]Lihat: Syihabuddin al-Aluusi, *Ruuh al-Ma'ani*, jilid 3, hlm 98.

sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan."

Mengusahakan sebab adalah ibadah, dan ibadah itu menunjukkan kerendahan, kehinaan, dan ketundukan di hadapan Allah SWT.

(e) Agar Terwujud Saling Kerja Sama dan Saling Menopang Antar Umat Islam

Dalam QS. Al-Zukhruf ayat 32, Allah berfirman:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا

"*... Dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain...*"

Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani pernah mengatakan: "Allah telah menetapkan bahwa untuk meraih rereki manusia harus mengusahakan sebab. Itu semua penuh dengan hikmah. Karena setiap manusia tidak akan mampu mempelajari semua yang dibutuhkannya dalam hidupnya. Kalaupun seseorang menyibukkan dirinya untuk mempelajari yang dibutuhkannya umurnya akan habis sebelum ia mampu menguasai kesemuanya. Jika demikian, iapun tidak dapat merealisasikan kemashlahatan kehidupannya. Karena itu, Allah memudahkan bagi setiap orang untuk mempelajari satu keahlian yang dibutuhkannya, ia dapat mengambil manfaat dari yang ada di sekitarnya. Pihak lainpun mengambil manfaat darinya. Barulah saling tolong menolong dapat terwujud antar manusia."[281]

---

[281] Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani, *al-Kasb*, jilid 1, hlm 58.

(f) Kesulitan Dalam mencari Rezeki Melatih Hamba untuk Terbiasa dengan Kesulitan Da lam Melaksanakan Beragam Ibadah Kepada Allah Demi Meraih Syurga

Kehidupan manusia di dunia semuanya dipenuhi kesulitan, maka yang lebih utama manusia rela bersusah payah demi akhiratnya.

Dalam QS. Al-Balad ayat 4, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*."

(g) Mengusahakan Sebab Salah Satu Saranan Untuk Menolak Perasaan Was Was yang Muncul Dalam Jiwa

Sejalan dengan hal ini Ibrahim as yang meminta kepada Allah untuk diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati, bukan karena tidak mengimaninya, tetapi agar hati dan jiwanya lebih tenang. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 260, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah*

empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ibn Hajar al-Asqalani pernah mengatakan: "Kehati-hatian tidak dapat menolak ketetapan Allah (takdir), namun dapat mempersempit jalan lahirnya perasaan was-was. Karena yang demikian sudah menjadi bagian dari tabiat manusia."[282]

---

[282]Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, jilid 6, hlm 94.

Bab VI
Beberapa Kesalahan Pahaman Terkait Rezeki

A. Kesalahan yang Bersumber dari Akidah yang Salah

Akidah bukan hanya sekedar amalan hati. Namun, akidah, keimanan, dan keyakinan dalam dilihat dari perilaku dan sikap yang mencerminkan apa yang disimpan di dalam hati.

Al-Qur'an banyak merekam kesalahan dan penyimpangan akidah dari sekelompok orang, baik mereka muslim maupun non muslim, yang disebabkan karena keyakinan dan akidah yang salah akhirnya mereka juga melakukan tindakan yang sangat salah.

Dalam konteks masalah rezeki, ada dua kesalahan yang mudah dilihat dewasa ini yang disebabkan karena akidah yang salah, yaitu:

(1) Membunuh Anak Karena Takut Miskin dan Aib

Anak adalah perhiasan di dunia. Sebagaimana anak dapat juga menjadi fitnah, ujian, bahkan musuh dalam kehidupan dunia.

Bagi sebagian orang meyakini banyak anak banyak

rezeki. Namun, di sisi lain, adapula sekelompok orang yang tega membunuh anaknya, baik setelah dilahirkan ataupun di saat belum dilahirkan, dengan beragam cara yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan manusia.

Ada dua ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung tentang masalah ini. Pertama: Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*."

Yang kedua, Firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 151:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

"... *Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka...*"

Jika diperhatikan kedua ayat di atas, maka ada di temukan beberapa perbandingan antara kedua ayat di atas:

Pertama: QS. Al-Isra' ayat 31 bercerita tentang larangan bagi orang tua membunuh anak karena sebab takut miskin. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan itu belum tiba, tetapi dikhawatirkan akan menimpa keluarga itu. Artinya, ada sebagian orang tega membunuh anak hanya karena waham ketakutan yang belum terbukti. Karena itulah pada ayat ini, Allah mendahulukan menyebutkan jaminan rezeki untuk anak dari-

pada jaminan rezeki bagi orang tua. Dengan kata lain, tiap jiwa yang dilahirkan sudah dijamin Allah baginya rezeki, sehingga orang tua jangan perlu khawatir berlebihan.[283]

Kedua: QS. Al-An'am ayat 151 berberita tentang larangan bagi orang tua membunuh anak karena kemiskinan yang sedang melanda dan menimpa mereka. Kemiskinan tidak boleh dijadikan alasan pembenaran untuk membunuh anak. Karena itulah Allah mendahulukan pada ayat ini memberikan jaminan rezeki untuk orang tua daripada jaminan rezeki bagi anak. Sehingga hamba tidak perlu khawatir tatkala anak lahir, walaupun dalam kondisi serba keterbatasan, boleh jadi si anak justru dengan keberkahan dari Allah, mendatangkan rezeki bagi keluarga.[284]

(2) Berlebihan Dalam Mengharamkan Apa yang Dihalalkan Allah

Allah adalah yang punya hak preogratif untuk men syari'atkan mana yang halal dan mana yang haram. Tidak ada yang halal kecuali apa-apa yang dihalalkan Allah, dan tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan Allah.

Ketika seseorang meyakini bahwa ada pihak lain selain Allah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan, maka inilah yang kemudian menjadi sebab utama lahirnya sikap dan perilaku berlebihan dengan mengharamkan apa yang sudah dihalalkan Allah.

Dalam QS. Al-Tahriim ayat 1, Allah SWT berfirman:

---

[283] Al-Qadhi al-Baydhawi, *Anwar al-Tanziil Wa asrar al-ta'wiil*, (Beirut: daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, tt), jilid 3, hlm 419

[284] *Ibid*, jilid 2, hlm 219.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*."

Al-Mawardi dalam kitabnya *"an-Nukat wa al-Uyun"* menyatakan bahwa ada tiga riwayat yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat di atas:

Pertama: riwayat ibn Abbas menyebutkan nabi mengharamkan bagi dirinya wanita yang menghibah-kan dirinya untuk nabi, walaupun Allah sudah mengha-lalkan hal tersebut untuk nabi.

Kedua: karena nabi meminum madu, lalu mengha-ramkan untuk dirinya meminum madu. Dalam Riwayat Urbah disebutkan Aisyah ra cemburu tatkala nabi meminum madu di rumah Hafsah atau di rumah Saudah. Namun riwayat dari asbath dari al-Suddi menyebutkan nabi meminum madu di rumah Umm Salamah. Untuk mengobati kecemburuan Aisyah, nabi bersumpah tidak akan meminum madu setelahnya.

Ketiga: nabi berduaan beserta istrinya Mariyah al-Qibtiyah di rumah Hafsah, saat Hafsah keluar me-ngunjungi ayahnya, Umar. Tatkala Hafsah mengeta-huinya, ia cemburu, lantas nabipun berjanji tidak akan menggauli Mariyah setelahnya.[285]

Riwayat di atas menunjukkan tidak ada seseo-rang pun yang berhak mengharamkan bagi dirinya apa yang sudah dihalalkan Allah baginya, sebagaimana ia juga tidak boleh menghalalkan apa yang Allah haram-

[285]Lihat: al-Mawardi, *al-Nukat wa al-uyun*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), jilid 4, hlm 291.

kan baginya.

Kesalahan dalam mengharamkan yang halal tidak lebih kecil dari kesalahan menghalalkan yang haram. Jika seorang nabi saja ditegur Allah terkait masalah ini, bagaimana pula dengan kita sebagai manusia biasa yang kadangkala karena sikap berlebihan, tanpa sadar kita jatuh pada kesalahan ini.

B. Kesalahan yang Bersumber dari Pemahaman yang Salah

(1) Hikmah Dibalik Pembagian Rezeki yang Tidak Sama

Perbuatan Allah berkisar antara karunia dan ihsan dengan keadilan dan hikmah. Jika Allah memberi, maka memberi dengan karunia dan ihsan-Nya, dan jika mencegah atau memberi cobaan, maka itu dilakukan dengan keadilan-Nya.

Semua perbuatan Allah pasti indah dan terpuji. Tidak ada satupun dari perbuatan-Nya yang tercela dan buruk, dan semua takdir-Nya adalah baik, sempurna dan indah, walaupun peristiwa yang ditakdirkan oleh-Nya (kejadian yang terjadi pada makhluk), ada yang buruk dan tercela.

Rasulullah SAW bersabda,

إن الله جميلٌ يحب الجمال

"*Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan*". (HR. Muslim).

Allah telah membagi rezeki di antara hamba-hamba-Nya, Allah melapangkan rezeki sebagian manusia

dan menyempitkan rezeki sebagian yang lain, hal itu dilakukan untuk suatu hikmah yang sempurna, yang berkonsekuensi pada pujian terhadap-Nya atas seluruh keputusan-Nya.

Seluruh alam semesta ini milik Allah dan semua keputusan pengaturan alam semesta terserah Allah, justru ini menunjukkan Ketuhanan-Nya yang haq. Allah berfirman,

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ

"Dan Allah melebihkan sebahagian kalian dari sebagian yang lain dalam hal rezeki" (QS. An-Nahl: 71).

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-'Ankabuut: 62).

Allah SWT berfirman,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfa'atkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (QS. Az-Zukhruf:32).

Terjadi kesalah pahaman di tengah masyarakat, dalam menafsirkan kata *sikhriyya*, sering dipahami bahwa ia diambil dari kata *sukhriya*, yang artinya olok – olokan dan ejekan. Padahal, kata sikhriyya diambil dari kata *taskhiir*. Ini tercermin dari sikap sebagian besar orang yang justru mengejek dan memperolok mereka yang rezekinya di bawah mereka. Karenanya, As-Sa'di menafsirkan firman Allah di atas, "Maksudnya agar sebagian mereka dapat memanfa'atkan sebagian yang lain dalam aktivitas, profesi, dan produksi/karya. Kalau seandainya manusia sama dalam kekayaan dan sebagian mereka tidak membutuhkan sebagian yang lain, tentu akan terhambat berbagai maslahat dan urusan mereka yang bermanfaat.

Allah memerintahkan orang yang kaya untuk bersyukur dan berinfak dan memerintahkan orang yang miskin untuk bersabar serta mengharapkan kasih sayang dari *Ar-Razzaaq*.

Banyak sesungguhnya hikmah dari fenomena adanya si miskin dan si kaya, namun berikut ini sebagiannya saja dari hikmah-hikmah tersebut.

1. Agar makhluk mengetahui Kemahaesaan Allah dalam pengaturan mereka (mentauhidkan Allah dalam Rububiyyah-Nya)
2. Agar si miskin menjadi orang yang sabar dan si kaya menjadi orang yang bersyukur
3. Untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka
4. Mengingatkan mereka perbedaan kedudukan mereka di Akhirat

(2) Hubungan Antara Luas dan Sempitnya Rezeki dengan Sikap Allah Memuliakan atau Menghina Kan Hamba

Banyak orang yang salah paham dengan mengira bahwa jika rezekinya di dunia diperluas berarti ia dimuliakan Allah. Sebaliknya, di saat rezekinya dipersempit maka itu pertanda ia dihinakan Allah.

Dalam meluruskan kesalah pahaman ini, Allah berfirman dalam QS. Al-Fajr ayat 15-16 :

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"*Adapun manusia apabila Rabbnya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Rabbku telah memuliakanku". Adapun bila Rabbnya (Allâh) mengujinya, lalu membatasi rezekinya (menjadikannya hidup dalam kekurangan), maka dia berkata: "Rabbku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian).*"

Kenikmatan dunia selalu dijadikan bidikan utama bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allâh dan hari Kebangkitan (orang-orang kafir). Mereka berjuang siang dan malam demi kesuksesan duniawi semata!. Limpahan kekayaan dalam pandangan mereka merupakan pertanda kemuliaan hidup dan sumber martabat. Dan sebaliknya, kurangnya materi, kemiskinan dan kehidupan ekonomi yang sulit di mata mereka menjadi petunjuk kehinaan, sekali lagi, dalam pandangan orang-orang materialis.

Atas dasar itu, sebagian ulama mengatakan bahwa melalui ayat diatas, Allâh SWT mengabarkan salah satu sifat orang kafir dan musyrik saat menerima limpahan

harta dan tatkala kekurangan materi dan terhimpit kesulitan ekonomi.[286]

Sebagian Ulama lain menyebutkan bahwa itu merupakan sifat bawaan setiap manusia yang bersum ber dari sifat *jahl* (kebodohan, ketidaktahuan tentang hakekat masalah) dan zhulm (kezhaliman).[287]

Pada ayat di atas, Allâh SWT mengingkari manusia yang memiliki keyakinan jika diberi keluasan rezeki itu pertanda penganugerahan kemuliaan dari Allâh bagi dirinya. Faktanya, tidak demikian adanya. Akan tetapi, merupakan ujian dan cobaan bagi mereka dari Allâh saja SWT,[288] dan menguak apakah ia bersabar atau berkeluh-kesah, apakah ia bersyukur atau mengingkari nikmat.[289] Hal ini seperti firman Allah SWT:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

"*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar*." (QS. al-Mukminûn: 55-56)

Tatkala Allâh SWT menguji manusia dengan menyempitkan rezekinya, sebagian orang beranggapan hal tersebut merupakan bentuk kehinaan yang harus ia terima.

---

[286]Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jilid 15, hlm 227. al-Qurthubi. *Al-Jâmi li Ahkâmil Qur`ân*, jilid 20, hlm 47. Abu Bakr al-Jazâiri, *Aisarut Tafâsir*, jilid 2, hlm 1471

[287]Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Rahmân*, jilid 1, hlm. 1009

[288]Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ânil 'Azhîm*, jilid 8, hlm 398

[289]Muhammad Ali asy-Syaukâni, *Fathul Qadîr*, jilid 5, hlm 621

al-Qurthubi menegaskan salah satu sifat orang kafir, "Kemuliaan dan kehinaan pada pandangan orang kafir berdasarkan banyak sedikitnya kekayaan yang dimiliki seseorang".[290]

Allâh SWT tidak pernah menjadikan kekayaan dan kekurangan yang meliputi kondisi seseorang sebagai bentuk penilaian kemuliaan atau kerendahan derajat nya di sisi Allâh. Namun, itu semua merupakan ujian dan cobaan yang Allâh berikan kepada umat manusia yang tidak lepas dari takdir dan qadha-Nya.

Firman Allâh: (كَلَّا) adalah bentuk kata bantahan guna menjelaskan bahwa kenyataannya tidak seperti yang kalian katakan dan tidak seperti pandangan manusia umumnya. Bantahan kepada orang-orang yang mengukur segala sesuatu dengan materi. Dalam kata ini terdapat unsur meluruskan pandangan yang keliru di atas, dan bahwa pemberian dan menahan rezeki tidak terkait dengan pemuliaan bagi seseorang maupun penghinaan baginya. Akan tetapi, itu semua merupakan ujian dari Allâh kepada hamba-Nya.[291]

(3) Keyakinan Orang Kafir Bahwa Kondisi Mereka di Akhirat Akan Baik Berlandaskan Analogi Kondisi Mereka di Dunia

Banyak orang salah paham dengan mengira bahwa kekufuran itu tidak ada hubungan sedikitpun dengan rezeki, baik di dunia maupun di akhirat. Banyak orang kafir sesumbar bahwa jika di dunia saja mereka diberikan banyak rezeki, apalagi di akhirat kelak.

---

[290]Al-Qurthubi, *Al-Jâmi li Ahkâmil Qur`ân*, jilid 20, hlm 47

[291]Abdurrahman al-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Rahmân*, jilid 1, hlm 1009

Untuk meluruskan kesalah pahaman ini, perlu dipahami beberapa hal berikut:

(a) Kafir mendapatkan rezeki di dunia karena sifat Rahmannya Allah.

Allah memiliki sifat Rahman dan Rahiim. Perbedaan antara Rahman dan Rahiim adalah bahwa sifat Rahman itu adalah kasih Allah pada semua manusia, tidak pandang ia beriman atau kafir. Namun Rahman Allah itu hanya sebatas di dunia saja. Selama di dunia, orang beriman maupun orang kafir semuanya mendapatkan rezeki, semuanya mendapatkan udara dan sinar matahari gratis. Sedangkan Rahiim adalah kasih sayang Allah hanya untuk orang beriman saja kelak di akhirat.

كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

"*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi*." (Q.S. Al-Israa': 20)

Perhatikanlah ayat di atas kedua golongan itu sama-sama diberi bantuan. Siapakah kedua golongan itu? Lihatlah dua ayat sebelumnya.

Golongan pertama, adalah orang yang menginginkan kehidupan di dunia. Mereka bahkan disegerakan diberi keduniawian sebagaimana yang mereka minta.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"*Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahan-*

nam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Q.S. Al-Israa': 18)

Golongan kedua, adalah orang yang menginginkan akhirat dan berusaha sungguh-sungguh ke arah itu. Mereka diberi kesenangan akhirat sebagaimana yang mereka minta.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik*." (Q.S. Al-Israa': 19)

Dan baik muslim maupun non-muslim, yang satu dilebihkan rezekinya, dilebihkan kekuasaannya, dilebih kan kesenangannya dibanding yang lain. Artinya orang muslim ada yang miskin, setengah kaya, kaya dan kaya sekali. Demikian pula orang kafir juga ada yang miskin, setengah kaya, kaya dan kaya sekali.

(b) Kafir dapat bagian dari dunia karena dunia ini remeh di mata Allah

Suatu hari Rasulullah s.a.w. bersama para sahabat melewati bangkai seekor keledai. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya : *"Apakah kalian jijik dengan bangkai keledai itu?" Sahabat menjawab : "Ya". Rasulullah SAW bersabda:* "*Seandainya bukan karena dunia ini dalam pandangan Allah lebih remeh dari pada bangkai keledai itu niscaya Allah tak akan rela memberikan dunia ini kepada orang kafir*"

Demikianlah dunia di mata Allah ini amat sangat remeh dan menjijikkan maka janganlah kaum beriman iri dengan dunia yang berada dalam genggaman orang-orang kafir karena sesungguhnya itu adalah istidraj, yaitu penguluran waktu dan kesenangan yang sedikit.

Karena remehnya dunia, maka Allah di sini berlaku rumus : siapa yang menginginkan dunia baik itu kafir atau muslim akan diberikan dunia sesuai dengan kadar usahanya, sesuai dengan kadar ikhtiarnya

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia (semata) dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. Huud: 16)

"*Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu*." (Q.S. Ali-Imran: 146)

(c) Allah mengatur bahwa bagi mereka yang mengejar dunia akan memperoleh sesuai ikhtiarnya

Bagi orang yang menginginkan dunia, maka baik kafir maupun muslim akan dikenai rumus yang sama. Yaitu akan diberi dunia sesuai dengan kadar usahanya, sesuai dengan kepandaian dan kerja kerasnya.

Maka wajar saja jika orang kafir mendapatkan lebih banyak karena mereka bekerja lebih banyak. Orang kafir bekerja siang malam untuk dunia, sedangkan orang

muslim sholat:

“Kami biarkan mereka (orang kafir itu)) bersenang-senang (dengan kehidupan duniawi) sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.” (Q.S. Luqman:24)

“Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebatilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka” (Q.S. Al-Ma’arij: 42)

“Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya sesuai dengan kegiatan dan kemauan kerasnya serta ambisinya.” (H.R. Aththusi)

Demikian pula orang kafir menghalalkan segala cara, bisa menyogok, menipu, manipulasi yang penting mendapat untung lebih besar. Sedangkan orang beriman tak bisa melakukan segala cara, tidak mau menipu, tidak mau mengurangi timbangan, maka bisa jadi labanya lebih kecil namun lebih berkah.

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Nabi s.a.w. bersabda: “*dunia ini penjara bagi orang beriman (karena dibatasi kesenangannya) dan surga bagi bagi orang kafir (karena bebas menuruti hawa nafsunya)*”. (H.R. Muslim)

(4) Tersibukkan dari ibadah karena mencari rezeki

Seringkali urusan dunia menjadikan manusia terlalu sibuk. Banyak aktivitas yang dilakukan hingga bekerja seharian menjadikan manusia sering mengeluh dan merasa lelah.

Kadangkala mereka merasa iri dengan mereka yang selalu taat beribadah di dalam Mesjid. Mereka merasa

sulit untuk berlama-lama di rumah Allah itu, bahkan untuk sekedar melakukan shalat wajib berjamaah pun sering tidak sempat.

Sering orang salah paham memandang bahwa mencari rezeki seolah-olah tidak ada kaitannya dengan ibadah. Padahal aktivitas keduniaan apabila dilandasi dengan niat yang baik, maka itupun masuk kategori ibadah.

Ada hadits yang meriwayatkan bahwa *"Suatu ketika Nabi SAW dan para sahabat melihat ada seorang laki-laki yang sangat rajin dan ulet dalam bekerja, seorang sahabat berkomentar: "Wahai Rasulullah, andai saja keuletannya itu dipergunakannya di jalan Allah." Rasulullah SAW menjawab: "Apabila dia keluar mencari rezeki karena anaknya yang masih kecil, maka dia dijalan Allah. Apabila dia keluar mencari rejeki karena kedua orang tuanya yang sudah renta, maka dia dijalan Allah. Apabila dia keluar mencari rejeki karena dirinya sendiri supaya terjaga harga dirinya, maka dia dijalan Allah. Apabila dia keluar mencari rejeki karena riya' dan kesombongan, maka dia di jalan setan*." (HR. Al-Mundziri)

Islam memandang bahwa usaha mencukupi kebutuhan hidup di dunia juga memiliki dimensi akhirat. Bahkan secara khusus Rasulullah saw memberikan kabar gembira kepada siapa pun yang kelelahan dalam mencari rejeki. "*Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan mencari rejeki pada siang harinya, maka pada malam itu ia diampuni dosanya oleh Allah SWT.*"

(5) Kembalinya hamba kepada Allah di masa sulit, dan jauhnya ia dari Allah di masa senang

Adalah merupakan sunatullah bahwa setiap ma-

nusia akan diberikan ujian dalam kehidupannya, baik berupa keburukan, bencana, ataupun kesenangan dan kebaikan (QS 21:35). Biasanya, manusia sangat mudah kembali dan mengingat Allah SWT ketika diuji dengan kesulitan dan bencana. Sebaliknya, manusia sering terlupa dengan Allah ketika diberikan kenikmatan dan kemudahan.

Inilah salah satu bentuk kesalahpahaman yang banyak menimpa umat Islam saat ini. Mereka hanya ingat kepada Allah di saat susah, namun selalu melupakan Allah di saat senang. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah gambarkan dalam firman-Nya,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ

''*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) sebelum itu ...*''(QS. Az-Zumar: 8).

Dalam ayat yang lainnya Allah menjelaskan pula,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرٍّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

''Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang

yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.'' (QS. Yunus: 12).

Sebagai seorang muslim, sifat yang digambarkan pada kedua ayat di atas jelas harus dijauhi. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang Muslim adalah harus senantiasa terkait dan ingat pada Allah dalam setiap aktivitasnya, terutama dalam waktu diberikan kelapangan hidup.

Rasulullah memerintahkan dalam sabdanya: *''Barangsiapa yang menginginkan doanya terkabul pada saat sedih dan susah, maka hendaklah memperbanyak berdoa pada saat lapang.''* (HR. Tirmizi).

Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa berdoa di kala lapang merupakan prasyarat agar doa kita terkabul di saat sedang ditimpa kesusahan. Tegasnya, doa kita pada saat kesusahan akan sangat sulit dikabulkan Allah jika kita sendiri lalai dalam keadaan lapang. Sedikitnya ada dua hal yang dapat dilakukan agar kita tidak terlena oleh kelapangan hidup. Pertama, mengingat keadaan ketika susah. Sikap ini bertujuan agar kita tidak lupa bagaimana keadaan kita sebelumnya.

Sikap ini pula yang akan mengikis sikap sombong dan akan membuat kita semakin tawadhu.

Perhatikan peringatan Allah dalam firman-Nya,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ . حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ . كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ . كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ . لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ . ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ . ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ .

''Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Dan janganlah begitu, kelak

kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. Kemudian kamu pasti akan di tanyai pada hari itu tentang kenikmatan.'' (QS. Al-Takat-sur:1-8).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Abu Syuraikh. (2004). *Mausu'ah Asma'illah Husna*. Amman: Daar shafa'.

Al-Aalusi, Syihabuddin. (tt). *Ruuh al-Ma'ani*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Absyihi, Abu al-Fath. (1986). *al-Mustathraf fi Kulli Fanni Mustadzhraf*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Aini, Badruddin. (tt). *Umdatu al-Qaari fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar Ihya' al-Turat al-Arabi.

Al-Andalusi, Abu Hayyan. (2001). *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Tahqiq: syeikh adil Ahmad Abdul maujud. Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. (2000). *al-Qadha wa al-Qadar*. Amman: Daar an-nafa'is.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman. (2002). *Nahwa Tsaqafah Islamiyyah Ashilah.* Amman: Daar Nafa'is.

Al-Baghawi. (tt). *Ma'alim al-Tanziil*. Tahqiq: Khalid al-Akk. Beirut: Daar al-Ma'rifah.

Al-Bahi, Muhammad. (1973). *Mafahim al-Qur'an fi al-Aqidah wa al-Suluk*. Bairut: Daar al-Fikr.

Al-Ba'li, Abdurrahman. (2002). *kasysful Mukhaddiraat*. Tahqiq: Muhammad Nashir al-Ajami. Beirut: daar al-basya'ir al-Islamiyyah.

Al-Baihaqi. (2001). *al-Asma' wa as-Sifaat*. Beirut: Da-

ar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Bouti, Muhammad Said Ramadhan. (1995). *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*. Damaskus: Daar al-Fikr.

Al-Daynuri, Abu bakr. (2002). *al-Mujalasah wa Jawahir al-Ilm*. Beirut:Daar Ibn Hazm.

Al-Daynuri, Abu Bakr. (1409 H). *al-Qana'ah*. Tahqiq: Abdullah ibn Yusuf al-Juday. Riyadh: Maktabah al-Rasyid.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1987). *al-Maqshad al-Asma*. Ciprus: al-Jafan wal Jafi.

Al-Haitsami, Ibn Hajar. (1999). *Al-zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir*. Lebanon: al-Maktabah al-Ashriyyah.

Al-Hanbali, Abu Abdullah al-Manbaji. (1986). *Tasliyah Ahl al-Masa'ib*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Harawi, Abu Manshur. (1399 H). *al-Zahir fi Gharib Alfadz al-Syafi'i*. Tahqiq: Muhammad Khair al-Alfi. Kuwait: Wuzarah al-Awqaf.

Al-Himshi, Muhammad Hasan. (tt). *Mufradaat al-Qur'an Tafsir wa bayan 'ala Mushaf al-Qira'at wa al-tajwiid ma'a Faharis kamilah*. Beirut: Muassasah al-Iman.

Al-Hindi, Al-Muttaqi. (1998). *Kanzu al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*. Tahqiq: Mahmud Umar al-Dimyathi. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Husayni, Abu al-Baqa'. (1998). *al-Kulliyaat: Mu' jam fi Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Hushaini, Abu Bakr. (1994). *Kifayah al-Akhbar fi halli Ghayah al-Ikhtishar*, tahqiq: Abdurrahman balthahi. Damaskus: Daar al-Khair.

Al-Isfahani, Abu Nu'aim. (1405 H). *Hilyah al-Auliya'*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Al-Isfahani, Ar-Raghib (tt). *al-Mufradaat fi Gharib al-Qur'an.* Tahqiq: Muhammad Sayyid al-Kaylani. Beirut: Daar al-Ma'rifat.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (1993). *al-Furusiyyah*. Tahqiq: Masyhur ibn Hasan. Saudi: Daar al-Andalus.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (2004). *Ighatsah al-Lahfan min Masha'id al-Syaithan*. Mekah: Maktabah Nizar Mustafa.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. (1975). *Ighatsah al-Lahfan fi Masha'id as-Syaithan*. Tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi. Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-2.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (1973). *Madarij al-Salikin fi Manzilah Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Tahqiq: Muhammad Hamid al-faqi. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (tt). *Miftah Daar al-Sa'adah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. (1398 H). *Syifa' al-alil fi Masa'il al-Qadha wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil.* Tahqiq: Muhammad Badruddin al-Halabi. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. (1994). *Thariq al-Hijratayn wa Bab al-Sa'adatayn*. Tahqiq: Umar ibn Mahmud Abu Umar. Dammam: Daar Ibn al-Qayyim.

Al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. (1986). *Zaad al-Ma'ad fi Hadyi Khairi al-Ibad*. Tahqiq: Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Muassasah al-Risalah..

Al-Jurjani. (1405 H). *al-Ta'riifat*. Tahqiq: Ibrahim al-Anbari. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Al-Kurdi, Ammar. (1998). *al-Insan wa al-Rizq*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-3..

Al-Lalakani, Abu al-Qasim. (1402 H). *I'tiqaad ahl Sunnah*. Tahqiq: Ahmad Sa'ad Hamdan. Riyadh: Daar Thaybah.

Al-Mahasibi, Harits. (1984). *Aadab an-Nufus* Tahqiq: Abdul Qadir atha. Beirut: Daar al-Jiil.

Al-Manawi, Muhammad Abdurra'uf. (1356 H). *Faydh al-Qadiir, Syarh al-Jami' al-Shaghiir*. Kairo: Maktabah Tijariyah Kubra.

Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. (tt). *al-Kafi fi Fiqh al-Imam Ahmad ibn Hambal*. Beirut: al-Maktab al-Islami.

Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. (1978). *Mukhtashar Minhaj al-Qasidiin*. Damaskus: Maktabah Daar al-bayan.

Al-Mardawi, Abu al-Hasan. (tt). *al-Inshaf fi Ma'rifat al-Raajih min al-Khilaf 'ala Mazhab al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Mawardi. (tt). *al-Nukat wa al-Uyun*. Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Mubarakfuri, Muhammad. (tt). *Tuhfatu al-Ahwazi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qaari, Ali. (2001). *Mirqaat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*. Tahqiq: Jamal al-Itani. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qannuji, Shiddiq. (1978). *Abjad al-Uluum*, tahqiq: Abdul Jabbar Zakkar. Beirut: daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qardhawi, Yusuf. (1979). *al-Iman wa al-Hayaat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. (tt). *al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.

Al-Raazi, Abu Bakr. (1995). *Mukhtar al-Shihah*. Tahqiq: Mahmud Khatir, Beirut: Maktabah Lubnan.

Al-Raazi, Fakhruddin. (2000). *al-Tafsiir al-Kabiir wa Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Sarakhsi. (tt). *al-Mabsuth*. Karachi, Pakistan: Idarah al-Qur'an wal Ulum al-Islamiyah.

Al-Shan'ani, Abdurrazzaq. (1403 H). *Mushannaf Abdurrazaq*. Beirut: al-Maktab al-Islami.

Al-Shan'ani, Muhammad. (1379 H). *Subulussalam Syarh Bulugh al-Maram*, tahqiq: Muhammad Abdul Aziz al-Khuli. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabi.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. (tt). *al-Syama'il al-Syarifah*. Jeddah: Daar Tha'ir al-Ilm.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1952). *Tarikh al-khulafa'*. Tahqiq: Muhammad Muhyiddin, Kairo: Mathba'ah daar al-Saa'adh.

Al-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. (1393 H). *al-Umm*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-2.

Al-Syaibani, Muhammad ibn al-Hasan. (1400 H). *al-Kasb*. Tahqiq: Suhail Zakkar Abdul Hadi. Damaskus: Harsuuni.

Al-Syaukani, Muhammad Ali. (tt). *Fath al-Qadiir al-Jami' Bayn Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsiir.* Beirut: Daar al-Fikr.

Al-Thabari, Ibn Jarir. (tt). *Tarikh al-Thabari*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Tirmidzi, Hakim. (1992). *Nawadir al-Oushul fi Ahadits al-Rasul*. Tahqiq: Abdurrahman Umairah. Beirut: Daar Jiil.

Al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Umar. (1979). *Asas al-Balaghah*. Beirut: Daar al-Fikr.

Amhazun, Muhammad. (2002). *Manhajun Nabi fi al-Dakwah min Khilal al-Siirat an-Nabawiyyah*. Kairo:

Daar al-Salam..

Ayyadh, Al-Qadhi. (tt). *al-Syifa bi Ta'riif Huquq al-Mustafa*. Saudi: an-Nadwah al-Alamiyyah li al-Syabab al-Islami.

Ibn Abdul Wahhab, Sulaiman ibn Abdullah ibn Muhammad. (1999). *Taysiir al-Aziz al-Hamiid fi Syarh Kitab al-Tauhid*. Tahqiq: Muhammad Ayman al-Syiraazi. Beirut: Aalam al-Kutub.

Ibn Abi ad-Dunya. (1991). *al-Hamm wa al-Hazan*, tahqiq: Majdi al-Sayyid. Kairo; Daar as-Salam.

Ibn Abi ad-Dunya. (1980). *al-Syukr*. Tahqiq: Badr al-Badr. Kuwait: al-Maktab al-Islami.

Ibn Abi ad-Dunya. (1989). *at-Tawadhu' wa al-Khumul*. Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir Ahmad Atha. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Abi ad-Dunya. (1993). *Ishlah al-Maal*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-tsaqafiyah.

Ibn Abi Hatim. (tt). *Tafsir al-Qur'an*. Tahqiq: Sa'ad Muhammad al-Thayyib. Saida: al-Maktabah al-Ashriyyah.

Ibn Abi Syaibah, Abu Bakr. (1409 H). *Mushannaf Ibn Abi syaibah*. Tahqiq: Kamal Yusuf al-Huut, (Riyadh: Maktabah al-Rasyiid.

Ibn Abi Thalib, Ali. (tt). *Diwan al-Imam Ali*. Tahqiq: Muhammad Abdul Mun'im Khafaji. Beirut: Daar Ibn Zaydun.

Ibn al-Arabi al-Maliki. (tt). *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr..

Ibn al-Faurak, Abu bakr. (1985). *Musykil Hadits wa Bayanuhu*. Tahqiq: Musa Muhammad Ali. Beirut: Aalam al-Kutub.

Ibn Al-Haaj. (1981). *al-Madkhal*. Beirut: Daar al-Fikr.

Ibn Baadis, Abdul Hamid. (1995). *al-Aqa'id al-Islamiyyah min al-Aayat al-Qur'aniyyah wal Hadits an-Nabawiyyah*. Tahqiq: Muhammad Salih Ramadhan. Sharjah: Daar al-Fath.

Ibn Faris, Ahmad. (1999). *Mu'jam Maqayiis al-Lughah*. Tahqiq: Abdussalam Muhammad Harun. Beirut: Daar al-Jiil.

Ibn Katsir. (1401 H). *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*. Beirut: Daar al-Fikr.

Ibn Khalakkan. (tt). *Wafiyyat al-A'yaan wa Anba Abna az-Zaman*, Tahqiq: Ihsan Abbas. Beirut: Daar al-Tsaqafah.

Ibn Hanbal, Ahmad. (1408 H). *al-Aqidah*. Tahqiq: abdul Aziz Izzuddin Sairawan. Damaskus: Daar Qutaibah.

Ibn Mandzur, Muhammad. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir.

Ibn Taimiyah. (tt). *Kutub wa Rasa'il Fatawa Ibn Taimiyah fi al-Tafsiir*. Tahqiq: Abdurrahman an-Najdi. Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah, cet ke-2.

Ibnu Taimiyah. (tt). *Majmu' al-Fatawa*. Tahqiq: Abdurrahman al-Ashimi, Riyadh: Maktabah Ibn Taimiyah.

Ibn Taimiyah. (1981). *al-Ubudiyyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Majma' al-Lughah al-Arabiyyah. (1970). *Mu'jam al-Fadz al-Qur'an*. Kairo: al-hai'ah al-Ammah li al-Ta'liif.

Nursi, Said. (2000). *Syaiqal al-Islam*. Kairo: Syirkat Sozler.

Qutb, Muhammad. (1993). *Laa ilaaha illa Allah Aqidah wa Syari'ah wa Manhaj Hayah*. Kairo: Daar al-Syuruq.

Qutb, Sayyid. (tt). *Ma'alim fi al-Thariq*. Beirut: Daar al-Syuruq.

Shalih, Ali Abdul Mun'im. (1994). *Tahzib Madarij as-Salikin li ibn al-Qayyim*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Zaidan, Abdul karim. (1993). *al-Sunan al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jama'at wal afrad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

INDEKS AYAT-AYAT TENTANG REZEKI

No	Bentuk Kata	Kutipan Ayat	Surah	Ayat	Makki/ Madani	Penerima Rezeki
1	رَزَقَكُمْ	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Al-Ma'idah	88	Madani	Muk-minun
2	Sda	كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Al-An'am	142	Makki	Muk-minun
3	Sda	أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Al-A'raaf	50	Makki	Penghuni Syurga
4	Sda	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	An-Nahl	114	Makki	Muk-minun
5	Sda	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ	Ar-Ruum	40	Makki	Musyri-kun
6	Sda	أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Yaa Siin	47	Makki	Hamba Allah
7	Sda	وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	Al-Anfaal	26	Madani	Muk-minun
8	Sda	وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	An-Nahl	72	Makki	Manusia
9	Sda	وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	Ghafir	64	Makki	Manusia
10	رِزْقُكُمْ	وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ	Al-Zaariyat	22	Makki	Manusia
11	Sda	وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ	Al-Waqi'ah	82	Makki	Musyri-kun

12	رَزَقَهُمْ	مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ	Al-Hajj	28	Madani	Manusia
13	Sda	مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ	Al-Hajj	34	Madani	Manusia
14	Sda	وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ	'An-Nisa	39	Madani	Kafirun
15	Sda	وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ	Al-An'am	140	Makki	Musyri-kun
16	رِزْقِهِمْ	بِرَادِّي رِزْقِهِمْ	An-Nahl	71	Makki	Para Pemilik
17	Sda	وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا	Maryam	62	Makki	Penghuni Syurga
18	رَزَقْنَاكُمْ	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ	Al-Baqarah	57	Madani	Bani Isra'il
19	Sda	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ	Al-Baqarah	172	Madani	Muk-minun
20	Sda	أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ	Al-Baqarah	254	Madani	Muk-minun
21	Sda	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ	Al-A'raf	160	Makki	Bani Isra'il
22	Sda	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ	Thaa haa	81	Makki	Bani Isra'il

23	Sda	شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ	Ar-Ruum	28	Makki	Manusia
24	Sda	وأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ	Al-Munafiqun	10	Madani	Mukminun
25	رَزَقْنَاهُ	وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا	An-Nahl	75	Makki	Manusia
26	وَرَزَقَنِي	وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا	Huud	88	Makki	Syu'aib as
27	وَتَرْزُقُ	وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ	Ali Imran	27	Madani	yang dikehendaki Allah
28	نَرْزُقُكَ	نَحْنُ نَرْزُقُكَ	Thaa haa	132	Makki	Nabi Muhammad SAW
29	نَرْزُقُكُمْ	نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ	Al-An'am	151	Makki	Orang Tua dan Anak
30	نَرْزُقُهُمْ	نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ	'Al-Isra	31	Makki	Orang Tua dan Anak
31	لَيَرْزُقَنَّهُمْ	لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا	Al-Hajj	58	Madani	Orang yang berhijrah di jalan Allah kemudian terbunuh dan meninggal
32	وَيَرْزُقْهُ	وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ	Al-Thalaq	3	Madani	Orang yang bertaqwa
33	رَزَقْنَاهُمْ	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Baqarah	3	Madani	Orang yang beriman

34	Sda	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Anfal	3	Madani	Orang yang beriman
35	Sda	وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	Al-Ra'ad	22	Madani	Orang yang beriman
36	Sda	وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	Ibrahim	31	Madani	Orang yang beriman
37	Sda	لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	An-Nahl	56	Makki	Orang yang beriman
38	Sda	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Hajj	35	Madani	Orang yang beriman
39	Sda	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Qashash	54	Makki	Orang yang beriman
40	Sda	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Sajdah	16	Makki	Orang yang beriman
41	Sda	وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ	Faathir	29	Makki	Orang yang beriman
42	Sda	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Al-Syuura	38	Makki	Orang yang beriman
43	Sda	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	Yuunus	93	Makki	Bani Israil
44	Sda	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	'Al-Isra	70	Makki	Bani Adam
45	Sda	وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ	Al-Jatsiyah	16	Makki	Bani Israil

46	يَرْزُقُ	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	Al-Baqarah	212	Madani	Siapa yang dike-hendaki Allah
47	Sda	إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	Ali Imran	37	Madani	Siapa yang dike-hendaki Allah
48	Sda	وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	Al-Nuur	38	Madani	Siapa yang dike-hendaki Allah
49	Sda	يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ	Al-Syuura	19	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
50	يَرْزُقُكُمْ	قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	Yuunus	31	Makki	Orang musy-rikin
51	Sda	وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	An-Naml	64	Makki	Orang musy-rikin
52	Sda	قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	'Saba	24	Makki	Orang musy-rikin
53	Sda	يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ	Faathir	3	Makki	Manusia
54	Sda	أَمْ مَنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ	Al-Mulk	21	Makki	Orang – orang kafir
55	يَرْزُقُهَا	اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ	Al-Ankabuut	60	Makki	Semua ciptaan Allah

56	وَارْزُقْ	وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ	Al-Baqarah	126	Madani	Pen-duduk Mekah
57	وَارْزُقْنَا	وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Al-Ma'idah	114	Madani	Isa as
58	وَارْزُقْهُمْ	وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ	Ibrahim	37	Makki	Pen-duduk Mekah
59	وَارْزُقُوْهُمْ	وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ	'An-Nisa	5	Madani	As-Sufa-ha' dan anak Yatim
60	فَارْزُقُوْهُمْ	فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ	'An-Nisa	8	Madani	Kerabat, anak ya-tim, dan Orang Miskin
61	رُزِقُوْا	كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا	Al-Baqarah	25	Madani	Orang muk-minun
62	رُزِقْنَا	هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ	Al-Baqarah	25	Madani	Orang muk-minun
63	تُرْزَقَانِهِ	لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ	Yuusuf	37	Makki	Dua teman Yusuf as dalam penjara
64	يُرْزَقُوْنَ	بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ	Ali Imran	169	Madani	Para Syahid
65	Sda	يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ	Ghaafir	40	Makki	Orang muk-minun
66	رِزْق	كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ	Al-baqarah	60	Madani	Bani Isra'il
67	Sda	مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ	Yuunus	59	Makki	Orang Musyri-kun

68	Sda	كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ	'Saba	15	Makki	Kaum 'Saba
69	Sda	أُولَئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَعْلُومٌ	Ash-Shaaffat	41	Makki	Orang yang ikhlas
70	Sda	وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ	Al-Jatsiyah	5	Makki	Semua Ciptaan Allah
71	Sda	مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ	Az-Zaariyaat	57	Makki	Jin dan manusia
72	Sda	وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Anfaal	4	Madani	Orang Muk-minun
73	Sda	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Anfaal	74	Madani	Orang Muk-minun
74	Sda	وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى	Thaahaa	131	Makki	Muham-mad SAW
75	Sda	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	Al-Hajj	50	Madani	Orang Muk-minun
76	Sda	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	An-Nuur	26	Madani	Laki – laki dan wanita yang baik – baik
77	Sda	لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ	'Saba	4	Makki	Orang Muk-minun
78	بِرِزْق	فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ	Al-Kahfi	19	Makki	Ashabul kahfi
79	الرِزْق	فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ	Al-Ankabuut	17	Makki	Orang Musyri-kun

80	Sda	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Al-Ankabuut	62	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
81	Sda	قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	‘Saba	36	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
82	Sda	قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	‘Saba	39	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
83	Sda	يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Asy-Syuura	12	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
84	Sda	وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ	Asy-Syuura	27	Makki	Hamba – hamba Allah
85	Sda	الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ	Al-A’raaf	32	Makki	Hamba – Hamba Allah
86	Sda	اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Ar-Ra’ad	26	Madani	Siapa yang dike-hendaki Allah
87	Sda	وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ	An-Nahl	71	Makki	Manusia

88	Sda	إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	'Al-Israa	30	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
89	Sda	وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Al-Qashash	82	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
90	Sda	أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Ar-Ruum	37	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
91	Sda	أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ	Az-Zumar	52	Makki	Siapa yang dike-hendaki Allah
92	رِزْقاً	فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ	Al-Baqarah	22	Madani	Manusia
93	Sda	كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا	Al-Baqarah	25	Madani	Pen-duduk Syurga
94	Sda	تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا	An-Nahl	67	Makki	Manusia
95	Sda	مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا	An-Nahl	73	Makki	Orang yang mu-syrikun
96	Sda	وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا	An-Nahl	75	Makki	Orang yang beriman
97	Sda	وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا	Ali Imran	37	Madani	Maryam as

98	Sda	وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا	Huud	88	Makki	Syu'aib as
99	Sda	فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ	Ibrahim	32	Makki	Manusia
100	Sda	لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا	Thaahaa	132	Makki	Muham-mad SAW
101	Sda	لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا	Al-Hajj	58	Madani	Orang yang berhijrah di jalan Allah lalu terbunuh dan mening-gal
102	Sda	يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِزْقًا	Al-Qashash	57	Makki	Mekah
103	Sda	لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا	Al-Ankabuut	17	Makki	Orang yang Mu-syrikun
104	Sda	وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا	Al-Ahzab	31	Madani	Istri – is-tri Nabi
105	Sda	وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ رِزْقًا	Ghaafir	13	Makki	Orang Kafir
106	Sda	رِزْقًا لِلْعِبَادِ	Qaaf	11	Makki	Para Hamba Allah
107	Sda	قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا	Ath-Thalaq	11	Madani	Orang Mukmin
108	لَرِزْقُنَا	إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ	Shaad	54	Makki	Orang Muk-minun

109	رِزْقُهُ	وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ	Al-Mulk	15	Makki	Ciptaan Allah
110	Sda	إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ	Al-Mulk	21	Makki	Orang Kafir
111	Sda	وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ	Ath-Thalaq	7	Madani	Orang Fakir
112	Sda	فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ	Al-Fajr	16	Makki	Manusia
113	رِزْقُهُنَّ	وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ	Al-Baqarah	233	Madani	Para isteri
114	رِزْقُهَا	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا	Huud	6	Makki	Semua makhluk Melata di muka bumi
115	Sda	يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ	An-Nahl	112	Makki	Salah satu Kampung
116	Sda	لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا	Al-Ankabuut	60	Makki	Makhluk Melata
117	الرَّازِقِينَ	وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Al-Ma'idah	114	Madani	Isa as
118	Sda	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Al-Hajj	58	Madani	Semua Ciptaan Allah
119	Sda	وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Al-Muk-minun	72	Makki	Semua Ciptaan Allah
120	Sda	وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	'Saba	39	Makki	Semua Ciptaan Allah
121	Sda	وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Al-Jumu'ah	11	Madani	Semua Ciptaan Allah

122	بِرَازِقِيْنَ	وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ	Al-Hijr	20	Makki	Semua Ciptaan Allah
123	الرَّزَّاقُ	إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ	Al-Zaariyat	58	Makki	Semua Ciptaan Allah

Mengenal Penulis

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

1)	Nama Lengkap & Gelar	:	Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
2)	T. Tanggal lahir	:	Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
3)	Jabatan	:	Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
4)	Alamat	:	Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
5)	Nama Isteri	:	Dra. Rozanna Budiman
6)	Orang Tua	:	Alm. Thaib Mahmud Alm. Maimunah Binti Yahya
7)	Nama Anak	:	(1) Nina Hasnayati, S.Sos (2) Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA (3) Aulia Akbar, SE (4) Irsyadil Fikri, S.Ked

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Rakyat/Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963

2. PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
3. Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
4. Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
5. Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
6. Sarjana Dakwah, Institut Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
7. Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
8. Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

1. Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan Ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
2. Dosen Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
3. Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
4. Dosen Fakultas Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
5. Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
6. Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
7. Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang

8. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
9. Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
10. Dosen Agama Akademi Keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
11. Dosen Agama Akademi Kebidanan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
12. Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
13. Dosen Agama Akademi Keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
14. Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
15. Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
16. Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
17. Staf pengajar Magister Kenotariatan Univ. Batam.
18. External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
19. External Examiner, Algarh Moslem University, India.

B. Struktural:

1. Sekretaris/Pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
2. Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
3. Pembantu Rektor I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
4. Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985

5. Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
6. Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
7. Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
8. Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
9. Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

C. Non Struktural:

1. Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
2. Ketua Yayasan Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
3. Ketua Yayasan Pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
4. Da'i dari *Internasional Islamic Call Society*, dari tahun 1979 s/d sekarang
5. Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) Perguruan Al-Azhar Medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
6. Anggota Majelis Pendidikan Al-Azhar Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
7. Ketua I Yayasan Pendidikan Pesantren Modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
8. Pembina Pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
9. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-Manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang

10. Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
11. Sekretaris Pembina Yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
12. Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas Kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
13. Wakil Ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

1. *Islam dan Keadilan Sosial,* Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
2. *Membina Moral Generasi Penerus*, UNIVA Medan, 1980
3. *Ilmu Faraidh,* UNIVA Medan, 1980
4. *Puasa dan Hikmahnya*, UNIVA Medan, 1980
5. *Pedoman Da'i dalam Berdakwah*, UNIVA Medan, 1984
6. *10 Diktat Pengkajian Islam*, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
7. *Ulumul Qur'an*, Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
8. *Peradilan Agama di Indonesia dan Wewenang,* Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
9. *Islam suatu Pandangan Hidup,* Universitas Al-Azhar Medan, 1989
10. *Falsafah Hukum*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
11. *Ushulul Fiqh,* Pesantren darul Arafah, 1990
12. *Akhlak,* Perguruan Al-Azhar Medan, 1990
13. *Ulumul Hadits,* Pesantren darul Arafah, 1990

14. *Qawa'id Lughah al-Arabiyah*, pesantren Darul Arafah, 1990
15. *Al-Insya'*, Pesantren darul Arafah, 1990
16. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Universitas Al-Washliyah medan, 1990
17. *Tajdid dalam Islam*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990
18. *Al-Masa'il al-Fiqhiyyah*, Pesantren Darul Arafah Medan, 1990
19. *Peradilan Agama Setelah Lahirnya UU No 7 tahun 1989*, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa Medan, 1991
20. *Aqidah Muslim*, Perguruan al-Azhar Medan, 1991
21. *Fiqih Islam,* Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
22. *21 Masalah Aktual dalam Pandangan Fiqih Islam*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1992
23. *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, UNIVA Medan, 1993
24. *Hukum Benda Menurut Islam,* Universitas Dharmawangsa Medan, 1993
25. *Hukum Keluarga Dalam Syari'ah Islam*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1993
26. *Dari Ramadhan ke Idul Fithri*, Pesantren Darul Arafah, 1993
27. *Dirasah Islamiyah*, Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, 1994
28. *Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah*, Islamic University India New Delhi, 1985

29. *Wawasan Islam I*, LPP Best Komputer, 1996
30. *Manusia Dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
31. *Kuliah Agama Islam*, Universitas Al-Azhar Medan, 1997
32. *Al-fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya Dalam Bidang Dakwah Islam*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
33. *Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Lembaga Pengkaderan Ulama di Daerah Istimewa Aceh* (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
34. *Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam*, PPS Hukum USU, 1999
35. *Al-Islam dan Karakter Jiwa*, AKPER Malahayati, 2000
36. *Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2001
37. *Sejarah Pekembangan Hukum Islam*, PPS hukum USU, 2002
38. *Perkembangan Hukum Islam di Dunia Islam*, PPS Hukum USU, 2002
39. *Profil Al-Manar*, Pesantren Al-Manar, 2002
40. *Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2002
41. *Fiqih Waqaf*, PPS Hukum USU, 2003
42. *Sistem Managemen Al-manar*, Pesantren Al-Manar Medan, 2003
43. *Biografi Ir. HM. Arifin Kamdi*, MS, ISC Al-Manar, 2004
44. *Biografi H. Irfan Mutyara,* ISC Al-manar, 2004
45. (Editor) *Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi*

Pertanian, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
46. *Kapita Selekta Hukum Islam*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004
47. *Mencerdaskan Spiritual*, Universitas Al-Azhar Medan, 2004
48. *Urgensi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004
49. *Biografi TM Razali*, ISC Al-Manar, 2005
50. *Hukum Aqad dalam Fiqih Islam dan Praktek di Bank Sistem Syari'ah*, PPS Hukum USU medan, 2005
51. *Gelombang Ijtihad dari Masa ke Masa*, PPS Hukum USU, 2005
52. *Hukum Islam di Indonesia*, PPS Hukum USU Medan, 2006
53. *Ilmu Hukum Waris Islam*, Magister kenotariatan USU, 2006
54. *Pesan Wahyu untuk Kedua Mempelai*, Medan 2006
55. *Tafsir Tematik Al-Qur'an I*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
56. *Tafsir Tematik Al-Qur'an II*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
57. *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
58. *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
59. *Tafsir Tematik Al-Qur'an V,* Pustaka Bangsa Press Medan, 2008
60. *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2009
61. (Editor) *Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan*

Ulama dan Cendikiawan, USU Press, 2009

62. *Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah Nabi Yusuf AS),* FE UISU Medan, 2010
63. *Filosofi Kematian,* Pesantren Al-Manar Medan, 2011
64. *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011
65. *20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam*, Perdana Publishing, 2011
66. (Editor) *In Memorium Zainal Arifin Abbas*, Perdana Publishing, 2011
67. *Islam & Kesehatan,* Perdana Publishing, 2012
68. *Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental*, Perdana Publishing, 2012.
69. *Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Perdana Publishing, 2012.
70. *Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India*, Perdana Publishing, 2012
71. *Tafsir Dan Keutamaan Surah Yaasin*, Perdana Publishing, 2012.
72. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Perdana Publishing, 2012.
73. *Kumpulan Kisah Teladan*, Perdana Publishing, 2012
74. *Bimbingan Agama untuk Kalangan Medis*, FK. UISU, Perdana Publishing, 2012.
75. *Amaliyah Ramadhan Dalam Pembahasan al-Qur'an dan sunnah*, Cita Pustaka, 2013
76. *Bersama dr. Aswin Soefi Lubis di Fak. Kedokteran UISU*, Cita Pustaka Media, 2014
77. *Tekhnik Pembuatan Akta Penyelesaian Warisan Menurut Hukum Islam di Indonesia*, Cita Pustaka, 2014
78. *Laallakum Tattaquun: 101 Jalan Menuju Taqwa*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
79. *In Memorium Bersama H. Bahrum Djamil, SH*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014

80. *Mensyukuri 70 Tahun usia Prof. Chairuddin P. Lubis*
81. *Al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
82. *99 Tokoh Masyarakat Aceh di Medan-Sumatera Utara*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
83. *Karya Monumental Masyarakat Aceh di Sumatera Utara*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016
84. *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016.

Partispasi Pada Pertemuan Ilmiah

1. Seminar Dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
2. Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
3. Seminar Dakwah Internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
4. Seminar Dakwah Islam untuk Tingkat Asia Pasifik di Kolombo, Srilangka, 1990
5. Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
6. Seminar Internasional di Kedutaan Jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

1. Anggota *Missionaries Muslim* dari Internasional *Islamic Call Society* dari tahun 1979 s/d sekarang
2. Penasehat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
3. Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
4. Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (Komisi Pendidikan), dari tahun 1996 s/d

sekarang

5. Anggota Majelis Fatwa PB Al-Jam'iyah Al-Washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
6. Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
7. Penasehat MUI Medan, dari tahun 2006 s/d seka-rang

DR. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA

Identitas:

1)	Nama lengkap & gelar	: Dr. H. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc, MA.
2)	T. Tgl lahir	: Medan, 11 Juli 1984.
3)	Jabatan	: Lektor (III/d) bidang Tafsir Fakultas Agama Islam Univ. Dharmawangsa Mdn.
4)	NIDN	: 0111078405
5)	Alamat	: Jalan Karya Bakti, No. 36 Medan Johor 20144. Telp. 0617872664 H.P: 081362494090 E-mail:zbht84@gmail.com
6)	Nama Istri	: Vina Annisa, ST.
7)	Nama Anak	: Izza Humaira (4 tahun). Muhammad Esam (alm)
8)	Orang tua	: Prof. H.M. Hasballah Thaib, M.A, Ph.D Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

1. TK Arafah II, Medan, 1989

2. Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
3. Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
4. *Secondary Religious Institutes*, Doha, Qatar, 2003
5. Sarjana Strata 1, Islamic Studies, United Arab Emi rates University, UAE, 2007, dengan nilai *cumma cumlaude.*
6. Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
7. Philosophy of Doctor (S3) dalam Bidang Tafsir, International Islamic University Malaysia, 2012, dengan nilai cumlaude.

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

1. Dosen Fakultas Agama Islam dan Hukum, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-Sekarang.
2. Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010-Sekarang.
3. Staf Pengajar Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, Juli 2013-Sekarang.
4. Staf Pengajar Hukum Islam, Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.
5. Dosen Pasca Sarjana Magister Kenotariatan, Universitas Batam, 2013-2014.
6. Dosen Pasca Sarjana Magister Hukum, Universitas Panca Budi Medan, 2013-sekarang.
7. Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010-Sekarang.
8. Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Su-

materera Utara Medan, dari Juli 2010-sekarang.

9. Staf Pengajar Hukum Pidana Islam, Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2014-sekarang.
10. Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010-Juli 2013.
11. Staf Pengajar Keperawatan Islam, Akper Malahayati Medan, 2011-sekarang.
12. Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
13. Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
14. Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008-April 2009.
15. Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006-sekarang.

B. Struktural:

1. Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas Dharmawangsa Medan, April 2013-sekarang.

C. Non Struktural:

1. Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
2. Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2012-sekarang
3. Pembina FOSEI (Forum Studi Ekonomi Islam) Fak. Ekonomi USU, 2013 - sekarang.

Buku dan Karya Ilmiah:

1. *Tafsir Tematik Al-Qur'an I,* Pustaka Bangsa Medan, 2007.
2. *Tafsir Tematik Al-Qur'an II,* Pustaka Bangsa Medan, 2007.
3. *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
4. *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
5. *Tafsir Tematik Al-Qur'an V*, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
6. *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
7. *Panduan Bisnis Islami*, Pesantren Al-Manar, 2011
8. *Fiqh Ramadhan,* Perdana Publishing, 2011
9. *20 Kasus Kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam*, Perdana publishing, 2011
10. *Islam & Kesehatan*, FK UISU & Perdana publishing, 2011.
11. *Tafsir dan Keutamaan Surah Yasin*, Perdana Publishing, 2012
12. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, Perdana Publishing, 2012
13. *Kumpulan Kisah Teladan*, Perdana Publishing, 2012
14. *Teori–Teori Hukum Islam Dalam Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013
15. *Amaliyah Ramadhan Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013.
16. *Langkah-Langkah Syaithan dan Cara Menghadapinya Dalam Pembahasan Al-Qur'an dan Sunnah*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.
17. *Bimbingan Wahyu Untuk Orang Sakit dan Lansia*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2013.

18. *Profil Pesantren Al-Manar Medan*, Medan: 2014.
19. *Al-Qur'an Dan Preventif Kriminal*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
20. *La'allakum Tattaquun,* Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
21. *Dirasah Qur'aniyyah,* Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
22. *99 Tokoh Masyarakat Aceh di Sumatera Utara*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
23. *Al-Qur'an dan Kesehatan Jiwa*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2015
24. *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2016

Penelitian Ilmiah:

1. Kajian Kritis Terhadap Takwil Baha'iyah Atas Ayat – Ayat Al-Qur'an, 2015.
2. Fiqh al-Waqi' dan Pengaruhnya Terhadap Penyelesaian Problematika Kontemporer Melalui Tadabbur al-Qur'an, 2014.
3. Al-Mughalathah Wa Manhaj al-Qur'an Fi al-Radd 'Alaiha, 2014.
4. Al-Qur'an dan Preventif Kejahatan, 2014 (Bandung: Cita Pustaka Media)
5. Usus al-Bina' al-Hadhari min al-Mandzur al-Qur'ani: Dirasah Maudhu'iyyah fi Dhau' Qissatai Daud wa Sulaiman Alaihima Salam, Thesis s-2 (Dalam bahasa Arab di IIU Malaysia), 2009.
6. Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an), Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
7. Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-

Qur'an), Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.

8. Al-Ghazwu al-Fikri wa Atsaruhu 'ala Manhaj Said Nursi Fi Tafsirihi lil Ayat al-Qur'aniyyah, Disertasi s-3 (dalam Bahasa Arab di IIU Malaysia), 2012.

Makalah Seminar dan Artikel Ilmiah:

1. Al-Ta'ayus al-Diini Fi Indunisia al-Muqawwimat wa al-Mu'awwiqat: Dirasah Taqwimiyah Fi Dhau' al-Qur'an wa As-Sunnah, 1st World Islamic Social Science Congress (WISSC 2015), 1-2 Desember 2015, PICC, Malaysia.
2. Al-Syabab al-Muslimuun Wa Thaddiyat al-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah. International Conference on Qur'an and Sunnah (ICQS) 2, 13-15 Maret 2015, Renessaince Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia.
3. Menanamkan Nilai–Nilai Ekonomi islam Di tengah Budaya Ekonomi Konvensional, Creative Group Discussion Fosei Fak. Ekonomi USU, 21 Februari 2015.
4. Menjadikan Akhlak Rasulullah Sebagai Karakter Pemuda Islam, kuliah umum FAI UNIVA, 3 Februari 2015.
5. Hakikat Kehidupan Dan Kematian Dalam Islam, Daurah Pra Co-Ass "Moslem Doctor: pride, productive, and Professional", 17-18 januari 2015, FK. USU.
6. Sunnatullah Dalam Al-Qur'an Dan Peranannya Dalam Memprediksi Masa Depan, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 17 Januari 2015.
7. Penanaman Nilai–Nilai Spiritual ESQ Dalam Islam Pada Pengintegrasian Kegiatan PAK (Pendidikan Anti Korupsi) Di Sekolah, Seminar pendidikan Anti Korupsi (PAK) di SMA Plus Al-Azhar tahun 2014, 18 Oktober 2014.
8. Strategi Penangkalan Penyebaran Aliran Sesat, Muzakarah Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh

Timur, 12 Mei 2014.

9. Penyimpangan Penafsiran Istilah Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Tafsir al-Qur'an Abad kedua Puluh satu, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 25 januari 2014.
10. Penghalang pemahaman Al-Qur'an dan Solusinya Dalam Pembahasan al-Qur'an, Majelis Taklim Ittihad (symposium ulama), 23 November 2013.
11. Sumbangan Pemikiran Ulama Islam Dalam kajian taraduf (Sinonim) Dalam al-Qur'an, seminar "Bahasa Arab Bahasa Kita", di Pesantren Mishbahul Ulum, 25 Mei 2013.
12. Pembaharuan Ekonomi ala Rasulullah SAW: Kajian Komparatif Ekonomi Masyarakat Jahiliyyah Pra Islam Dan Pasca Islam, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Januari 2014.
13. Syarat Dan Ketentuan Tajdid (Pembaharuan) Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, tulisan disampaikan dalam orasi Ilmiah di kampus Universitas Islam Tamiang, Des 2013.
14. Al-Qur'an Sebagai as-Syifa', Jurnal Ibnu Nafis, FK UISU, Nov 2013
15. Pemikiran Politik Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya Fi Dzilal al-Qur'an, Warta Dharmawangsa, April 2013.
16. Pemanfaatan Tanah dan Air Dalam pandangan Islam, Jurnal al-Tijarah, FE UISU, Juli 2013.
17. Pengaruh Kekhusu'an Dalam Gerakan Shalat Terhadap Kesehatan Jantung, kertas kerja yang dibentangkan pada seminar Islamic Medicine 4, "Pengaruh Shalat Terhadap kesehatan Jantung," FK USU, 2013.
18. "Menuju Dokter Muslim Sejati", kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar Inspirasi Dokter islami IDI, FK UISU, 2012

19. “Ajaran Islam Tentang Pemanfaatan Tanah Dan Air”, kertas kerja yang dibentangkan dalam seminar nasional “Fungsi Tanah dalam Sistem ekonomi Indonesia”, FE USU, 2012.
20. Pengasuhan Anak Berdasarkan Al-Qur’an Dan Sunnah, kertas kerja yang dibentangkan pada Seminar “Prophetic parenting: Back to al-Qur’an and Sunnah, Islamic Medicine 3, Mei 2012.
21. “Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Qur’an H. Zainal Arifin Abbas” dalam In Memorium bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, Perdana publishing, 2011.
22. “Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama” dalam Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & karya Monumentalnya, Perdana publishing, 2012.
23. “Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu”, kertas kerja yang akan dibentang pada konfrensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
24. “The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent”, tulisan yang dipresentasikan pada National Forum on Comparative Religion Studies, Malaysia, 2010.
25. “Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur’an al-Karim wa as-Sunnah an-Nabawiyyah”, tulisan yang dipesentasikan pada konfrensi international “Sunnah: Source of Information, and Essense of Integration”, Malaysia, 2010.
26. “Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirihi Rasail Nuur”, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.

27. “Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa”, tulisan dipresentasikan dalam seminar lokal dosen Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
28. “Pentingnya Soft Skill di perguruan Tinggi”, tulisan dipresentasikan di seminar lokal Fak. Hukum universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
29. “Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah”, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
30. “Al-Qur’an dan Pemanasan Global”, tulisan yang dipresentasikan di depan guru–guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
31. “Daurul ‘Ilm Fi Itsbatil Iman”, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiyah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
32. “Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita”, konfrensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Editor:

1. In Memoriam Bersama Alm. H. Bahrum Djamil, SH, Medan: Wal Ashri Publishing, 2014
2. Bersama Alm. Prof. Drs. Nukman Sulaiman, Medan: Perdana Publishing, 2012
3. Al-Fadhil H. Adnan Lubis: kader Nadwatul Ulama India, Medan: Perdana Publishing 2012.
4. 4)Pemikiran Dan Sikap M. Hasballah Thaib Dalam berbagai Dimensi, Bandung: Cita Pustaka Media, 2013

Diktat Dan Buku Ajar:

1. Buku Ajar Tafsir II, Fak. Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 2013.
2. Buku Ajar Tafsir I, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
3. Buku Ajar Tafsir II, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
4. Buku Ajar Tafsir III, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
5. Buku Ajar Tafsir IV, Fak. Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 2013
6. Diktat Hukum Islam I (Hukum keluarga), Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
7. Diktat Hukum Islam II (Hukum Akad), Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
8. Diktat Hukum Waris Islam, Fak. Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 2013
9. Diktat Bahasa Arab Untuk Mahasiswa/I Akper, Akper Malahayati, 2012
10. Pendidikan Kedokteran Kontemporer, Perdana Publishing, 2012
11. Diktat Ekonomi dan Pembangunan dalam Perspektif Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2011.
12. Wawasan Islam, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 2012.
13. Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

1. Pembicara pada seminar Internasional dalam kajian

Qur'an dan Sunnah "ICQS 2" dengan judul makalah "al-Syabab al-Muslimuun Wa Tahaddiyaatal-Mustaqbal: Ru'yah Qur'aniyyah", pada hari Sabtu, 14 Maret 2015

2. Moderator pada Seminar Nasional Ekonomi Syari'ah, FOSEI USU, pada sesi ke-2, pada hari Sabtu, 7 Maret 2015.
3. Juri pada Lomba Karya tulis Ilmiah (LKTI) FOSEI USU, pada hari Kamis, 5 Maret 2015.
4. Pembicara dalam Creative Group Discussion, FOSEI USU, pada 21 Februari 2015.
5. Pembicara dalam Kuliah Umum FAI UNIVA, 6 Februari 2015.
6. Pembicara dalam Daurah Pra Co-Ass, FK. USU, 18 Januari 2015.
7. Pembicara dalam seminar Pendidikan anti Korupsi di SMA Plus Al-Azhar Medan, 18 Oktober 2014.
8. Pembicara pada Muzakarah Majelis Permusya waratan Ulama (MPU) Aceh Timur tentang strategi penangkalan penyebaran aliran sesat, 12 Mei 2014.
9. Pembicara dalam seminar lokal "Bahasa Arab Bahasa Kita" di Pesantren Mishbahul Ulum Paloh, pada 25 Mei 2013.
10. Pembicara Dalam Meja Qurban FK USU, 2013
11. Pembicara Dalam Festival UKMI al-Khawarizmi, Yang Muda Yang Mengguncang Dunia, FASILKOM USU, 2013
12. Pembicara Dalam Seminar Islamic Medicine 4: Shalat dan Kesehatan Jantung, FK USU, 2013
13. Pembicara Dalam Seminar Islamic Medicine 3: Prophetic parenting: back to Al-Qur'an And Sunnah, FK USU, 2012.
14. Peserta dalam seminar nasional "Reorientasi Kajian Tafsir", IAIN SU, 2012.

15. Pembicara dalam Seminar Internasional "Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration", USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
16. Pembicara dalam Seminar lokal "Peningkatan Moral dan Etika bagi mahasiswa", Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 12 Juli 2010.
17. Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
18. Pembicara dalam seminar lokal "Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi", Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
19. Peserta dalam Seminar Internasional "Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky", Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
20. Pembicara dalam seminar lokal "Membangun Karakter bangsa", Universitas Al-Washliyah, 2 Mei 2010.
21. Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
22. Pembicara dalam "2nd International Seminar on Islamic Thought", UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
23. Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor "S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)", Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.
24. Peserta dalam Seminar tentang "Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi", Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
25. Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di

Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.

26. Peserta dalam 3rd International Conference on Post-graduate Education, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
27. Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur'an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
28. Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Ijtihad dan Ifta' di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
29. Peserta dalam Konfrensi Internasional; "Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam", Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
30. Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya monumentalnya, Intelectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
31. Peserta dalam Lokakarya; "How to success in your work interview", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
32. Peserta dalam Lokakarya; "How to write your CV", Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
33. Peserta dalam Lokakarya; "Adobe Photoshop", Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
34. Peserta dalam Konfrensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
35. Peserta dalam Lokakarya; "The Muslem European" and "The Clash of Civilizations or Ignorance", Euro-

pean Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.

36. Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar'iyyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
37. Peserta dalam Lokakarya; "How to keep your health". Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
38. Peserta dalam Lokakarya; "Fikih dan akuntansi Zakat", Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.